

OIKOS

JURNAL

Kajian Pendidikan Ekonomi dan ilmu ekonomi



Volume	Nomor	Tahun	ISSN
6	2	2022	2549-2284

DAFTAR ISI

PENGARUH TUNJANGAN KINERJA, BELANJA MODAL, DAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN Rizki Putra Perdana, Jumansyah	108-120
PENGARUH <i>CURRENT RATIO (CR)</i> DAN <i>DEBT TO EQUITY RATIO (DER)</i> TERHADAP LABA BERSIH PADA PT DARYA-VARIA LABORATORIA TBK Hadijah Febriana, Jeni Irnawati, Alfi Fahri Novyanhagi.....	121-131
ANALISIS KINERJA REKSA DANA SAHAM DENGAN METODE SHARPE, JENSEN DAN TREYNOR PADA BURSA EFEK INDONESIA Rebiman, Ika Putera Waspada.....	132-144
PENGEMBANGAN E-MODUL DENGAN STRATEGI 5M MERDEKA BELAJAR PENUNJANG BLENDED LEARNING MATA PELAJARAN EKONOMI Khikmatul Aini, Riza Yonisa Kurniawan	145-158
ANALISIS PERILAKU <i>ONLINE IMPULSE BUYING</i> DITINJAU DARI <i>FLASH SALE</i> DAN <i>LOCUS OF CONTROL</i> PADA MAHASISWA UNPER KONSUMEN <i>SHOPEE</i> Elisa Nurchoiriah A, Rita Tri Yusnita , Ari Arisman.....	159-167
PERANAN MEDIASI IPM PADA PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN KABUPATEN JEMBER TAHUN 2010 – 2020 Firdania May Arofah, Sishadiyati	168-178
PENGARUH ENTREPRENEURIAL SELF EFFICACY DAN ENTREPRENEURIAL ORIENTATION TERHADAP GREEN ENTREPRENEURIAL INTENTION Linda Maryani, Tjutju Yuniarsih	179-188
EFEKTIVITAS MEDIA WORDWALL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA MAN 1 LAMONGAN Sakinata Maulidina Minarta, Heni Purwa Pamungkas	189-199
PENERAPAN <i>BLENDED LEARNING</i> TERHADAP PERSEPSI DAN KEPUASAN SISWA DITINJAU BERDASARKAN JENIS KELAMIN Annisa Rahmadani, Kurjono, Hari Mulyadi	200-213
PENGARUH MANAJEMEN WAKTU DAN EFIKASI DIRI PADA HASIL BELAJAR EKONOMI KELAS X SMAN 1 SIDOARJO Adinda Amelia Putri, Retno Mustika Dewi	214-225

PENGARUH TUNJANGAN KINERJA, BELANJA MODAL, DAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN

¹Rizki Putra Perdana; ²Jumansyah

¹Program Studi Akuntansi Universitas Al Azhar Indonesia, ²Program Studi Akuntansi Universitas Al Azhar Indonesia.

[1 rizki.putra@akuntanindonesia.or.id](mailto:rizki.putra@akuntanindonesia.or.id), [2 umansyah@uai.ac.id](mailto:umansyah@uai.ac.id)

ABSTRACT

This paper aims to examine the effect of performance allowance, capital expenditure, and use of information technology on quality of financial statements at ministry (public sector), as well as to identify which one variable that has dominant effect on quality of financial statements. To examine the effect, we used quantitative methods. We collected primary data through distribution of questioner to 137 work unit from 581 work unit at Kementerian Perhubungan. Data analysed used Multiple Linear Regression. We found that all variable have significant influence simultaneously on quality of financial statements. Performance allowance and use of information technology significantly influence, while capital expenditure does not have effect on quality of financial statements. We can conclude that performance allowance motivates the officer to improve quality of financial statements. The use of information technology also improves quality of financial statement, it means that investment in information technology is right decision.

Keywords: Performance Allowance, Capital Expenditure, and Utilization of Information Technology on the Quality of Financial Reports

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menguji pengaruh tunjangan kinerja, belanja modal, dan penggunaan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan pada kementerian (sektor publik), serta untuk mengidentifikasi variabel mana yang berpengaruh dominan terhadap kualitas laporan keuangan. Untuk menguji efeknya, kami menggunakan metode kuantitatif. Data primer kami kumpulkan melalui penyebaran kuesioner ke 137 unit kerja dari 581 unit kerja di Kementerian Perhubungan. Analisis data menggunakan Regresi Linier Berganda. Kami menemukan bahwa semua variabel memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap kualitas laporan keuangan. Tunjangan kinerja dan penggunaan teknologi informasi berpengaruh signifikan, sedangkan belanja modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Dapat kita simpulkan bahwa tunjangan kinerja memotivasi petugas untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Penggunaan teknologi informasi juga meningkatkan kualitas laporan keuangan, artinya investasi di bidang teknologi informasi merupakan keputusan yang tepat.

Kata kunci: Tunjangan Kinerja, Belanja Modal, Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

PENDAHULUAN

Organisasi sektor publik di Indonesia dalam praktiknya kini diwarnai dengan fenomena menguatnya tuntutan akuntabilitas atas organisasi-organisasi publik tersebut, baik di pusat maupun daerah. Akuntabilitas merupakan bentuk kewajiban mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya,

melalui suatu media pertanggungjawaban yang dilaksanakan secara periodik (Stanbury, 2003 dalam Mardiasmo, 2006).

Upaya konkret untuk mewujudkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah adalah dengan menyampaikan laporan pertanggungjawaban berupa laporan keuangan (Nurlailah dan Muid, 2014). Laporan keuangan pemerintah yang dihasilkan harus memenuhi prinsip-prinsip tepat waktu dan disusun dengan mengikuti Standar Akuntansi Pemerintahan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan. Laporan keuangan pemerintah memiliki fungsi yang sangat vital. Salah satu fungsinya ialah laporan keuangan merupakan gambaran kondisi suatu pemerintah dan sebagai salah satu cara untuk mewujudkan akuntabilitas keuangan (Nurlailah dan Muid, 2014). Akuntabilitas dinilai sangat penting dalam mewujudkan *good governance*. Hal itu dilakukan melalui laporan keuangan yang telah diaudit secara profesional. Di kebanyakan negara berkembang, perhatian utama terhadap *good governance* dalam hubungan dengan penggunaan otoritas dan manajemen sektor publik, adalah korupsi yang cenderung menjadi karakter tipikal yang melekat. Bahkan di beberapa negara terbukti bahwa budaya korupsi telah begitu melekat di dalam birokrasi pemerintah yang justru ditandai oleh kelangkaan sumber daya (Nurlailah dan Muid, 2014).

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kinerja dari pejabat/pelaksana yang bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan adalah adanya insentif berupa Tunjangan Kinerja. Tunjangan Kinerja adalah salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap upaya peningkatan kinerja pegawai. Tunjangan kinerja merupakan salah satu implementasi pemberian kompensasi atau imbalan yang layak atas kinerja atau prestasi kerja. Atau dengan kata lain tunjangan kinerja adalah penghargaan berupa tambahan penghasilan yang di berikan kepada pegawai atas kinerjanya dengan tujuan untuk meningkatkan semangat kerja pegawai (Najoran et. al, 2018). Pemberian tunjangan kinerja menurut Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah pada Pasal 63 menegaskan bahwa tunjangan kinerja merupakan tambahan penghasilan diberikan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan pegawai berdasarkan prestasi kerja, tempat bertugas, kondisi kerja dan kelangkaan profesi. Tunjangan Kinerja diberikan kepada pegawai negeri sipil dan calon pegawai negeri sipil. Pemberian tunjangan kinerja kepada setiap pegawai di harapkan dapat mewujudkan penegakan disiplin dan dapat meningkatkan kinerja pegawai dalam memberikan pelayanan kepada instansi dan masyarakat serta dapat meningkatkan kesejahteraan bagi pegawai negeri sipil.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan pemerintah pusat adalah realisasi belanja modal yang rendah. Seperti yang diungkapkan oleh Ir. Joko Widodo Presiden RI (2020) bahwa penyerapan belanja modal yang direalisasikan oleh jajaran kementerian dan pemerintah masih sangat lambat, sejalan dengan hal itu lambatnya penyerapan realisasi belanja modal dikarenakan adanya ketakutan dari para pejabat perbendaharaan dalam melaksanakan pengadaan (Sulatmit, 2015). Dalam konteks pemerintah daerah, Hayati (2009) dalam Sisdianto dan Nengsih (2014) menyatakan bahwa belanja modal dan pendapatan asli daerah berpengaruh signifikan terhadap belanja pemeliharaan dalam realisasi anggaran Pemerintah sehingga mempengaruhi kualitas laporan keuangan.

Disamping itu, dalam perkembangan dunia saat ini, teknologi informasi menjadi hal yang penting untuk di kuasai. Menurut Rogers (1986) dalam Chodijah dan Nurul (2018) mengungkapkan bahwa teknologi informasi merupakan perangkat keras bersifat organisatoris dan meneruskan nilai-nilai sosial dengan siapa individu atau khalayak mengumpulkan, memproses, dan saling mempertukarkan informasi dengan individu atau khalayak lain. Pendapat tersebut mengisyaratkan bagaimana teknologi informasi dapat memberikan andil dalam proses komunikasi individu secara efektif, khususnya dalam menembus ruang dan waktu ketika berkomunikasi dengan individu lainnya (Chodijah dan Nurul, 2018). Teknologi informasi juga telah di terapkan dalam proses pengelolaan dan pertanggungjawaban pada lingkup pemerintah pusat. Pemanfaatan teknologi informasi tercermin dari terakomodirnya para pengelola anggaran untuk dapat menggunakan komputer/laptop dalam pelaksanaan pekerjaannya, serta telah dibangunnya sistem informasi dalam rangka pengelolaan dan pertanggungjawaban anggaran, seperti penggunaan aplikasi Sistem Perbendaharaan dan Anggaran Negara (SPAN), Elektronik Rekonsiliasi dan Pelaporan Keuangan (E-Rekon&LK), serta aplikasi-aplikasi lainnya. Namun dapat diidentifikasi bahwa masih terdapat para pejabat/pegawai pengelola anggaran yang belum cakap dalam menggunakan perangkat teknologi informasi dalam rangka meningkatkan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, yang tercermin dari masih banyaknya permasalahan terkait aplikasi yang muncul dalam proses pemantauan kualitas laporan keuangan pada tingkat Konsolidator.

Informasi dalam bentuk laporan keuangan yang dipublikasikan oleh pemerintah sangat diperlukan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan berbagai pihak. Oleh karena itu, informasi tersebut harus bermanfaat bagi para pemakai atau dengan kata lain, bahwa informasi harus mempunyai nilai (Suwardjono, 2005 dalam Chodijah dan Nurul, 2018). Informasi akan bermanfaat apabila memenuhi karakteristik kualitatif (*qualitative characteristics*). Kriteria dan unsur-unsur pembentuk kualitas informasi yang menjadikan informasi dalam laporan keuangan pemerintah mempunyai nilai atau manfaat, telah disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan bagian Kerangka Konseptual Akuntansi Pemerintahan yaitu : 1) relevan artinya informasi dikatakan relevan apabila informasi yang termuat di dalamnya dapat mempengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini, dan memprediksi masa depan, serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu; (2) andal, artinya informasi dalam laporan keuangan bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material, menyajikan setiap fakta secara jujur, serta dapat diverifikasi; (3) dapat dibandingkan, artinya informasi yang termuat dalam laporan keuangan akan lebih berguna jika dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya atau laporan keuangan entitas pelaporan lain pada umumnya; (4) dapat dipahami, artinya informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipahami oleh pengguna dan dinyatakan dalam bentuk serta istilah yang disesuaikan dengan batas pemahaman para pengguna. Penggunaan teknologi informasi diharapkan akan membantu para pengelola keuangan pada kantor/satuan kerja untuk dapat memenuhi karakteristik kualitatif tersebut secara lebih mudah, cepat, dan akurat.

Hasil riset-riset sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa penelitian memberikan hasil positif dimana tunjangan kinerja, belanja modal, atau pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan seperti riset yang dilakukan oleh Najoan et. al (2018), Sisdianto dan Ningsih (2017), Nurlailah dan Muid (2014), serta Chodijah dan Nurul (2018). Sedangkan dalam penelitian Hanifah (2017), Nugroho (2012), serta Tampubolon dan Basid (2019) menunjukkan simpulan sebaliknya.

Penulis menduga bahwa peningkatan tunjangan kinerja yang merupakan komponen kompensasi prestasi kerja, lalu realisasi belanja modal yang tinggi, dan pemanfaatan teknologi informasi yang optimal akan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Alasan yang mendasari dugaan penulis adalah, apabila terdapat kenaikan imbalan atas kinerja pegawai pada entitas tersebut, maka pegawai tersebut akan lebih maksimal dalam bekerja dan dapat menghasilkan hasil kerja yang lebih baik dari sebelumnya. Prestasi kerja yang baik tersebut dapat dicapai salah satunya dengan meningkatkan serapan anggaran belanja, termasuk belanja modal yang hasil akhirnya adalah capital expenditure akan membantu entitas mencapai tujuan organisasi, dengan dukungan teknologi informasi yang dapat mempercepat birokrasi.

Dari latar belakang sebagaimana telah disebutkan diatas, penulis tertarik untuk peneliti "Pengaruh Tunjangan Kinerja, Belanja Modal, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana telah disebutkan penulis sebelumnya, dengan mengganti objek penelitian dari penelitian sebelumnya yang berfokus pada pemerintah daerah. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih secara teoritis yang dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, serta dapat dijadikan pertimbangan oleh para pimpinan kementerian negara/Lembaga dalam pengambilan kebijakan terkait peningkatan kualitas laporan keuangan di lingkungan pemerintah pusat.

LANDASAN TEORI

Tunjangan Kinerja

Tunjangan Kinerja menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 63 Tahun 2011 tentang Pedoman Penataan Sistem Tunjangan Kinerja Pegawai Negeri menjelaskan bahwa tunjangan kinerja adalah fungsi dari keberhasilan pelaksanaan Reformasi Birokrasi atas dasar kinerja yang telah dicapai oleh seorang individu pegawai. Kinerja individu pegawai harus sejalan dengan kinerja yang dicapai oleh instansinya. Tunjangan kinerja berhubungan erat dengan motivasi kerja pegawai, karena tunjangan kinerja merupakan imbalan yang diberikan kepada pegawai atas capaian kinerjanya. Sehingga pegawai akan berusaha untuk memperoleh tunjangan kinerja yang tinggi dengan mengoptimalkan kualitas pekerjaannya, begitu pula pegawai yang bertugas dalam pengelolaan dan pertanggungjawaban anggaran. Sehingga diharapkan dengan tunjangan kinerja yang meningkat akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dari entitas yang menjadi tanggung jawab pegawai tersebut.

H_1 : Tunjangan Kinerja Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Belanja Modal

Belanja modal merupakan belanja yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah serta akan menimbulkan konsekuensi menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan. Belanja modal memiliki karakteristik spesifik yang menunjukkan adanya berbagai pertimbangan dalam penegalokasiannya. Perolehan aset tetap juga memiliki konsekuensi pada beban operasional dan pemeliharaan pada masa yang akan datang (Fikri, 2017). Belanja Modal dapat dikategorikan dalam 5 (lima) kategori utama, sebagai berikut (Syaiful, 2006) : 1) Belanja Modal Tanah; 2) Belanja Modal Peralatan dan Mesin; 3) Belanja Modal Gedung dan Bangunan; 4) Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan ; dan 5) Belanja Modal Fisik Lainnya. Realisasi belanja modal yang tinggi mengindikasikan bahwa entitas dapat melaksanakan anggaran *capital expenditure* yang telah direncanakan sebelumnya dengan optimal, sehingga semua rencana pengembangan fisik yang telah dianggarkan dapat dilaksanakan. *Capital expenditure* yang dikeluarkan oleh entitas seharusnya berdampak terhadap peningkatan kinerja entitas secara menyeluruh, termasuk didalamnya kinerja pengelolaan dan pertanggungjawaban anggaran. Sehingga realisasi belanja modal yang meningkat akan menjadi gambaran pengelolaan dan pertanggungjawaban anggaran yang baik dari entitas.

H₂ : Realisasi Belanja Modal Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Teknologi Informasi

Teknologi informasi meliputi teknologi komputer (computing technology) dan teknologi komunikasi (communication technology) yang digunakan untuk memproses dan menyebarkan informasi baik itu yang bersifat finansial atau non finansial (Rahmawati, 2008). Pemanfaatan teknologi informasi secara efektif dapat dilakukan jika tiap individu dalam organisasi dapat memanfaatkan teknologi tersebut dengan baik. Kebutuhan akan informasi yang cepat, andal dan akurat dalam kondisi lingkungan yang penuh dengan ketidakpastian mutlak diperlukan. Oleh karena itu, Teknologi informasi sangat diperlukan untuk menunjang performa individu dan organisasi. Pemanfaatan teknologi informasi telah masuk ke semua sendi kehidupan, termasuk dalam mempercepat birokrasi dalam pemerintahan. Penggunaan teknologi informasi telah memudahkan para pengelola anggaran dalam mengelola dan mempertanggungjawabkan anggarannya. Penggunaan teknologi informasi membantu menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya administrative dan birokratif, sehingga memberikan waktu lebih untuk para pengelola anggaran untuk menganalisis laporan keuangan dengan lebih komprehensif, dan menyajikan serta mengungkapkan laporan keuangan dengan lebih andal dan berkualitas.

H₃: Pemanfaatan Teknologi Informasi Berpengaruh Signifikan Terhadap Laporan Keuangan

METODOLOGI

Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah satuan kerja pengelola anggaran di lingkungan Kementerian Perhubungan. Adapun sampel penelitian ini adalah pegawai yang

menyusun laporan keuangan di pada satuan kerja pengelola anggaran di lingkungan Kementerian Perhubungan.

Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden dengan mendistribusikan kuisisioner kepada pegawai yang menjadi sampel penelitian.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive random sampling secara acak dari 581 satuan kerja dengan kriteria sample adalah pegawai yang pernah melakukan penyusunan laporan keuangan tingkat satuan kerja dimana dia bekerja. Dengan menggunakan rumus slovin dengan tingkat keyakinan 92,5%, maka dipilih 137 sample pegawai dari 137 satuan kerja di lingkungan Kementerian Perhubungan secara acak dari seluruh wilayah Indonesia. Sedangkan data realisasi belanja modal diambil dari laoran keuangan masing-masing satuan kerja.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner dengan menggunakan skala likert. Skala Likert menggunakan skala lima tingkat yang terdiri dari tidak tinggi/ tidak baik, kurang tinggi/ kurang baik, cukup tinggi/ cukup baik, tinggi/ baik, dan sangat tinggi/ sangat baik (Murdyono, 2009). Data diperoleh dengan menyebarkan kuisisioner melalui media elektronik langsung kepada pihak yang dijadikan sample, lalu pihak yang menjadi sample mengisi kuisisioner tersebut secara online dan hasilnya langsung dapat di rekapitulasi dalam database penelitian secara otomatis.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Dalam penelitian ini variabel dependen yang diteliti adalah kualitas laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan merupakan pengetahuan dan pemahaman para pegawai dalam melaporkan dan menyajikan laporan keuangan berdasarkan prinsip-prinsip Standar Akuntansi Pemerintah (SAP). Para pegawai yang mengetahui dan sangat memahami cara penerapan prinsip-prinsip SAP dalam penyusunan laporan keuangan, maka pegawai tersebut akan mampu memberikan hasil kerja penyusunan laporan keuangan yang berkualitas baik.

Variabel Independen

Tunjangan Kinerja

Tunjangan kinerja dapat didefinisikan sebagai tunjangan yang diberikan kepada Pegawai Negeri Sipil yang merupakan fungsi dari keberhasilan pelaksanaan reformasi birokrasi atas dasar kinerja yang telah dicapai oleh seorang individu pegawai.

Belanja Modal

Belanja modal merupakan proses perwujudan, pelaksanaan pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi.

Pemanfaatan Teknologi Informasi

Pemanfaatan teknologi informasi didefinisikan sebagai penggunaan alat berbasis komputer untuk bekerja dengan informasi dan kebutuhan pemrosesan

informasi dari suatu organisasi yang meliputi kegiatan menangkap, menyampaikan, menciptakan, menyimpan, dan mengkomunikasikan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Obyek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari tunjangan kinerja, belanja modal, dan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan pada satuan kerja di lingkup Kementerian Negara/Lembaga. Objek penelitian ini adalah satuan kerja di lingkungan Kementerian Perhubungan, dengan sample penelitian adalah 137 kantor/satuan kerja. Sample penelitian ini dipilih berdasarkan pengalaman dari pegawai yang dijadikan sample dimana pegawai yang menjadi sample adalah pegawai yang bertugas melakukan penyusunan laporan keuangan satuan kerja. Kuisisioner didistribusikan pada bulan Agustus 2020 sebanyak 137 kuisisioner melalui media elektronik seperti whatsapp dan email, dan dari 137 kuisisioner yang didistribusikan, diperoleh pengembalian sebanyak 137 kuisisioner.

Dari Tabel 1, dapat dilihat bahwa nilai KMO dari kuisisioner yang digunakan, semuanya diatas 0,500, begitu pula factor loading verada pada rentang diatas 0,300, sehingga kuisisioner tersebut valid dan dapat dipergunakan untuk penelitian. Begitu pula nilai koefisien *Cronbach's Alpha* semuanya verada diatas 0,600, sehingga kuisisioner andal (reliabel) sehingga penelitian dapat dilanjutkan.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Dari uji validitas dan reliabilitas diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Koefisien <i>Cronbach's Alpha</i>	KMO	<i>Factor Loading</i>
Tunjangan Kinerja	0,877	0,543	0,465-0,655
Pemanfaatan Teknologi Informasi	0,877	0,785	0,733-0,833
Kualitas Laporan Keuangan	0,876	0,819	0,400-0,918

Sumber : data SPSS

Statistik Deskriptif

Dari data statistik deskriptif pada tabel 2, menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari sample berada diatas median nya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ke empat variabel menunjukkan hubungan positif, dimana mayoritas jawaban dari responden setiap variabel berada pada rentang positif (antara 4 dan 5) yang menunjukkan respon positif dari butir butir pernyataan yang tersedia pada kuisisioner. Hal tersebut menguatkan dugaan bahwa semakin baiknya tunjangan kinerja, belanja modal, dan pemanfaatan teknologi informasi, akan meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Statistik deskriptif penelitian dapat di lihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	Median	Stdev
Tunjangan Kinerja	1,00	5,00	4,22	4	0,465
Belanja Modal	60,65	100,00	95,39	98	6,927
Pemanfaatan Teknologi Informasi	2,00	5,00	4,26	4	0,456
Kualitas Laporan Keuangan	1,00	5,00	4,06	4	0,379

Uji Normalitas

Dari hasil uji normalitas, menunjukkan bahwa asymp. sig (2-tailed) berada pada nilai 0,08. Nilai tersebut lebih tinggi daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini terdistribusi secara normal.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		137
Normal	Mean	0,0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	0,30655126
Most Extreme Differences	Absolute	0,078
	Positive	0,046
	Negative	-0,078
Test Statistic		0,078
Asymp. Sig. (2-tailed)		.080

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Tunjangan Kinerja	0,842	1,188	Tidak ada gejala multikolinieritas
Belanja Modal	0,963	1,039	
Pemanfaatan Teknologi Informasi	0,845	1,183	

Dependent Variable : Kualitas Laporan Keuangan

Sumber : data SPSS (diolah 2021)

Dari hasil uji multikolinieritas pada tabel 4 diatas, dapat dilihat bahwa nilai Tolerance dari semua variabel independen memiliki nilai diatas 0,100, dan VIF berada dibawah 10. Sehingga dari hasil uji multikolinieritas dapat disimpulkan bahwa tidak

terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independen pada model regresi yang digunakan dalam penelitian.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
Tunjangan Kinerja	0,182	Tidak ada gejala heteroskedastisitas
Belanja Modal	0,284	
Pemanfaatan Teknologi Informasi	0,351	

Dependent Variable : Kualitas Laporan Keuangan

Sumber : data SPSS (diolah 2021)

Dari hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 5 diatas, dapat dilihat bahwa nilai sig. untuk semua variabel bebas berada diatas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan melakukan regresi linier berganda dengan variabel tunjangan kinerja, belanja modal, dan pemanfaatan teknologi informasi dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linier

		Coefficient	Sig
t	Tunjangan Kinerja	4,585	0,000
	Belanja Modal	1,627	0,106
	Pemanfaatan Teknologi Informasi	4,120	0,000
F		23,333	0,000
Adj. R Square		0,330	

Sumber : data SPSS (diolah 2021)

dari hasil regresi pada tabel 6, dapat diperoleh informasi sebagai berikut :

Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,330, hal tersebut berarti bahwa variabel tunjangan kinerja, belanja modal, dan pemanfaatan teknologi informasi dapat menjelaskan 33% variansi dari variabel kualitas laporan keuangan. Sedangkan sisanya sebesar 67% dijelaskan oleh variabel lain.

Uji F

Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 33,333. Nilai tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan nilai F tabel yaitu sebesar 2,670 ($n_1 : 3, n_2 : 133, \alpha = 5\%$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara tunjangan kinerja, belanja modal, dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan.

Uji Hipotesis

Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung untuk variabel tunjangan kinerja, belanja modal, dan pemanfaatan teknologi informasi masing-masing sebesar 4,585, 1,627, dan 4,120, dengan sig. untuk masing masing variabel adalah sebesar 0,000, 0,106, dan 0,000. Sedangkan nilai t tabel adalah sebesar 1,288, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel tunjangan kinerja (t hitung : 4,585, sig. : 0,000) dan variabel pemanfaatan teknologi informasi (t hitung : 4,120, sig : 0,000) berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan variabel belanja modal (t hitung : 1,288, sig : 0,106) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tunjangan Kinerja Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Hasil analisa statistik menunjukkan bahwa variabel tunjangan kinerja berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil tersebut memperkuat penelitian Asbar (2017) yang menunjukkan bahwa variabel kompensasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pada SKPD Kabupaten Sigi. Didukung pula oleh penelitian Najoan et. al (2018) yang menunjukkan bahwa tunjangan kinerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai di Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa. Kompensasi seperti tunjangan kinerja yang diberikan berdasarkan kinerja dari pegawai tersebut akan memberikan kepuasan dan motivasi bagi pegawai untuk dapat bekerja lebih baik lagi, sehingga output dari hasil pekerjaan juga akan semakin meningkat.

Dari data statistik deskriptif dapat di lihat bahwa mayoritas responden menanggapi positif terkait pemberian tunjangan kinerja sehubungan dengan peningkatan kinerja pegawai. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata hitung (4,22) berada diatas median (4), atau dapat disimpulkan bahwa rata rata responden menjawab pada rentang 4 dan 5 skala *likert*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tunjangan kinerja mempengaruhi taraf kesejahteraan pegawai meningkatkan kinerja mereka di tempat kerja. Namun ternyata masih banyak pengelola keuangan yang belum merasa tercukupi dengan tunjangan kinerja yang diberikan, dilihat dari skor terendah dari kuesioner terdapat pada pernyataan seputar apakah tunjangan kinerja yang diterima saat ini sudah memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut menunjukan bahwa ada harapan dari pegawai agar pemerintah dapat meningkatkan tunjangan kinerja yang mereka terima, agar kebutuhan hidup mereka dapat lebih terpenuhi.

Pengaruh Belanja Modal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Hasil analisa statistik menunjukkan bahwa variabel realisasi belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil tersebut menguatkan hasil penelitian Nugroho (2012) yang menunjukkan bahwa komponen Belanja Modal ternyata tidak mempengaruhi Pertumbuhan Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Tengah. Harapan pemerintah terhadap para pegawai yang terlibat untuk dapat meningkatkan kinerjanya ternyata tidak berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat disebabkan sistem penganggaran yang diterapkan di Indonesia, dimana setiap satuan kerja dituntut untuk memaksimalkan realisasi belanjanya, bahkan hingga menjelang akhir tahun anggaran.

Kenyataan bahwa satuan kerja dituntut untuk memiliki serapan anggaran yang tinggi mengakibatkan pengelola keuangan di tingkat satuan kerja lebih fokus terhadap bagaimana belanja dapat terserap namun kurang memperhatikan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Kondisi tersebut sering kali mengakibatkan adanya perbedaan antara rencana anggaran belanja dengan realisasi belanja yang berdampak pada frekuensi pengajuan revisi anggaran yang sangat tinggi dan sedikit banyak akan berpengaruh pada kualitas laporan keuangan pada tingkat satuan kerja. Terkait dengan hal tersebut, harus ada peran yang lebih besar dari Aparat Pengawas Internal Pemerintahan (APIP) untuk mengawal pelaksanaan belanja modal pada satuan kerja di lingkup Kementerian Negara/Lembaga agar tidak terjadi perbedaan yang terlalu signifikan antara perencanaan dengan pelaksanaan anggaran

Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, variabel tunjangan kinerja dan pemanfaatan teknologi informasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian Nurlailah dan Muid (2014) pada SKPD kota Depok yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pemanfaatan teknologi informasi maka kualitas laporan keuangan juga akan semakin tinggi. Pemanfaatan teknologi informasi akan sangat membantu mempercepat proses pengolahan data transaksi dan penyajian laporan keuangan.

Dari data statistik deskriptif dapat di lihat bahwa mayoritas responden menanggapi positif terkait pemanfaatan teknologi informasi sehubungan dengan peningkatan kinerja. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata dan median berada pada rentang 4 dan 5. Hal tersebut mengindikasikan bahwa responden menganggap bahwa teknologi informasi sangat membantu responden dalam bekerja, dan hal tersebut meningkatkan kinerja mereka di tempat kerja. Namun masih banyak dari para pengelola keuangan yang perlu untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam pemanfaatan teknologi informasi sehubungan dengan terus berkembangnya kemajuan teknologi. Hal tersebut menjadi masukan untuk manajemen agar melakukan pembinaan berkelanjutan terkait penggunaan perangkat teknologi informasi agar para pengelola keuangan dapat melaksanakan tugas mereka sebagaimana mestinya dengan kompetensi yang memadai dalam rangka menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini mengambil objek penelitian satuan kerja di lingkungan Kementerian Perhubungan dan terbatas pada tahun 2020. Kedepannya diharapkan dapat dilakukan penelitian dengan objek yang lebih luas, dimana masih ada lebih dari 80 Kementerian Negara/Lembaga yang dapat menjadi obyek penelitian serta waktu yang berbeda sehingga dapat melengkapi hasil penelitian ini, atau memberi sudut pandang yang lain terkait permasalahan kualitas laporan keuangan.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara tunjangan kinerja yang diberikan kepada pegawai, dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan satuan kerja pemerintahan. Hal tersebut menunjukan bahwa peningkatan tunjangan kinerja dan penggunaan

teknologi informasi yang optimal dalam pelaksanaan pelaporan keuangan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, sehingga informasi keuangan yang termuat dalam laporan keuangan dapat tersaji secara akurat dan andal, sehingga dapat dijadikan alat yang berguna dalam rangka pengambilan keputusan strategis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan generalisasi penelitian, karena sampel yang diambil terbatas pada satuan kerja di lingkungan Kementerian Perhubungan, dan dalam *timeframe* yang sempit (satu kali pengambilan sampel). Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengambil objek yang lainnya di dalam lingkup pemerintah pusat, atau meneliti variabel-variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, sehingga dapat memperkaya penelitian-penelitian terkait akuntansi pemerintahan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 63 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penataan Sistem Tunjangan Kinerja
- Peraturan Pemerintah No. 56 Tahun 2005 tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah
- Yusuf, Burhanuddin. 2016. Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Syariah (Cetakan kedua). Jakarta: Rajawali Pers
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program (IBM SPSS). Edisi 8. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Afabeta
- Tampubolon, Fitri Mariana dan Ahmad Basid. 2019. Pengaruh Komitmen Organisasi, Kompetensi Sumber Daya Manusia Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada Pemerintah Daerah Di Wilayah Provinsi DKI Jakarta). Oikos : Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi, Volume III Nomor 1
- Najoan, Jacqueline Fritzie et, al. 2018. Pengaruh Tunjangan Kinerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa. Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Universitas Sam Ratulangi Vol. 14, No.1
- Chodijah, Siti dan Nurul Hidayah. 2018. Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Kasus SKPD Provinsi DKI Jakarta). Jurnal Tekun Vol. 8 No.1
- Sisdianto, Ersi dan Nengsih. 2017. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Realisasi Belanja Modal, Dan Pengelolaan Manajemen Aset Daerah Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Survey Pada Pemerintah Daerah Kota Bengkulu). Jurnal Provita Vol. 10 No. 1.
- Husna, Tissa Nurul. 2017. Pengaruh Kompetensi sumber daya manusia, sistem akuntansi keuangan daerah (SAKD), Pemanfaatan Teknologi Informasi, Sistem Pengendalian Intern dan Peran Inspektorat Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. Jurnal. JOM Fekom, Vol.4 No.1

- Hanifah, Yusnia. 2017. Pengaruh Tunjangan Kinerja Terhadap Motivasi Kerja, Disiplin Kerja Dan Kinerja Pegawai Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai di Jawa Timur. *Jurnal Bisma Bisnis dan Manajemen* Vol. 11 No. 2
- Wardani, Dewi Kusuma dan Ika Andriani. 2017. Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Keandalan Pelaporan Keuangan Pemerintahan Desa di Kabupaten Klaten. *Jurnal Akuntansi* Vol. 5 No. 2 Desember 2017, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
- Nurillah, As Syifa dan Dul Muid. 2014. Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Penerapan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (SAKD), Pemanfaatan Teknologi Informasi, Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada SKPD Kota Depok). *Diponegoro Journal of Accounting* Vol.3 No.2
- Nugroho, Fajar. 2012. Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Kinerja Keuangan Daerah Dengan Pendapatan Asli Daerah Sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal of Accounting* Volume 1 Nomor 2, Universitas Diponegoro
- Rahmawati, Diana. 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemanfaatan Teknologi Informasi. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* Vol 5 no 1, Universitas Negeri Yogyakarta
- Trinanti Sulatmit. 2015. Penyerapan Anggaran Lambat dan Ketakutan Aparat. Rubrik Aktual, *Majalah Solusi* No. 3 Vol. 5. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.
- Rahayu dan Salman Jumaili. 2018. Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Pusat: Studi Komparatif Tiga Periode Kepemimpinan Presiden Republik Indonesia. Website : <https://online-journal.unja.ac.id/jaku/article/download/489/3323>
- Tempo.com. 2020. Lambatnya Penyerapan Anggaran dan Kejengkelan Jokowi. Website : <https://fokus.tempo.co/read/1360124/lambatnya-penyerapan-anggaran-dan-kejengkelan-jokowi>.
- Direktorat Jenderal Perbendaharaan. 2020. Laporan Keuangan Pemerintah Pusat. Website : <https://djpb.go.id>
- Ditjen Perimbangan Keuangan. 2020. Apakah Yang Dimaksud Dengan Belanja Modal. Website : <http://www.djpk.kemenkeu.go.id/?ufaq=apakah-yang-dimaksud-dengan-belanja-modal>

**PENGARUH *CURRENT RATIO (CR)* DAN *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)*
TERHADAP LABA BERSIH PADA PT DARYA-VARIA LABORATORIA TBK**

¹ Hadijah Febriana, ²Jeni Irnawati, ³Alfi Fahri Novyanhagi

Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang

Email: hadijah.febriana@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of "Current Ratio" (CR), and "Debt to Equity Ratio" (DER) on Net Profit at PT. Darya-Varia Laboratoria, Tbk period 2011- 2020. The object of this research is PT. Darya-Varia Laboratoria, Tbk which is already listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The method used is descriptive using a quantitative approach. The data used is secondary data in the form of financial statements at PT. Darya-Varia Laboratoria, Tbk period 2011- 2020. The data analysis used was the classical assumption test, regression analysis, coefficient of determination, T test, and F test. The results showed that the partial test obtained "Current Ratio" (CR) and "Debt to Equity Ratio" (DER). negative and significant effect on Net Profit. Simultaneously, the Variable "CurrentRatio" (CR) and "Debt to Equity Ratio" (DER) have an effect on Net Profit with the test results Fcount 15.289 > Ftable 4.74 with a significance of 0.003 < 0.05. With an influence contribution of 81.4% while 18.6% is influenced by other factors.

Keywords: Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset

ABSTRAK

Riset ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh "Current Ratio" (CR), dan "Debt to Equity Ratio" (DER) terhadap Laba Bersih pada PT. Darya-Varia Laboratoria, Tbk periode 2011-2020. Objek riset ini adalah PT. Darya-Varia Laboratoria, Tbk yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode yang digunakan ialah deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan pada PT. Darya-Varia Laboratoria, Tbk periode 2011-2020. Analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi, koefisien determinasi, uji T, dan uji F. Hasil riset menunjukkan bahwa uji parsial diperoleh "Current Ratio" (CR) dan "Debt to Equity Ratio" (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Laba Bersih. Secara simultan Variabel "Current Ratio" (CR) dan "Debt to Equity Ratio" (DER) berpengaruh terhadap Laba Bersih dengan hasil uji Fhitung 15,289 > Ftabel 4,74 dengan signifikansi 0,003 < 0,05. Dengan kontribusi pengaruh sebesar 81,4% sedangkan 18,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Laba Bersih

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh laba sebanyak-banyaknya. Hutang jangka pendek merupakan hal yang penting. Perusahaan wajib membayarkan hutang jangka pendek dengan tepat waktu. Modal yang ada pun harus digunakan oleh perusahaan secara efektif dan efisien. Dengan melakukan analisa laporan keuangan perusahaan dapat mengetahui kondisi atau keadaan perusahaan tersebut, berapakah laba yang dihasilkan dan seberapa mampu perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya. Kasmir (2011:303), "menyatakan bahwa pengertian laba bersih (*net profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak". Menurut Kasmir (2016:134), "*Current ratio* (rasio lancar) merupakan rasio untuk mengukur perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau hutang

yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”. Hal ini dijelaskan, seberapa banyak perusahaan memiliki aktiva lancar yang digunakan untuk membayar hutang jangka pendek yang akan jatuh tempo. Sebuah perusahaan mengukur tingkat keamanan atau *margin of safety* dengan rasio lancar. Selain itu, “*Debt to equity ratio*” atau rasio utang terhadap modal dapat menunjukkan rasio solvabilitas. Menurut Sukamulja (2017:50), “*Debt to equity ratio* (rasio utang terhadap modal) merupakan rasio untuk mengukur persentase liabilitas pada struktur modal perusahaan”. PT. Darya-Varia Laboratoria, Tbk merupakan industri farmasi Penanaman Modal Dalam Negeri. Laporan keuangan PT. Darya-Varia Laboratoria, Tbk pada tahun 2011-2020 mengalami fluktuasi nilai sebagai berikut:

Tabel 1. Data “*Current ratio*”, “*Debt to equity ratio*” dan *Laba Bersih*

Tahun	<i>Current ratio</i> (Dalam %)	<i>Debt to equity ratio</i> (Dalam %)	<i>Laba Bersih</i> (Dalam Ribuan Rupiah)
2011	489	27	Rp. 120.915.340
2012	431	28	Rp. 148.909.089
2013	424	30	Rp. 125.796.473
2014	518	28	Rp. 80.929.476
2015	352	41	Rp. 107.894.430
2016	285	42	Rp. 152.083.400
2017	266	47	Rp. 162.249.293
2018	289	40	Rp. 200.651.968
2019	291	40	Rp. 221.783.249
2020	252	50	Rp. 162.072.984

Sumber :Data diolah dari laporan keuangan PT. Darya-Varia Laboratoria, Tbk

Menurut Wawan Hermanto & Mahmudin (2014) dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *profit margin* terhadap laba bersih PT. Selamat Sempurna, Tbk di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian membuktikan bahwa “secara simultan *current ratio*, *debt to asset ratio* dan *profit margin* tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap laba bersih tetapi tidak signifikan”. Menurut Angga Dwi Saputro (2018) dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *debt to equity ratio*, *gross profit margin*, dan *return on equity* terhadap laba bersih pada perusahaan rokok yang tercatat di bursa efek periode 2011-2017”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*, *gross profit margin*, dan *return on equity*, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah laba bersih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, “ variabel *debt to equity ratio*, *gross profit margin*, dan *return on equity* secara simultan mempunyai pengaruh terhadap laba bersih, dan hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio*, *gross profit margin*, dan *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap laba bersih”. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, terdapat perbedaan pada hasil penelitian baik secara parsial ataupun simultan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh “*current ratio*”, “*debt to equity ratio*” terhadap laba bersih.

LANDASAN TEORI

Laba bersih

Kasmir (2011:303), “menyatakan bahwa laba bersih merupakan laba yang dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam satu periode tertentu termasuk pajak”. Menurut Putra (2017:185), rumus yang digunakan untuk menghitung laba bersih adalah sebagai berikut:

Laba bersih = pendapatan – beban

Current Ratio (CR)

Kasmir (2015), “*current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”. Hal ini dikatakan, seberapa banyak aktiva lancar yang ada untuk menutupi utang jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rumus “*current ratio*” sebagai berikut:

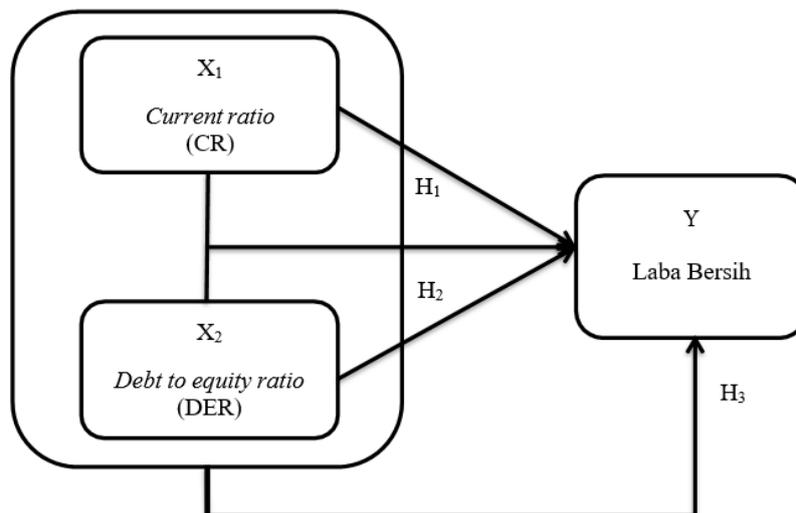
$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar (current ratio)}}{\text{utang lancar (current liabilities)}} \times 100\%$$

Debt to Equity Ratio

Kasmir (2015:157), “*debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas”. “*Debt to equity ratio*” berfungsi untuk melihat setiap rupiah modal sendiri yang digunakan untuk jaminan utang. Semakin besar rasio “*debt to equity ratio*” akan semakin tidak memberikan keuntungan karena akan semakin besar rasio yang diterima atas kegagalan yang akan terjadi pada perusahaan. Rumus untuk mencari “*debt to equity ratio*” sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total utang (total debt)}}{\text{total ekuitas (total equity)}} \times 100\%$$

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka konseptual

Hipotesis

Pengaruh *current ratio* terhadap laba bersih

Kasmir (2016), “pengukuran *current ratio*, apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi utang

lancarnya, namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini bisa saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin". Dalam penelitiannya Wawan Hermanto & Mahmudin (2014) menyatakan bahwa "*current ratio* berpengaruh terhadap laba bersih". Pada penelitian Firdaus Yasin (2013) menunjukkan hasil bahwa "*current ratio* berpengaruh terhadap laba bersih". Jadi dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: *current ratio* berpengaruh terhadap laba bersih

Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap laba bersih

Sukamulja (2017) menyatakan bahwa, "peningkatan *debt to equity ratio* akan menyebabkan ketergantungan dana pada pihak luar dengan biaya hutang semakin mahal dan semakin tinggi resiko sulitnya pembayaran kembali yang akan membuat harga saham mengalami penurunan". Pada penelitian Hartono (2020) menunjukkan hasil, "*debt to equity ratio* berpengaruh terhadap laba". Dalam penelitian Angga Dwi Saputro (2018) diperoleh hasil, "secara parsial bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap laba bersih". Jadi dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap laba bersih

METODOLOGI

Jenis penelitian yang dipergunakan yaitu penelitian kuantitatif, yang mana data penelitian ini berupa angka-angka serta analisis menggunakan statistik. Menurut Sugiyono (2014:35), "metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode positivistic karena berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian".

Populasi yang dipakai dalam penelitian adalah laporan keuangan PT. Darya-Varia Laboratoria, Tbk selama 10 periode yaitu tahun 2011-2020. Sampel yang dikenakan peneliti adalah neraca dan laporan laba rugi PT. Darya-Varia Laboratoria, Tbk selama 10 periode yaitu tahun 2011-2020. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder berupa laporan keuangan PT. Darya-Varia Laboratoria, Tbk selama 10 periode yaitu tahun 2011-2020. Berikut tabel operasional variabel penelitian:

Tabel 2. Operasional Variabel **Penelitian**

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1	<i>Current Ratio</i> (CR)	Rasio untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan (Kasmir, 2014).	<ul style="list-style-type: none"> • Aktiva Lancar • Hutang Lancar 	Rasio
2	<i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)	Rasio ini digunakan untuk mengetahui atau menilai seberapa besar modal perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2014).	<ul style="list-style-type: none"> • Total Hutang • Total Ekuitas 	Rasio
3	Laba Bersih	Laba operasi yang dikurangi beban lain-lain termasuk pajak pada satu periode tertentu (Kasmir, 2011).	<ul style="list-style-type: none"> • Beban Operasi • Beban Pajak • Laba Kotor 	Nilai Absolute

Model regresi dalam penelitian ini adalah:

- a. Uji asumsi klasik
 1. Uji normalitas
 2. Uji multikolinearitas
 3. Uji autokorelasi
 4. Uji heteroskedastisitas
- b. Model regresi
- c. Uji hipotesis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Sumber: Data di olah peneliti SPSS **26**

	Mean	Std. Deviation	N
Laba Bersih	148328570.20	42120458.429	10
CR	3.5970	.98168	10
DER	.3730	.08420	10

Pada Tabel 3 menunjukkan data yang dipergunakan dalam penelitian ini selama 10 tahun dengan meneliti tiga variabel diuraikan sebagai berikut:

- a. Variabel “*Current Ratio*” memiliki nilai mean sebesar 3,5970 dengan standar deviasi sebesar 0,98168.
- b. Variabel “*Debt to Equity*” Ratio memiliki nilai mean sebesar 0,3730 dengan standar deviasi sebesar 0,08420.
- c. Variabel “Laba Bersih” memiliki nilai mean sebesar 148328570.20 dengan standar deviasi sebesar 42120458.429.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 4. Uji Normalitas

Sumber: Data di olah peneliti SPSS **26**

N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	18179322.19747644
Most Extreme Differences	Absolute	.161
	Positive	.147
	Negative	-.161
Test Statistic		.161
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Uji normalitas pada sampel uji kolmogrov smirnov. “Dikatakan normal bila nilai residu yang dihasilkan nilai signifikan yang ditetapkan” (Kurniawan, 2014:156). Berdasarkan pada tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200 > dari 0,05, yang berarti data yang diperoleh memiliki nilai residual yang berdistribusi normal, sehingga dikatakan bahwa uji normalitas terpenuhi.

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

Sumber: Data di olah peneliti SPSS **26**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	763956486.4	156575095		4.879	.002		
CR	-92338397.1	20004462.26	-2.152	-4.616	.002	.122	8.168
DER	-760017967	233223570.7	-1.519	-3.259	.014	.122	8.168

Menurut Kurniawan (2014:157), “Salah satu kriteria untuk mendeteksi multikolinieritas pada suatu model adalah jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas. Semakin tinggi VIF, maka semakin tinggi Tolerance”. Pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai tolerance sebesar 0,122 > 0,10, dan nilai VIF sebesar 8,168 < dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Sumber: Data di olah peneliti SPSS **26**

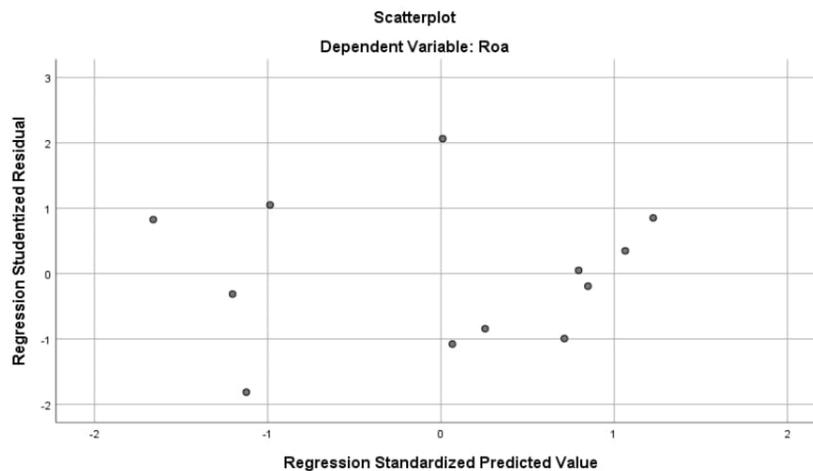
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.902 ^a	.814	.760	20613413.802	1.344

Menurut Ghazali (2018:112), “untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat digunakan metode grafik ataupun uji *Dubin-Watson* (DW)” autokorelasi sebagai berikut :

- “Apabila $0 < d < dl$ berarti tidak ada autokorelasi positif dengan keputusan ditolak”
- “Apabila $dl \leq d \leq du$ berarti tidak ada autokorelasi positif dengan keputusan tanpa keputusan”
- “Apabila $4 - dl < d < 4$ berarti tidak ada korelasi negatif dengan keputusan ditolak”
- “Apabila $4 - du \leq d \leq 4 - dl$ berarti tidak ada korelasi negatif dengan keputusan tidak ada keputusan”.

Berdasarkan tabel 6, nilai DW sebesar 1,344 dengan $n = 10$ dan $k = 2$, diketahui nilai du sebesar 1,344 nilai DL 0,6972 dengan nilai DU sebesar 1,6413. Angka tersebut memenuhi syarat bahwa tidak terjadi autokorelasi positif yaitu $0,6972 < 1,344 < 1,6413$ atau ($DL < DW < DU$). Maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi.

Berdasarkan gambar 1 dengan menggunakan metode scatterplot, dapat dilihat bahwa sebaran titik-titik tidak membentuk pola yang jelas maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, sehingga model ini layak digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 1. Uji Heterokedastisitas

Analisis Regresi Linier Sederhana

Tabel 7. Uji Regresi Linier Sederhana (X1 terhadap Y)

Sumber: Data di olah peneliti SPSS **26**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	260804649.760	38595893.903		6.757	.000
	Cr	-31269413.278	10387509.072	-.729	-3.010	.017

Berdasarkan hasil pada tabel 7 didapatkan hasil persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$\text{LABA BERSIH} = 260804649,760 - 31269413,278 \text{ CR}$$

- Nilai konstanta sebesar 260804649,760 menunjukkan bahwa perubahan "current ratio" dianggap konstan maka nilai "laba bersih" sebesar 260804649,760.
- Koefisien regresi sebesar -31269413,278. Angka ini berarti bahwa setiap kenaikan 1% CR (X₁), maka "return on asset" (Y) mengalami penurunan sebesar -31269413,278.

Tabel 8. Uji Regresi Linier Sederhana (X2 terhadap Y)

Sumber: Data di olah peneliti SPSS **26**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	55649639.197	58553061.275		.950	.370
	Der	248468983.921	153498164.082	.497	1.619	.144

Berdasarkan hasil pada tabel 8 didapatkan hasil persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$\text{Laba Bersih} = 55649639.197 + 248468983.921 \text{ DER}$$

- Nilai konstanta sebesar 55649639.197 menunjukkan bahwa perubahan “*debt to equity ratio*” dianggap konstan maka hasil “laba bersih” sebesar 55649639.197.
- Koefisien regresi sebesar 248468983.921. Angka ini mengartikan setiap kenaikan 1% *DER* (X_2), maka “Laba Bersih” (Y) akan meningkat sebesar 248468983.921

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 9. Uji Regresi Linier Berganda
Sumber: Data di olah peneliti SPSS 26

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.	Collinearity	
	B	Std. Error	Coefficients Beta			Statistics Tolerance	VIF
1 (Constant)	763956486.4	156575095		4.879	.002		
CR	-92338397.1	20004462.26	-2.152	-4.616	.002	.122	8.168
DER	-760017967	233223570.7	-1.519	-3.259	.014	.122	8.168

Berdasarkan hasil pada tabel 9 didapatkan hasil persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$\text{Laba Bersih} = 763956486,4 \text{ Constanta} - 92338397,1X_1 - 760017967X_2$$

- Nilai konstanta sebesar 763956486,4 memperlihatkan bahwa perubahan “*current ratio*” dan “*debt to equity ratio*” dianggap konstanta (0), maka “laba bersih” sebesar 763956486,4.
- Koefisien “*current ratio*” sebesar -92338397,1 dan bertanda negatif, hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1% “*current ratio*”, maka “laba bersih” mengalami penurunan sebesar -92338397,1. koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara “*current ratio*” dengan “Laba Bersih”, semakin naik “*current ratio*” maka semakin turun “Laba Bersih”.
- Koefisien “*debt to equity ratio*” sebesar -760017967 bertanda negatif, mengartikan bahwa setiap kenaikan 1% “*debt to equity ratio*”, maka “laba bersih” mengalami penurunan sebesar -760017967. dengan koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara “*debt to equity ratio*” dengan “laba bersih”, semakin naik “*debt to equity ratio*” semakin turun “laba bersih”.

Uji Hipotesis

Tabel 10. Uji T dan signifikansi
Sumber: Data di olah peneliti SPSS 26

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity	
	B	Std. Error	Coefficients Beta			Statistics Tolerance	VIF
1 (Constant)	763956486.4	156575095		4.879	.002		
CR	-92338397.1	20004462.26	-2.152	-4.616	.002	.122	8.168
DER	-760017967	233223570.7	-1.519	-3.259	.014	.122	8.168

Menurut Sunyoto (2016:29), “Uji hipotesis untuk menguji statistik, mean dan proporsi dari satu atau dua sampel yang diteliti”. Pengujian ini dinyatakan hipotesis yang saling berlawanan yaitu apakah hipotesis awal diterima atau ditolak.

Berdasarkan hasil tabel 10 maka:

- a. Hasil uji t *Current Ratio*, diperoleh bahwa *current ratio* menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -4,616 dengan nilai signifikan 0,002 berarti angka ini < dari nilai tingkat signifikansi 0,05 atau ($0,002 < 0,05$), dengan derajat kebebasan (dk) = $10 - 2 = 8$ adalah sebesar 1,860. Dengan perbandingan yaitu $t_{hitung} (-4,616) > t_{tabel} (1,860)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa “*current ratio*” secara parsial berpengaruh signifikan dan mempunyai pola hubungan negatif terhadap “laba bersih”.
- b. Hasil uji t “*Debt to Equity Ratio*” menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -3,259, dengan nilai signifikan sebesar 0,014, yang artinya < dari nilai tingkat signifikansi 0,05 atau ($0,014 < 0,05$), dengan derajat kebebasan (dk) = $10 - 2 = 8$ adalah sebesar 1,860. Dengan perbandingan yaitu $t_{hitung} (-3,259) > t_{tabel} (1,860)$ sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa “*debt to equity ratio*” secara parsial berpengaruh signifikan dan mempunyai pola hubungan negatif terhadap “laba bersih”.

Tabel 11. Uji F (Simultan)

Sumber: Data di olah peneliti SPSS **26**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12992.807	2	649.640	15.289	.003 ^b
	Residual	2974.389	7	424.912		
	Total	15967.197	9			

Hasil uji F berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 15,289 dan F_{tabel} $df (n1) = k = 3$, $df (n2) = 10 - 3 = 7$, diperoleh F_{tabel} sebesar 4,74, dengan nilai signifikansi 0,003, yang artinya nilai signifikan < dari $\alpha = 0,05$ ($0,003 < 0,05$), sedangkan kondisi ini dimana F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} ($15,289 > 4,74$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel “*Current Ratio*” dan “*Debt to Equity Ratio*” berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel laba bersih.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 12. Uji Koefisien Determinasi

Sumber: Data di olah peneliti SPSS **26**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.902 ^a	.814	.760	20613413.802

Menurut Priyatno (2012), “koefisien determinasi merupakan besaran untuk menunjukkan tingkat kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dalam bentuk persen”. Hasil pada tabel 12 *model summary* di atas besarnya nilai pengaruh variabel

bebas ditunjukkan oleh nilai $R^2 = 0,814$, maka ($KD = r^2 \times 100\% = 0,814 \times 100\% = 81,4\%$) jadi dapat disimpulkan bahwa “*Current Ratio*” dan “*Debt to Equity Ratio*” berpengaruh sebesar 81,4% terhadap “laba bersih”, sedangkan 18,6% dipengaruhi oleh variabel lain.

PENUTUP

Riset ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh “*current ratio*”, “*debt to equity ratio*” terhadap laba bersih. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Darya-Varia Laboratoria, Tbk selama 10 periode yaitu tahun 2011-2020. Sampel yang digunakan peneliti adalah neraca dan laporan laba rugi PT. Darya-Varia Laboratoria, Tbk selama 10 periode yaitu tahun 2011-2020. Hasilnya adalah “*current ratio*” secara parsial berpengaruh signifikan dan mempunyai pola hubungan negatif terhadap laba bersih, “*debt to equity ratio*” secara parsial berpengaruh signifikan dan mempunyai pola hubungan negatif terhadap laba bersih, dan “*current Ratio*” dan “*debt to equity ratio*” berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel laba bersih.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran penelitian selanjutnya adalah memperbanyak objek serta sampel penelitian, objek tidak hanya satu perusahaan dan penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate, Dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono. (2020). Pengaruh *Current ratio, Debt to equity ratio, Firm size* Terhadap *Net profit margin* pada perusahaan perdagangan Besar Produksi yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 2, No 1, Hal 31-44.
- Hermanto. W & Mahmudin. (2014). Pengaruh *Current ratio, Debt to asset ratio, dan Profit margin* terhadap Laba bersih PT. Selamat Sempurna, Tbk Di Bursa Efek Indonesia. *e-Journal Studia Manajemen*, Vol 4, No 1, ISSN 2337-912X.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan Cetakan ke 7*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Satu..* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Kasmir.(2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan. (2014). *Metode riset untuk ekonomi&bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Priyatno, D. (2012). *Caara Kilat Belajar Analiis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: CV.Andi Offset (ANDI).
- Putra, I.M. (2017). *Pengantar Akuntansi. Cetakan Pertama*. Yogyakarta:Quadrant
- Saputro, A.D (2018). Pengaruh *Debt to equity ratio, Gross profit margin, dan Return on equity* Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Rokok yang tercatat di Bursa Efek periode 2011-2017. *Journal Universitas Pamulang*, Vol 3, No 1, ISSN xxx-xxxx Nim 2012050118.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukamulja, & Sukmawati. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada.
- Sunyoto,D. (2016). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Yasin, F. (2013). Pengaruh *Current ratio, Debt to equity ratio, Total asset turnover, dan Net profit margin* terhadap Laba pada perusahaan Food & Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal Artikel Ilmiah Mahasiswa UNEJ*, Hal 1-5, Vol 2, No 1.

ANALISIS KINERJA REKSA DANA SAHAM DENGAN METODE SHARPE, JENSEN DAN TREYNOR PADA BURSA EFEK INDONESIA

¹ Rebiman, ² Ika Putera Waspada

Manajemen, Universitas Pendidikan Indonesia
rebiman17@gmail.com, ikaputerawaspada@upi.edu

ABSTRACT

The purpose of this study is to provide information on the performance of Equity Mutual Funds based on the Sharpe, Treynor and Jensen method. This research is a descriptive study using a quantitative approach. The population of this research is equity mutual funds in 2018-2020. The sample of this research used purposive sampling method. The analytical tool in this study is a performance measurement method based on risk adjusted return which includes the Sharpe, Jensen and Treynor methods with Microsoft excel applications. During the observation period, there were Equity Mutual Funds that consistently performed positively and outperformed. These Mutual Funds are RHB OSK Alpha Sector Rotation and SAM Indonesian Equity Fund, therefore the two Mutual Funds are Mutual Funds that are worthy of investment choice.

Keyword: Performance Analysis, Equity Mutual Fund, Sharpe Method, Jensen and Treynor.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah memberikan informasi kinerja Reksa Dana saham berdasarkan metode *Sharpe*, *Treynor* dan *Jensen*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah Reksa Dana saham tahun 2018-2020. Sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Alat analisis dalam penelitian ini adalah metode pengukuran kinerja berdasarkan *risk adjusted return* yang meliputi metode *Sharpe*, *Jensen* dan *Treynor* dengan aplikasi *Microsoft excel*. Selama periode pengamatan terdapat Reksa Dana saham yang konsisten berkinerja positif dan outperform. Reksa Dana tersebut RHB OSK *Alpha Sector Rotation* dan SAM *Indonesian Equity Fund*, oleh karena itu kedua Reksa Dana tersebut adalah Reksa Dana yang layak dijadikan pilihan berinvestasi.

Kata Kunci: Analisis Kinerja, Reksa Dana Saham, Metode Sharpe, Jensen dan Treynor.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan RI No. 1548/KMK/90, tentang peraturan pasar modal, pasar modal merupakan suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Pasar modal memberikan berbagai manfaat penting, yaitu bagi dunia usaha, bagi pemodal, lembaga penunjang pasar modal, maupun pemerintah.

Pasar modal merupakan pilihan investasi yang memberikan kebebasan bagi para investornya untuk berinvestasi sesuai dengan preferensi risiko mereka (Pardosi, 2015). Bagi para investor, melalui pasar modal dapat memilih obyek investasi dengan beragam tingkat pengembalian dan tingkat risiko yang dihadapi, sedangkan bagi para penerbit (*issuers atau emiten*) melalui pasar modal dapat mengumpulkan dana jangka panjang untuk menunjang kelangsungan usaha (Hermawan, 2012).

Pasar modal di Indonesia telah berkembang dengan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Perkembangan tersebut telah mendorong lahirnya profesi baru, salah satu di antaranya adalah investor saham. Pasar modal menawarkan perolehan keuntungan yang tinggi, namun dibalik itu telah menunggu pula peluang kerugian yang harus ditanggung oleh investor, high risk high gain. Tersedia beberapa strategi investasi untuk membentuk portofolio saham yang dapat digunakan investor di pasar modal, antara lain aktif dan pasif. Teori investasi selalu menganjurkan untuk membentuk portofolio dalam berinvestasi saham. Investasi jangan hanya pada satu saham tetapi pada beberapa saham dan industri sesuai pepatah "*don't put your eggs in one basket*", artinya investor harus melakukan diversifikasi. Portofolio merupakan kunci untuk manajemen risiko portofolio karena memungkinkan investor untuk meminimalkan risiko tanpa efek yang buruk atas keuntungan (Jones, 1996). Di BEI tersedia hampir 400 saham dari berbagai sektor industri yang dapat digunakan investor untuk membentuk portofolio. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana memilih saham di antara sekian banyak saham yang nantinya akan mendatangkan gain bagi investor. Saham dari sektor industri apa yang sekiranya layak dibeli dan dimasukkan ke dalam portofolio.

Instrumen investasi yang terdapat di pasar modal diantaranya adalah Saham, Obligasi, Opsi, Right Issue, Warrant, Reksa Dana dan lainlain. Investasi sebenarnya tidak lepas dari risiko, karena investasi dan risiko merupakan dua bagian yang tak terpisahkan. Seseorang dalam melakukan investasi cenderung untuk menghindari dari kemungkinan menanggung risiko, tetapi tidak ada seorang pun yang terbebas dari risiko (Ahmad, 2004). Menurut Asril (2000) faktor lain yang ikut mempengaruhi investasi melalui saham, obligasi, dan deposito di bank adalah naik turunnya suku bunga. Bila suku bunga naik, maka biasanya harga saham atau obligasi akan turun sehingga para investor akan lebih tertarik menanamkan uangnya di deposito. Bila suku bunga turun, maka harga saham atau obligasi akan naik sehingga para investor lebih tertarik menanamkan modal di saham atau obligasi.

Reksa Dana merupakan salah satu alternatif investasi bagi masyarakat pemodal khususnya pemodal kecil dan pemodal yang tidak memiliki banyak waktu serta keahlian untuk menghitung risiko atas investasi mereka. Dibandingkan dengan pilihan untuk berinvestasi langsung dalam bentuk saham/obligasi, Reksa Dana sifatnya lebih sederhana dan dibandingkan dengan bunga deposito yang sekarang kurang diminati karena bunganya tidak lagi mengundang orang untuk berinvestasi di bank (Andri, 2012). Menurut Manurung (2002) ada beberapa alasan mengapa investor ingin membeli Reksa Dana yaitu memanfaatkan Reksa Dana untuk terlibat dalam bursa saham di mana investor tersebut tidak mengetahui cara kerjanya. Reksa Dana memiliki empat jenis produk sebagai alternatif investasi yaitu Reksa Dana Pasar Uang, Reksa Dana Pendapatan Tetap, Reksa Dana Saham dan Reksa Dana Campuran. Dari keempat Reksa Dana tersebut, Reksa Dana Saham adalah Reksa Dana yang paling sering dipilih.

Reksa Dana Saham dipilih karena elastisitas kegiatan jual beli saham yang sangat tinggi. Pemilihan Reksa Dana yang tepat sebagai alternatif investasi memerlukan analisa yang tepat, sehingga dapat diketahui Reksa Dana mana yang mampu memberikan tingkat pengembalian (return) tinggi serta memperkecil risiko yang ada. Return merupakan indikator para investor dalam berinvestasi dengan

harapan memperoleh imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya (Asmi, 2014). Informasi mengenai risiko menjadi penting dalam membandingkan kinerja investasi Reksa Dana. Investor saham merupakan pemilik saham yang diterbitkan suatu perusahaan, yang sekaligus mempunyai hak kepemilikan atas perusahaan tersebut, sehingga investor berhak atas segala informasi yang berkaitan dengan perkembangan perusahaan (Khoiruddin & Faizati, 2014). Pengukuran kinerja dengan mempertimbangkan faktor risiko memberikan informasi bagi investor tentang sejauh mana suatu hasil atau kinerja yang diberikan manajer investasi dikaitkan dengan risiko yang diambil untuk mencapai kinerja tersebut (Pratomo & Nugraha, 2004).

Metode pengukuran kinerja Reksa Dana secara umum ada dua pendekatan, yaitu melalui return Reksa Dana itu sendiri dan mengukur tingkat Risk Adjusted Return. Risk Adjusted Return adalah perhitungan return yang disesuaikan dengan risiko yang harus ditanggung, adapun metodenya antara lain: Treynor Ratio, Sharpe Ratio dan Jensen Alpha (Jogiyanto, 2003). Metode Sharpe, Treynor dan Jensen dapat digunakan dalam pemilihan investasi dengan melihat kondisi pasar yang sedang berlangsung. Ketiga model itu mendasarkan analisisnya pada return masa lalu untuk memprediksi return dan risiko di masa datang (Samsul, 2006).

Metode Sharpe menekankan pada risiko total (deviasi standar), Treynor menganggap fluktuasi pasar sangat berperan dalam mempengaruhi return (beta), sedangkan Jensen sendiri menekankan pada alpha. Jadi ketiga metode tersebut mempunyai karakteristik tersendiri. Menurut Mahdi (1997) menyatakan bahwa secara umum, model pengukuran kinerja Sharpe dapat diterapkan untuk semua Reksa Dana, sedangkan untuk metode Treynor dan Jensen, yang membutuhkan pengukuran risiko sistematis (β) hanya dapat diterapkan pada Reksa Dana saham. Manakala investor dihadapkan pada pengambilan keputusan investasi, risiko merupakan faktor dominan yang harus dipertimbangkan karena besar kecilnya risiko yang terkandung dalam suatu alternatif investasi akan mempengaruhi pendapatan investasi tersebut (Witiastuti, 2012).

Wahdah dan Hartanto (2012) berdasarkan penelitiannya menyimpulkan bahwa berdasarkan dari tingkat pengembalian rata-rata 9 dari 10 Reksa Dana saham memperoleh hasil positif yang menandakan bahwa investasi di Reksa Dana saham dapat memberikan keuntungan. Hasil penelitian Andri (2012) pada tahun 2006 dan 2007 berdasarkan average return, semua produk Reksa Dana saham memperoleh return yang positif, sedangkan tahun 2008 semua produk Reksa Dana memperoleh hasil yang negatif. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Adi dan Musaroh (2014) tidak terdapat satupun Reksa Dana saham yang mampu konsisten memiliki kinerja positif selama periode penelitian 2011-2013 dengan metode *Sharpe*, *Treynor*, *Jensen*, dan *Information Ratio*.

Penelitian lain tentang Reksa Dana yang dilakukan oleh Saraswati (2006) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui apakah return dan risiko Reksa Dana saham lebih baik daripada return pasar (LQ-45) dan apakah ada pengaruh positif antara rata-rata return dan risiko. Diketahui 16 sampel Reksa Dana saham diperoleh hasil bahwa keuntungan dan risiko Reksa Dana saham tidak ada yang lebih baik dari return pasar (LQ-45) dan tidak ada pengaruh positif antara rata-rata return dan risiko. Hasil lain ditunjukkan oleh penelitian Simforianus dan Hutagol

(2008) bahwa Kinerja Reksa Dana saham di Indonesia pada periode 2002-2007 adalah sebesar 56.25% atau sebanyak 9 Reksa Dana saham dinyatakan superior, sedangkan sisanya sebesar 43.75% atau 7 Reksa Dana dinyatakan inferior. Pujiarti dan Dewi (2011) dengan sampel Reksa Dana untuk periode 2005-2009 dilihat dari rata-rata perkembangan Reksa Dana saham tersebut kinerja pasarnya cukup fluktuatif, Reksa Dana saham mampu memberikan return yang lebih tinggi dari return pasar. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Analisis Reksa Dana Saham Menggunakan Metode *Sharpe*, *Jensen* dan *Treynor* Pada Bursa Efek Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah memberikan informasi kinerja Reksa Dana saham berdasarkan metode *Sharpe*, *Treynor* dan *Jensen* dari periode tahun 2018-2020.

KAJIAN TEORI

Investasi

Sunariyah (2005) berpendapat bahwa Investasi merupakan tindakan menanamkan sebagian modal yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu panjang dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Ada tiga hal utama yang menjadikan perlunya melakukan suatu investasi (Pratomo, 2004): a) Adanya kebutuhan di masa mendatang yang belum mampu dipenuhi sehingga menginvestasikan aset yang dimiliki dan berharap mendapatkan keuntungan di masa mendatang. b) Adanya keinginan untuk menambah nilai aset serta kebutuhan untuk melindungi nilai aset yang sudah dimiliki saat ini. c) Adanya inflasi yang membuat harga-harga cenderung naik sehingga akan memengaruhi pengeluaran sehari-hari. Kegiatan investasi pada umumnya dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu dengan menginvestasikan sejumlah dana dalam bentuk aset riil (real assets) maupun dalam aset finansial (financial assets). Investasi pada aset-aset finansial dilakukan di pasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito, commercial paper, surat berharga pasar uang, dan lainnya. Investasi dapat juga dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, waran, opsi, dan lain-lain. Investasi pada aset-aset riil dapat berbentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, pembukaan perkebunan dan lainnya. (Halim, 2005).

Pasar Modal

Menurut Tandililin (2001), pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Sekuritas yang diperjualbelikan di pasar modal umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun. Secara fisik, tempat dimana terjadi jual beli sekuritas tersebut disebut dengan bursa efek. Di Indonesia ada 2 bursa efek yaitu Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES), namun sejak tahun 2007 keduanya digabung menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Terdapat beberapa instrumen penting yang berada di dalam pasar modal. Instrumen tersebut memiliki karakteristik serta keuntungan beserta kerugian yang berbeda.

Saham

Saham merupakan hak kepemilikan dalam suatu perusahaan. Menurut Jogiyanto (2013) saham terdiri dari 3 jenis yaitu Saham Biasa (Common Stock), Saham Preferen (Preferred Stock), dan Saham Treasuri (Treasury Stock).

Obligasi

Menurut Jogiyanto (2013) obligasi (bond) merupakan utang jangka panjang yang akan dibayarkan kembali pada saat jatuh tempo dengan bunga yang tetap jika ada. Bunga dari obligasi bersifat tetap sehingga dalam Reksa Dana jenis instrumen ini sering dikenal sebagai Reksa Dana pendapatan tetap. Jenis ini memberikan keuntungan yang relatif kecil namun memiliki potensi kerugian yang kecil pula.

Reksa Dana

Menurut Tandelilin (2001), reksa dana merupakan suatu jenis instrumen investasi yang juga disediakan di pasar modal Indonesia di samping saham, obligasi, dan sebagainya. Reksa dana berasal dari kata "reksa" yang berarti jaga atau pelihara dan kata "dana" yang berarti uang sehingga reksa dana pada umumnya dapat diartikan sebagai sekumpulan uang/dana yang dipelihara oleh pihak tertentu untuk menghasilkan keuntungan.

Return dan Resiko Reksa Dana

Return merupakan imbalan yang diterima investor dari suatu investasi. Halim (2001) berpendapat bahwa return dibedakan menjadi dua, yaitu return realisasi (actual return) dan return ekspektasi (expected return). Return realisasi merupakan pengembalian yang dihitung berdasarkan historis. Return tersebut dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan di masa lalu, sedangkan return ekspektasi merupakan pengembalian yang diharapkan dari investasi yang akan dilakukan. (Jogiyanto, 2013). Menurut Halim (2001), risiko merupakan besarnya penyimpangan antara expected return dengan tingkat pengembalian yang dicapai secara nyata (actual return). Terdapat dua jenis risiko dalam investasi. Pertama, Risiko tidak sistematis (unsystematic risk) yaitu risiko yang dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi karena risiko hanya terdapat dalam satu perusahaan saja. Kedua, Risiko sistematis (systematic risk) merupakan risiko yang tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi karena fluktuasi risiko dipengaruhi oleh faktor-faktor makro yang dapat memengaruhi pasar secara menyeluruh.

Metode Sharpe, Jensen dan Treynor.

Metode Sharpe

Metode Sharpe menurut Jogiyanto (2013) sering disebut juga dengan *Reward to Variability* (RVAL). Metode *Sharpe* mengukur return suatu portofolio terhadap standar deviasi atau total risikonya (Jones, 2000). Metode tersebut menggunakan konsep garis pasar modal (capital market line). Tingkat pengembalian (*return*) merupakan premi reksa dana saham yang terdiri dari return dan rata-rata kinerja investasi bebas risiko reksa dana. *Return* dapat terlihat dari selisih NAB pada periode penelitian dikurangi NAB sebelum periode penelitian kemudian dibagi dengan NAB sebelum periode penelitian. Rata-rata kinerja investasi bebas risiko dapat dilihat dari membagi jumlah BI rate dengan jumlah periode perhitungan. Sedangkan faktor risiko dapat dilihat dari standar deviasi portofolio. Dalam teori portofolio standar deviasi merupakan risiko total penjumlahan dari risiko pasar (*systematic/market risk*) dan risiko unik (*unsystematic risk*). Langkah berikutnya adalah mengurangi *return* tersebut dengan *risk free* kemudian dibagi dengan standar deviasi.

Metode Jensen (Alpha Jensen)

Metode *Jensen* sering disebut juga dengan *Jensen Alpha*. Metode ini menyatakan perbedaan tingkat pengembalian aktual dari suatu portofolio selama

periode tertentu dengan premi risiko (*risk premium*) portofolio tersebut yang seharusnya diperoleh berdasarkan risiko sistematis portofolio tersebut dan penggunaan CAPM (Jones, 2000). Langkah pertama dalam menghitung kinerja dengan menggunakan metode Jensen adalah mencari *return* portofolio reksa dana dengan menggunakan NAB Reksa Dana. Kemudian menghitung beta portofolio yang merupakan risiko sistematis, sedangkan untuk rata-rata *return* suku bunga bebas risiko diperoleh dari *BI rate*. Indeks pasar dalam metode ini menggunakan tingkat pengembalian pasar berupa *return* IHSG. Langkah berikutnya adalah mengurangi tingkat pengembalian pasar (IHSG) dengan rata-rata *return* bebas risiko yang kemudian dikalikan dengan beta. Hasil perkalian tersebut ditambahkan dengan rata-rata *return* bebas risiko. Langkah terakhir adalah dengan mengurangi rata-rata *return* portofolio reksa dana dengan hasil penjumlahan tersebut, sehingga akan menjadi persamaan. Reksa dana yang dikategorikan baik memiliki kinerja portofolio di atas kinerja harga pasar sesuai risiko yang dimiliki.

Metode Treynor

Metode pengukuran Treynor atau *Reward to Volatility Ratio* (RVOL) menyatakan rasio antara *excess return* suatu portofolio terhadap *beta* (Jones, 2000). Volatilitas (*volatility*) dalam hal ini digunakan untuk menunjukkan risiko sistematis (*beta*) dari suatu aktiva ataupun portofolio. Nilai dari RVOL menunjukkan kinerja portofolionya. Berbeda dengan metode *Sharpe* yang menggunakan risiko total dalam variabel penghitungannya, metode *Treynor* menunjukkan bahwa portofolio yang dibentuk merupakan portofolio optimal, sehingga mengabaikan risiko unik (*unsystematic risk*). Dengan demikian risiko yang digunakan merupakan risiko pasar (*systematic risk*) yang diukur dengan menggunakan beta. Langkah dalam menghitung kinerja sama dengan metode *Sharpe* yakni dengan mengurangi *return* tersebut dengan *risk free* kemudian dibagi dengan *beta* pasar (β).

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang selengkap-lengkapya dari data yang ada. (Kuncoro, 2007). Penulis menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif karena dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk mencari kinerja reksa dana saham, dengan demikian IHSG di sini berperan sebagai benchmark dari kinerja Reksa Dana tersebut. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sharpe Ratio

Metode *sharpe* merupakan jenis metode yang melibatkan *Premium Risk* sebagai perbedaan antara rata-rata kinerja yang dihasilkan oleh reksa dana dengan rata-rata kinerja investasi yang bebas risiko (*risk free rate*). Metode *sharpe* dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Sharpe = \left(\frac{\bar{R}_p - R_f}{\sigma_p} \right) \text{ (Jogiyanto, 2013)}$$

Dimana: *Sharpe* = Nilai *sharpe ratio* reksa dana

\bar{R}_p = Rata-rata *return* dana pada periode t

R_f = Rata-rata *return* investasi bebas risiko pada periode t

σ_P = Standar deviasi *return* reksa dana

Jensen

Metode Jensen didasarkan atas pengembangan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM). Metode Jensen menilai kinerja di atas kinerja pasar sesuai risiko yang dimilikinya. Metode Jensen dirumuskan sebagai berikut: $\alpha = (R_D - R_F) - \beta(R_M - R_F)$ (Pratomo, 2004)

Dimana: α = Ukuran kinerja reksa dana Jensen

R_D = Rata-rata return reksa dana pada periode t

R_F = Rata-rata return investasi bebas risiko pada periode t

R_M = Rata-rata return pasar pada periode t

β = Beta portofolio Alpha (α) yang positif menyatakan portofolio memiliki rata-rata tingkat pengembalian di atas dan dikatakan memiliki kinerja superior, atau memiliki kinerja baik. Alpha (α) negatif menandakan portofolio tersebut memiliki rata-rata tingkat pengembalian di bawah pasar dan memiliki kinerja inferior, atau memiliki kinerja tidak baik.

Treynor

Pengukuran dengan metode *treynor* dapat dikatakan mirip dengan metode *Sharpe* hanya saja di dalam metode *Treynor* terdapat pembagi *beta* yang merupakan risiko fluktuasi relatif terhadap risiko pasar. Metode *Treynor* dapat diukur dengan persamaan sebagai berikut: $Tr = \frac{R_{rd} - R_{FR}}{\beta_{rd}}$ (Jogiyanto, 2013)

Dimana: R = Return reksa dana

R_{FR} = Risk Free Rate

β = Beta

R_d = Reksa Dana

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian kinerja Reksa Dana saham baik menggunakan metode Sharpe, Treynor maupun Jensen tidak memperhitungkan pembagian deviden. Berdasarkan penilaian kinerja terhadap 58 Reksa Dana saham, kemudian peneliti melakukan pemeringkatan kinerja dari seluruh sampel. Pemeringkatan Reksa Dana saham dengan mengambil 10 Reksa Dana yang memiliki kinerja terbaik diantara sampel yang telah diteliti.

Hasil Rata-rata Return Mingguan Reksa Dana Saham Return mingguan Reksa Dana saham dapat diperoleh melalui NAB per unit penyertaan. Berikut contoh perhitungan return Reksa Dana RHB OSK Alpha Sector Rotation pada tanggal 6 Januari 2018:

$$\begin{aligned} \text{RHB OSK Alpha Sector Rotation} & \\ &= \frac{922.46 - 900.79}{922.46} \\ &= 0.024057 \end{aligned}$$

Cara ini juga digunakan untuk menghitung return bulanan seluruh sampel (58 Reksa Dana saham). Langkah selanjutnya adalah menghitung rata-rata return mingguan Reksa Dana saham, rata-rata return dapat diperoleh dengan cara membagi jumlah akumulasi return selama periode pengamatan dengan jumlah periode pengamatan. Berikut adalah contoh perhitungan rata-rata return mingguan Reksa Dana RHB OSK Alpha Sector Rotation pada tahun 2018:

$$\begin{aligned}\bar{R}d &= \frac{\sum \text{Return mingguan tanggal 6 Jan 2018} - 28 \text{ Des 2018}}{51 \text{ Minggu}} \\ &= \frac{0.179023}{51} \\ &= 0.003510\end{aligned}$$

Hasil Perhitungan Kinerja Reksa Dana Saham dengan Metode Sharpe

Langkah pertama sebelum menghitung kinerja Reksa Dana saham dengan metode Sharpe adalah menghitung standar deviasi. Standar deviasi dapat dihitung menggunakan program Microsoft excel dengan formula (=STDEV) atau dengan rumus sebagai berikut:

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum(x-\mu)^2}{n-1}}$$

Keterangan: σ = Standar deviasi

x = Nilai data yang berada dalam sampel

μ = Rata-rata hitung

n = Jumlah data Setelah diketahui standar deviasi masing-masing

Reksa Dana saham maka perhitungan Sharpe dapat dicari. Berikut ini contoh perhitungan kinerja Reksa Dana RHB OSK *Alpha Sector Rotation* dan kinerja IHSG pada tahun 2018:

$$\begin{aligned}\text{RHB OSK } \alpha \text{ Sector Rotation} &= \frac{0.003510 - 0.00111}{0.014812} \\ &= 0.162226 \\ S_{IHSG} &= \frac{0.002248 - 0.00111}{0.079556} \\ &= 0.079556\end{aligned}$$

Hasil Perhitungan Kinerja Reksa Dana Saham dengan Metode Treynor

Langkah pertama sebelum menghitung kinerja dengan metode Treynor adalah menghitung nilai Beta (β) masing-masing Reksa Dana saham. Beta (β) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\beta = \frac{\sigma_{ij}}{\sigma_m^2}$$

Keterangan: β = Beta portofolio

σ_{ij} = Kovarians antara return pasar dan return portofolio

σ_m^2 = Varians pasar

Berikut adalah contoh perhitungan Beta (β) Reksa Dana RHB OSK *Alpha Sector Rotation* dengan proxy IHSG pada tahun 2018:

$$\begin{aligned}\beta \text{ RHB OSK } \alpha \text{ Sector Rotation} &= \frac{0.000192}{0.000206} \\ &= 0.933830\end{aligned}$$

Setelah diketahui Beta (β) yang diperlukan untuk menghitung kinerja dengan metode Treynor. Berikut perhitungan kinerja Reksa Dana RHB OSK *Alpha Sector Rotation* dan kinerja IHSG tahun 2018:

$$\begin{aligned}\text{RHB OSK } \alpha \text{ Sector Rotation} &= \frac{0.003510 - 0.00111}{0.933830} \\ &= 0.002573\end{aligned}$$

$$T_{IHS\text{G}} = \frac{0.002248 - 0.00111}{1}$$

Kinerja ISHG = 0.00114

Hasil Perhitungan Kinerja Reksa Dana Saham dengan Metode *Jensen*

Perhitungan metode *Jensen* sama dengan metode *Treynor* yaitu menghitung Beta (β) terlebih dahulu. Setelah *Beta* (β) diketahui maka untuk menghitung nilai *Jensen*. Berikut ini contoh perhitungan kinerja Reksa Dana RHB OSK *Alpha Sector Rotation* dan kinerja IHS G pada tahun 2012: RHB OSK *Alpha Sector Rotation* = $(0.003510 - 0.00111) - 0.933830(0.00225 - 0.00111) = 0.001338$ Kinerja IHS G = $(0.0022482 - 0.00111) - 1(0.00225 - 0.00111) = 0$

Rudiyanto (2013) menyatakan bahwa evaluasi terhadap kinerja merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam memilih Reksa Dana yang menjadi tujuan investasi. Dengan mengevaluasi kinerja Reksa Dana, kita dapat mengukur risiko dan menghitung potensi keuntungan yang mungkin diperoleh dalam investasi tersebut.

Penilaian kinerja Reksa Dana saham baik menggunakan metode *Sharpe*, *Treynor* maupun *Jensen* tidak memperhitungkan pembagian deviden. Berdasarkan penilaian kinerja terhadap 58 Reksa Dana saham, kemudian peneliti melakukan pemeringkatan kinerja dari seluruh sampel. Pemeringkatan Reksa Dana saham dengan mengambil 10 Reksa Dana yang memiliki kinerja terbaik diantara sampel yang telah diteliti.

Metode evaluasi kinerja portofolio yang pertama adalah metode *Sharpe*. Metode ini merupakan salah satu metode pengukuran kinerja Reksa Dana yang menggunakan konsep Garis Pasar Modal sebagai patok duga atau *benchmark*, yaitu dengan cara membagi premi risiko portofolio dengan standar deviasinya (Tandelilin, 2010). Premi risiko adalah selisih antara rata-rata kinerja portofolio dengan rata-rata kinerja investasi yang bebas risiko (*risk free*) (Jogiyanto, 2003). Semakin besar angka rasio *Sharpe* maka kinerja Reksa Dana tersebut makin baik. Seperti halnya pada metode *Sharpe*, kinerja portofolio pada metode *Treynor* dilihat dengan cara menghubungkan tingkat return portofolio dengan besarnya risiko dari portofolio tersebut. Perbedaannya dengan metode *Sharpe* ialah pada penggunaan Garis Pasar Sekuritas (*Security Market Line*) sebagai patok duga. Asumsi yang digunakan oleh *Treynor* adalah bahwa portofolio sudah terdiversifikasi dengan baik sehingga risiko yang dianggap relevan adalah risiko sistematis (diukur dengan beta). Semakin besar angka rasio *Treynor* maka kinerja Reksa Dana tersebut makin baik (Tandelilin, 2010).

Penilaian Kinerja Reksa Dana Saham Tahun 2018

Hasil perhitungan dengan metode *Sharpe* dan *Treynor*, jumlah Reksa Dana saham yang mampu berkinerja diatas investasi bebas risiko tahun 2018 sebanyak 41 Reksa Dana (71%). Sebanyak 10 Reksa Dana saham memiliki hasil yang sama pada daftar 10 besar Reksa Dana terbaik menurut metode *Sharpe* dan *Treynor* di tahun 2018. Berdasarkan perhitungan *Sharpe* dan *Treynor*, hanya 16 Reksa Dana (28%) yang dapat melebihi kinerja IHS G pada tahun 2018. Reksa Dana saham yang memiliki nilai tertinggi adalah SAM Indonesia *Equity Fund*. Kinerja Reksa Dana saham dengan metode *Jensen* pada tahun 2018 terdapat 16 Reksa Dana saham yang memiliki kinerja positif, artinya bahwa hanya 28% Reksa Dana saham yang menunjukkan actual return yang lebih tinggi daripada return yang diharapkan. Reksa

Dana saham yang mampu berkinerja outperform diatas IHSG tahun 2018 ada 16 Reksa Dana saham dan yang memiliki nilai tertinggi adalah SAM Indonesia *Equity Fund*.

Penilaian Kinerja Reksa Dana Saham Tahun 2019

Tahun 2019 terjadi penurunan, karena kinerja Reksa Dana saham yang dihitung dengan metode *Sharpe* dan *Treynor* hanya menghasilkan 10 Reksa Dana bernilai positif atau hanya 17% Reksa Dana saham yang layak dijadikan pilihan berinvestasi di tahun 2019. Sebanyak 22 Reksa Dana (38%) mampu outperform dari IHSG pada tahun 2019. Kinerja IHSG dan Reksa Dana saham dengan metode *Jensen* pada tahun 2019 mayoritas memiliki nilai negatif yang artinya berinvestasi pada investasi bebas risiko justru lebih menguntungkan pada tahun 2019. Reksa Dana terbaik tahun 2019 adalah Reksa Dana *Millenium Equity*. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2018 meskipun hanya 38% (22 Reksa Dana) yang memiliki kinerja positif serta mampu melampaui kinerja IHSG (*outperform*). Reksa Dana terbaik tahun 2019 adalah Reksa Dana *Millenium Equity*.

Penilaian Kinerja Reksa Dana Saham Tahun 2020

Tahun 2020 menunjukkan hasil yang baik karena terdapat 57 Reksa Dana (98%) yang berkinerja secara positif artinya bahwa 57 Reksa Dana tersebut mampu menghasilkan *return* diatas investasi bebas risiko. Hasil evaluasi hampir sama pada daftar 10 besar Reksa Dana terbaik menurut metode *Sharpe* maupun metode *Treynor* di tahun 2020. Perbedaannya hanya pada urutan peringkat Reksa Dana. Reksa Dana yang mampu *outperform* dari IHSG di tahun 2020 dengan metode *Sharpe* sebanyak 29 Reksa Dana dan dengan metode *Treynor* sebanyak 55. *Prospera Bijak* dan *Grow-2-Prosper* menjadi Reksa Dana terunggul dibandingkan IHSG dan Reksa Dana lainnya di tahun 2020. Sama halnya dengan *Sharpe* dan *Treynor*, pada metode *Jensen* tahun 2020 juga menunjukkan hasil yang baik karena terdapat 55 Reksa Dana (95%) memiliki kinerja positif yang artinya bahwa *actual return* lebih tinggi daripada *return* yang diharapkan. Reksa Dana yang mampu outperform dari IHSG di tahun 2020 sebanyak 55 Reksa Dana dan yang terbaik adalah *Prospera Bijak*.

Reksa Dana Saham yang memiliki Kinerja Positif dan Outperform terhadap Kinerja Benchmark dengan Metode Sharpe, Treynor dan Jensen

Berdasarkan perhitungan dengan metode *Sharpe*, *Treynor*, dan *Jensen* terdapat Reksa Dana saham yang konsisten memiliki kinerja Positif dan *outperform* terhadap kinerja benchmark selama tahun 2018, 2019 dan 2020. Ada 2 Reksa Dana yang konsisten bila dihitung dengan ketiga metode tersebut yaitu metode *Sharpe*, *Treynor* dan *Jensen*. Reksa Dana tersebut adalah *RHB OSK Alpha Sector Rotation* dan *SAM Indonesian Equity Fund*.

Evaluasi kinerja portofolio harus mempertimbangkan aspek *risk* dan *return*. Pada perhitungan *return* dan *risk* diketahui bahwa Reksa Dana saham memiliki kinerja lebih baik dibandingkan dengan kinerja *benchmark* (IHSG). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Pujiarti dan Dewi (2011) menyatakan bahwa Reksa Dana saham mampu memberikan *return* yang lebih tinggi dari *return* pasar (*outperform*). Wahdah dan Hartanto (2012) menyimpulkan tingkat pengembalian rata-rata 9 dari 10 Reksa Dana saham yang diteliti memperoleh hasil positif. Penelitian Andri (2012) juga menyimpulkan bahwa pada tahun 2006 dan 2007 berdasarkan

average return, semua produk Reksa Dana saham memperoleh return yang positif, sedangkan tahun 2008 semua produk Reksa Dana memperoleh hasil yang negatif.

Disisi lain hasil dari penelitian ini bertolak belakang dengan beberapa penelitian terdahulu. Saraswati (2006) menyatakan bahwa Reksa Dana saham tidak ada yang lebih baik dari return pasar (*underperform*). Adi dan Musaroh (2014) juga menyimpulkan bahwa tidak terdapat satupun Reksa Dana saham yang mampu konsisten memiliki kinerja positif selama periode penelitian 2011-2013. Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan penggunaan *benchmark* yang berbeda untuk kinerja pasarnya dan juga jangka waktu periode penelitian. Penelitian Saraswati menggunakan LQ-45 sebagai *benchmark*, sedangkan penelitian ini menggunakan IHSG sebagai *benchmark*.

PENUTUP

Simpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hasil kinerja Reksa Dana saham dengan metode *Sharpe* dan *Treynor* pada tahun 2018 dan 2020 memiliki hasil kinerja yang positif, pada tahun 2019 hasil kinerja yang negatif. Sedangkan dengan metode *Jensen* pada tahun 2018 dan 2019 menunjukkan hasil kinerja negatif, tahun 2020 hasil kinerja positif. Berdasarkan hasil perbandingan kinerja Reksa Dana saham dengan *benchmark*, pada tahun 2018 dan 2019 kinerja Reksa Dana saham tidak lebih baik dari pasar (*underperform*), tahun 2020 Reksa Dana saham mampu berkinerja lebih baik dari pasar (*outperform*).

Beberapa saran yang bisa diberikan oleh penulis setelah dilakukan penelitian ini antara lain: bagi perusahaan dan manajer investasi sebaiknya dalam mengambil keputusan investasi perlu adanya analisis tambahan baik analisis fundamental maupun teknikal, bagi investor maupun calon investor Reksa Dana saham RHB OSK *Alpha Sector Rotation* dan SAM Indonesian *Equity Fund* bisa dijadikan alternatif untuk membentuk portofolio investasi, bagi akademisi atau peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode lainnya dalam mengukur kinerja serta menggunakan *benchmark* return pasar selain IHSG seperti indeks LQ45 atau JII.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Luthfi Pratama, (2010). *Analisis Pembentukan Portofolio Optimal Menggunakan Metode Single Index Model*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bart, J, (1992). "International Diversification: Part I – Risk Reduction & Return Enhancement", Canadian Shareowner 5: 10-11
- Bawazier, Said dan Jati Pingkir Sitanggang, (1994). "Memilih Saham untuk Portofolio Optimal", Usahawan XI h.34-40
- Deny, S, Yusni, M, Rudi, SS (2014). *Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Pelalawan*, Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru, Indonesia.
- Elton, E.J, and Grubber, (1977). "Risk Reduction and Portofolio Size: An Analytical Solution", Journal of Business, Vol 50 October p.415-437
- Elton, E.J, and Grubber, (1995). *Modern Portfolio Theory and Investment Analysis 5th ed*, John Wiley & Sons, New York

- Entar, Sutisman, (2010). *Analisis Portofolio Saham Sebagai Dasar Pertimbangan Investasi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. (Studi Kasus Penggunaan Model Indeks Tunggal Pada Saham LQ-45).
- Fabbozi, Frank J, (1999). *Manajemen investasi*, Salemba Empat, Jakarta
- Fadlu, Fitri, (2002). *Uji Konsistensi antara Sharpe, Jensen, dan Treynor Indeks sebagai Alat Ukur Kinerja Portofolio (Studi Empiris pada BEJ Periode Juli 1994 sampai Juli 1997)*, Tesis Universitas Gajah Mada (tidak dipublikasikan)
- Husnan, Suad, (1998). *Manajemen Keuangan : Teori dan Penerapan : Edisi Ke enam*,BPFE, Yogyakarta
- Husnan, Suad, (2003). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, UPP AMPYKPN, Yogyakarta
- Jobson and Korkie, 1981,"The Trouble with Performance Measuremen Comment", Journal of Portofolio Management, Winter
- Jogiyanto, (2003). *Analisis Investasi dan Teori Portofolio*, Gajah Mada Press, Yogyakarta.
- Jones, Charles P, (2000). *Investment Analysis and Management 7th ed*, USA: John Wiley & Sons, Inc
- Kurniawan, Purnama, (2001). *Analisis Kinerja Portafolio Saham Berdasarkan Model Indeks Tunggal dan Rasionalitas Investor Saham (Studi Kasus terhadap Kelompok Saham LQ 45 dan 20 Top Gainers)*, Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan)
- Manurung, Adler Haymans, (2000). "Mengukur Kinerja Portofolio", Usahawan, No 11 Nopember XXIX,h 41-46
- Markowitz, Harry M, (1999). "The Early History of Portofolio Theory: 1600-1960", Financial Analysis Journal, July-August p.5-16.
- Mudasetia, Hamid, (1995). "Analisis Penentuan Saham yang akan dibeli, Suatu Tinjauan Umum", Kajian Bisnis, No. 6 September
- Mokhamad, S, (2007). *Analisis Pembentukan Portofolio Optimal Saham Menggunakan Metode Single Indeks di Bursa Efek Jakarta*. Universitas Diponegoto: Semarang.
- Reilly, FR and KC Brown, (1997). *Investment Analysis & Portfolio Management*, Thomson South-Western
- Robert Ang, (1997). *Pasar Modal Indonesia*, Mediasoft, Indonesia
- Sartono, R Agus dan Sri Zulaihati, (1998). "Rasionalitas Investor Terhadap Pemilihan Saham dan Penentuan Portofolio Optimal dengan Model Indeks Tunggal di BEJ",Kelola, No.17/VII/1998.
- Sartono, R Agus, (2001). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*, Edisi 4 BPFE, Jogjakarta
- Samsul, Mohammad, (2006). *Pasar modal dan manajemen portofolio*, Erlangga, Jakarta. Sharpe, William F, (1995). "Risk, Market Sensitivity and Diversification", Financial Analysts Journal, Januari-Februari, pp. 84-88
- Solnik, Bruno, H, (1995). "Why not Diversify Internationally rather than Domestically", Financial Analysts Journal, Januari-Februari, pp.89-94.

- Statman, Meir, (1987). *“How Many Stocks Make a Diversified Portofolio”*, Journal of Financial and Quantitative Analysis, Vol.22 no.2 September p.353-363.
- Sumariyah, (1997). *Teori Portofolio: Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, UPPAMPN YKPN, Yogyakarta.
- Tandelilin, Eduardus, (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, BPFE, Yogyakarta.
- Umanto, Eko, (2008). *Analisis dan Penilaian Kinerja Portofolio Optimal Saham-Saham LQ-45*. Departemen Ilmu Administrasi, FISIP Universitas Indonesia.
- Yasmin and Lawrence, (1996). *“The Performance of UK Investment Trust”*, The Service Industries Journal, Vol 16 No.1
- Yuswan Suryawan, (2003). *Evaluasi Kinerja Portofolio Saham di BEJ (Studi Empiris Saham-Saham LQ 45)*, Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).

**PENGEMBANGAN E-MODUL DENGAN STRATEGI 5M MERDEKA BELAJAR
PENUNJANG BLENDED LEARNING MATA PELAJARAN EKONOMI**

¹Khikmatul Aini, ² Riza Yonisa Kurniawan

Universitas Negeri Surabaya

khikmatul.18038@mhs.unesa.ac.id, rizakurniawan@unesa.ac.id

ABSTRACT

Quality education is the initial milestone in creating quality human resources. The introduction of the Independent Learning Curriculum by the Ministry of Education and Culture is one of the steps to creating quality education. In line with this, the 5M Strategy is here to support an independent learning process, especially in learning with the Blended Learning model. Teaching materials play an important role in learning activities and must continue to be developed and adapted to current learning conditions. Therefore, researchers conducted research on the development of E-Modules with the 5M independent learning strategy to support Blended Learning. This development research was conducted using the 4-D Thiagarajan model. The purpose of the study was to determine the stages of product development, determine the feasibility level of the E-Module, and determine the response of students to the E-Module. The research subjects were 30 students from class XI IPS MAN 2 Gresik. The data collection instruments consisted of review sheets and validation sheets by material experts, linguists, graphic experts, and response sheets for test subjects, namely students. Based on the acquisition of expert validation scores in the very appropriate category, or 94% for material, 91% for graphics, and 74% for language, it shows that E-Module products are feasible to be used as teaching materials and to increase students' interest in active learning and facilitate the independent learning process because it gets a very good response from students, namely 96%.

Keywords: E-Module, Blended Learning, 5M for Independent Learning

ABSTRAK

Pendidikan yang berkualitas menjadi tonggak awal dalam menciptakan sumber daya manusia yang bermutu. Pengenalan Kurikulum Merdeka Belajar oleh Kemdikbudristek merupakan salah satu langkah untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas. Sejalan dengan hal tersebut, Strategi 5M hadir untuk mendukung proses belajar yang merdeka, khususnya pada pembelajaran dengan model *Blended Learning*. Bahan ajar memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran dan harus terus dikembangkan serta disesuaikan dengan kondisi pembelajaran saat ini. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian pengembangan E-Modul dengan strategi 5M merdeka belajar penunjang *Blended Learning*. Penelitian pengembangan ini dilakukan menggunakan model 4-D Thiagarajan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tahapan pengembangan produk, mengetahui tingkat kelayakan pada E-Modul dan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap E-Modul. Subjek penelitian adalah 30 peserta didik dari kelas XI IPS MAN 2 Gresik. Instrumen pengambilan data terdiri dari lembar telaah dan lembar validasi oleh ahli materi, ahli bahasa, ahli grafis, serta lembar respon subjek uji coba yaitu peserta didik. Berdasarkan perolehan nilai validasi ahli dengan kategori sangat layak, atau masing-masing sebesar 94% untuk materi, 91% untuk grafik dan 74% untuk bahasa, menunjukkan produk E-Modul layak untuk digunakan sebagai bahan ajar serta untuk meningkatkan minat belajar peserta didik secara aktif dan memudahkan proses belajar mandiri karena mendapatkan respon yang sangat baik dari peserta didik yaitu 96%.

Kata kunci : E-Module, Blended Learning, 5M Merdeka Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan modal yang krusial guna meningkatkan serta mengembangkan kualitas sumber daya manusia (Wijayanti & Ghofur, 2021). Sangat penting untuk mempunyai sumber daya manusia yang unggul sebagai solusi dalam memecahkan permasalahan suatu bangsa. Terlebih di masa Revolusi Industri 4.0 kala ini, yaitu masa yang ditopang oleh *cyber-physical system*, didukung oleh kemajuan teknologi, basis data, pengetahuan, inovasi serta jaringan yang mencirikan masa penegasan tumbuhnya abad kreatif. Menyikapi hal tersebut harus diimbangi dengan pendidikan yang berkualitas (Murni, 2019). Peningkatan kualitas pendidikan merupakan titik fokus bagi semua negara, tidak terkecuali Indonesia. Hingga saat ini pemerintah telah melakukan banyak strategi dan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Sriwahyuni et al., 2019). Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, setidaknya ada 3 hal yang perlu diperhatikan, yaitu aspek pendidikan, aspek kurikuler, dan aspek pembelajaran (Al-Tabany, 2014). Masing-masing aspek tersebut sangat berpengaruh dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Merdeka belajar menjadi awal dari kebijakan yang diberlakukan oleh Kemdikbudristek sebagai upaya memperbaiki sistem pendidikan nasional (Sekretariat GTK, 2020).

Kebijakan Merdeka Belajar telah diluncurkan pada tahun 2020 lalu. Menurut Mendikbud, Merdeka Belajar akan menjadi tren pembelajaran yang berfokus dalam pengembangan sumber daya manusia untuk masa depan (Murni, 2019). Melalui merdeka belajar, setiap satuan pendidikan memiliki kebebasan untuk berinovasi (Kemendikbud, 2020). Untuk mendukung terselenggaranya pendidikan yang sesuai dengan konsep Merdeka Belajar, strategi 5M menjadi jawaban yang tepat karena strategi tersebut telah diformulasikan untuk menyesuaikan esensi dari konsep Merdeka Belajar (Aditama & Sugiharto, 2021).

Dari kegiatan oservasi di kelas XI IPS 3 MAN 2 Gresik diketahui akan adanya tuntutan untuk menerapkan pembelajaran secara campuran atau *blended learning*, termasuk dalam kegiatan belajar pada mata pelajaran ekonomi. Meskipun di sekolah sudah disediakan fasilitas *E-learning* sebagai sarana penunjang pembelajaran secara *online* yang bisa digunakan sebagai salah satu platform guru dalam menyediakan bahan ajar secara beragam, namun dalam prakteknya bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan *blended learning* sangat kurang karena peserta didik hanya menggunakan satu bahan ajar sebagai sumber belajarnya yaitu lembar kerja peserta didik (LKS). Disisi lain, guru juga belum memaksimalkan penggunaan *e-learning* tersebut karena biasanya hanya dimanfaatkan untuk sarana instruksional kegiatan belajar yang akan dilakukan. Kegiatan yang demikian menjadi faktor kurang tertariknya peserta didik dalam membaca dan mempelajari secara mandiri bahan ajar yang disediakan tersebut. Untuk itu dibutuhkan modul pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi, situasi dan karakteristik peserta didik agar tercipta proses pembelajaran bermakna, salah satunya adalah dengan menerapkan strategi 5M.

Sehubungan pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan *Blended learning* memungkinkan untuk melakukan aktivitas interaksi pembelajaran kapan saja, di mana saja, sehingga memerlukan akses fleksibel terhadap modul yang digunakan. Modul dalam bentuk elektronik merupakan pilihan yang tepat karena dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran yang membutuhkan akses yang fleksibel

tersebut. Penggunaan modul elektronik sebagai bahan ajar dalam pembelajaran berbasis *blended learning* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. (Fatmianeri et al., 2021)

Bahan ajar dalam bentuk elektronik dapat disusun dengan memanfaatkan beragam aplikasi, salah satunya yaitu Canva (Balasubramani, 2018). Canva memiliki antarmuka *drag-and-drop* yang mudah digunakan karena tersedianya akses ke lebih dari satu juta foto, grafik, dan *font* (Canva, 2020). Canva dapat digunakan untuk memfasilitasi pembuatan dokumen secara online dengan dokumen yang cepat, mudah, dan menarik (Aminah, 2022). Pengembangan bahan ajar menggunakan aplikasi canva dengan melibatkan peserta didik didalamnya dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang teknologi digital (Rahayu et al., 2021). Pembuatan bahan ajar dengan canva dimulai dengan mendaftar akun untuk menjadi pengguna, selanjutnya memilih jenis desain bentuk dokumen A4.

Penelitian yang telah dilakukan dan berkaitan dengan pengembangan dengan strategi 5M oleh (Duwika et al., 2021) memperoleh kelayakan hasil pada pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara bertahap sebesar 73%. Penelitian berkaitan dengan pengembangan e-modul pada pembelajaran ekonomi dan pembelajaran jarak jauh oleh (Sa'diyah, 2021) dinyatakan layak secara teoritis dan secara empiris. Penelitian lain dilakukan oleh (Dewi et al., 2019) menyimpulkan bahwa penggunaan e-modul pada pembelajaran ekonomi telah meningkatkan hasil belajar peserta didik sebesar 84,83% sehingga dapat dikatakan e-modul efektif untuk pembelajaran ekonomi dan dapat dipakai untuk pembelajaran individual.

Dari penjelasan diatas, sejauh ini masih belum ditemukan penelitian yang mendeskripsikan tentang pengembangan E-Modul yang menerapkan strategi 5M Merdeka Belajar, khususnya pada pelajaran ekonomi materi APBN dan APBD dalam Pembangunan Ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tahapan pengembangan produk, mengetahui tingkat kelayakan produk, dan mengetahui respon peserta didik terhadap produk yang dibuat. E-Modul di desain menggunakan Canva dan dikombinasikan dengan beberapa aplikasi pendukung lainnya hingga menjadi dokumen yang dapat di akses secara *online* karena disesuaikan dengan metode pembelajaran yang diterapkan pada target sasaran, yaitu pembelajaran secara *blended learning*.

LANDASAN TEORI

Strategi 5M dirumuskan dan diperkenalkan pada saat kegiatan Guru Belajar dan Berbagai Seri Masa Pandemi Covid-19 yang dilangsungkan Kemendikbud tahun 2020 (Duwika et al., 2021). Strategi 5M dalam pembelajaran diuraikan sebagai berikut: 1) Memanusiakan hubungan, kegiatan pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan hubungan positif antara guru, peserta didik dan orang tua agar dapat memahami satu sama lain. 2) Memahami konsep, kegiatan pembelajaran yang memandu peserta didik tidak hanya menguasai konten, tetapi juga untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks. 3) Membangun keberlanjutan, kegiatan pembelajaran yang memandu peserta didik melalui alur belajar yang terarah dan berkelanjutan melalui umpan balik dan berbagi praktik yang baik. 4) Memilih tantangan, kegiatan

pembelajaran yang membimbing peserta didik agar mampu menguasai keterampilan melalui suatu proses berjenjang dengan pilihan tantangan yang berarti. 5) Memberdayakan konteks, pembelajaran yang memandu peserta didik melibatkan sumber daya dan peluang di masyarakat sebagai sumber belajar serta peluang untuk berkontribusi pada perubahan (Shihab, 2018).

Tujuan dari Strategi 5M adalah meningkatkan kolaborasi antar stakeholder (peserta didik, pendidik dan orang tua), memprioritaskan porses belajar dan pengalaman belajar yang bermakna, yang disesuaikan dengan keterampilan dan kebutuhan peserta didik (Aditama & Sugiharto, 2021). Hal ini sesuai dengan ungkapan dari (Zhang et al., 2020) bahwa pembelajaran harusnya disesuaikan dengan kebutuhan dan kekuatan peserta didik agar tercapai hasil yang optimal. Strategi 5M dapat dilaksanakan guna mendukung proses belajar yang merdeka bagi peserta didik ketika pembelajaran menerapkan metode *Blended Learning* (Susanti, 2021).

Blended Learning atau yang biasa disebut dengan pembelajaran campuran adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang mengombinasikan cara penyampaian pembelajaran antara konvensional berupa pembelajaran tatap muka dan *online* berbasis elektronik (McGrath, 2013). Sebelum menerapkan *blended learning*, terdapat enam langkah yang direkomendasikan untuk mencapai keberhasilan optimal. Salah satunya adalah dengan menentukan materi dan bahan ajar apa yang akan digunakan. Bahan ajar tersebut kemudian diubah sesuai dengan persyaratan sehingga layak digunakan dalam pembelajaran online. Saat menggunakan *blended learning* sebagai model pembelajaran, maka bahan ajar harus dirancang dalam tiga jenis yang berbeda yaitu pertama bahan ajar yang diharapkan bisa digunakan peserta didik dalam proses belajar secara mandiri, kedua yaitu bahan ajar dapat digunakan untuk pembelajaran dengan kegiatan dimana tatap muka secara langsung diperlukan, dan ketiga yaitu dapat menggunakan bahan ajar yang bisa digunakan selama pembelajaran berlangsung *online* (Hosela & Listiadi, 2021). Pemilihan bahan ajar yang sesuai akan meningkatkan efektifitas pembelajaran sesuai dengan tujuannya (Umamah, 2014).

METODOLOGI

Metode pengembangan untuk E-Modul dengan Strategi 5M Merdeka Belajar sebagai Penunjang *Blended Learning* Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS Materi "Menganalisis Anggaran Pendapatan Belanja Negara dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah dalam Pembangunan Ekonomi" ini menerapkan model pengembangan jenis 4-D, yaitu model yang dikembangkan oleh Thiagarajan, Dorothy S. Samuel, dan Melvyn I. Semmel yang di dalamnya terdapat 4 tahapan yaitu tahap pendefinisian (*Define*), tahap perencanaan (*Design*), tahap pengembangan (*Develop*) dan tahap terakhir adalah tahap penyebaran (*Disseminate*) (Thiagarajan et al., 1974). Namun dalam penelitian ini, peneliti menyelesaikan hingga tahap pengembangan saja, dan tidak dapat dilakukan hingga ke tahap penyebaran karena adanya keterbatasan peneliti. E-Modul dibuat dengan aplikasi canva dengan memanfaatkan beberapa fitur didalamnya seperti *embeds* untuk menambahkan video *youtube*, artikel dan slide interaktif untuk melengkapi pembahasan materi.

Uji coba dilakukan dengan dua cara yakni *expert appraisal* (penilaian ahli) dan *development testing* (pengujian pengembangan). *Expert appraisal* dilakukan oleh 3 orang ahli untuk memberikan nilai berupa validasi kelayakan terhadap materi, kebahasaan serta kegrafikan pada produk hasil pengembangan. *Development testing* adalah uji coba draft yang dikembangkan kepada subjek sasaran yang sebenarnya. Dalam hal ini dilakukan dengan memberikan perlakuan kepada sejumlah 30 partisipan yang mengakses E-Modul dan setelah itu peneliti akan mengamati proses pengujian dengan mengukur hasil perlakuan dalam hal minat dan respon terhadap produk.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2022. Lokasi penelitian yaitu MAN 2 Gresik, salah satu madrasah aliyah yang beralamat di Jl. Raya Metatu No.7, Jogodalu, Kec. Benjeng, Kab. Gresik, Jawa Timur 61172. Subjek yang dituju yaitu 30 peserta didik dari kelas XI IPS 3 MAN 2 Gresik semester 2 Tahun Ajaran 2021/2022, dan 3 orang ahli yang terdiri dari ahli bahasa, materi, dan grafis.

Instrumen yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah 2 macam angket berupa angket terbuka dan angket tertutup. Angket terbuka berisi lembar telaah untuk digunakan ahli dalam memberikan saran dan masukan terkait pengembangan produk yang dijadikan acuan evaluasi dan revisi peneliti. Angket tertutup terdapat 2 jenis, yaitu pertama berupa lembar validasi kelayakan produk dengan skala *Likert* untuk ahli materi, kebahasaan dan kegrafikan, dan kedua yaitu angket untuk lembar respon peserta didik terhadap produk dengan skala *Guttman*.

Tabel 1. Skor menurut Skala *Likert*

Skor	Kualifikasi
1	Sangat Tidak Baik
2	Tidak Baik
3	Cukup
4	Baik
5	Sangat Baik

(Sumber : Riduwan, 2016)

Tabel 2. Skor menurut Skala *Guttman*

Skor	Respon
1	Ya
2	Tidak

(Sumber : Riduwan, 2016)

Teknik analisis yang diterapkan untuk mengolah data dari hasil angket tertutup untuk menganalisis lembar hasil validasi oleh ahli materi, ahli bahasa, ahli grafis, juga hasil respon peserta didik yang tergolong sebagai data kuantitatif adalah menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif berdasarkan rumus berikut :

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Total Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

(Sumber: Riduwan, 2016)

Presentase nilai yang diperoleh dari hasil analisis tersebut kemudian dikonversikan dengan skala *Likert* yang disesuaikan berdasarkan tabel kriteria interpretasi untuk mengetahui presentase kelayakan dibawah ini:

Tabel 3. Kriteria Interpretasi Kelayakan E-Modul

Presentase (%)	Kriteria
81-100	Sangat Layak
61-80	Layak
41-60	Cukup Layak
21-40	Tidak Layak
0-20	Sangat Tidak layak

(Sumber: Riduwan, 2016)

Berdasarkan kriteria tersebut, hasil penilaian dari pengembangan E-Modul yang dinyatakan layak harus memiliki presentase penilaian lebih dari sama dengan 61%.

Tabel 4. Kriteria Interpretasi Respon Peserta Didik

Presentase (%)	Kriteria
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup Baik
21-40	Tidak Baik
0-20	Sangat Tidak Baik

(Sumber: Riduwan, 2016)

Sesuai dengan kriteria interpretasi diatas, produk pengembangan dikatakan memiliki respon yang baik dari peserta didik ketika memiliki hasil interpretasi dengan nilai presentase $\geq 61\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian pengembangan berupa produk berbentuk E-Modul yang dapat diakses peserta didik secara online melalui *e-learning* sekolah. Produk dibuat dengan melalui 4 tahapan yaitu *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*, yang mana tahapan-tahapan tersebut termasuk dalam penelitian pengembangan model 4-D. Namun dalam penelitian ini tahapan yang berhasil dilakukan terbatas hingga tahapan ketiga yakni tahap *develop* (pengembangan).

1. Tahap pendefinisian (*Define*)

Tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan proses pembelajaran dan mengumpulkan informasi tentang karakteristik mata pelajaran dan objek penelitian yang akan membantu dalam pembuatan produk yang akan dikembangkan. *Define* dilakukan dengan beberapa analisis yaitu pertama analisis masalah yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Diperoleh hasil bahwa dalam kegiatan pembelajaran di MAN 2 Gresik pada tahun ajaran 2021/2022 menerapkan pembelajaran secara *Blended Learning*. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan *E-Learning* yang dapat digunakan untuk melakukan video conference, presensi, upload bahan ajar dan lainnya. Namun adanya e-learning tidak dimanfaatkan guru secara maksimal, terutama yang dalam penyediaan bahan ajar untuk peserta didik. Kedua yaitu analisis peserta didik yang berkaitan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar. Hasilnya yaitu peserta didik mengalami kejenuhan dan

tidak bersemangat karena aktivitas yang dilakukan sebatas mempelajari materi dari buku cetak yang kurang memotivasi peserta didik untuk mandiri dalam belajar. Analisis terakhir yaitu analisis konsep, dengan tujuan untuk memastikan substansi daripada pengembangan yang selanjutnya akan dilakukan guna menjawab permasalahan yang ada. Konsep ini meliputi materi dan tujuan pembelajaran sehingga dapat membatasi sejauh mana pengembangan modul akan dilakukan.

2. Tahap perencanaan (*Design*)

Elektronik modul dirancang dengan memuat berbagai aktivitas yang disesuaikan dengan strategi 5M Merdeka Belajar diantaranya yaitu, 1) Memanusiakan Hubungan, dengan menyediakan ruang diskusi dengan memanfaatkan *padlet* pada awal materi untuk memastikan peserta didik siap mengikuti kegiatan pembelajaran, penggunaan berbagai jenis media seperti infografis interaktif, video animasi, dan teks bacaan yang dimuat dalam elektronik modul guna untuk memfasilitasi gaya belajar peserta didik yang beragam, memberikan durasi pengerjaan tugas yang disesuaikan dengan jam belajar peserta didik selama pembelajaran *blended learning* berlangsung. 2) Memahami Konsep, memberikan contoh penerapan konsep atau materi dalam kasus nyata agar peserta didik dapat melihat kegunaan konsep sesungguhnya, memberikan referensi bacaan berupa artikel guna memperluas pemahaman peserta didik tentang konteks topik yang lebih luas. 3) Membangun Keberlanjutan, menginformasikan tujuan belajar di awal aktivitas berupa infografis untuk memastikan peserta didik memahami tujuan kegiatan pembelajaran, menyediakan ruang umpan balik dan tanya jawab menggunakan *mentimeter* untuk membantu peserta didik mengetahui tingkat kemajuan belajarnya, memberikan assesmen di setiap materi untuk mewujudkan rute belajar yang terarah. 4) Memilih tantangan, berupa penugasan yang bersifat opsional untuk mendalami materi. 5) Memberdayakan Konteks, dengan penugasan mandiri yang mengharuskan peserta didik terjun langsung ataupun secara online untuk mengetahui penerapan konsep materi di daerah sekitarnya.

3. Pengembangan (*Develop*)

Dalam tahap ini, validasi dilakukan oleh ketiga ahli yang ditetapkan sebelumnya guna mengetahui kelayakan dari modul yang telah dibuat. Validasi ahli materi yang dilakukan oleh Dra. Sutrami, guru mata pelajaran ekonomi di MAN 2 Gresik mendapatkan hasil validasi dengan tingkat kelayakan "sangat layak" atau sebesar 94% dengan rincian berikut :

Tabel 5. Hasil Validasi Materi

No	Dimensi yang Ditinjau	Presentase
1	Lingkup materi	93%
2	Ketepatan isi materi	86%
3	Kemutakhiran Kontekstual	100%
4	Kepatuhan hukum dan undang-undang	100%
5	Aspek keterampilan	90%

6	Teknik penyajian	96%
7	Pendukung penyajian	88%
8	Penyajian pembelajaran	100%
Rata-Rata		94%

Sumber : Hasil oleh peneliti, 2022

Validasi ahli grafis oleh Riza Yonisa Kurniawan, S.Pd., M.Pd., Kaprodi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya pada E-Modul memperoleh hasil validasi dengan tingkat kelayakan “sangat layak” atau sebesar 91%. Berikut rincian presentase hasil validasi:

Tabel 6. Hasil Validasi Kegrafikan

No	Dimensi yang Ditinjau	Presentase
1.	Ukuran bahan ajar	93%
2.	Tata letak bahan ajar	88%
3.	Tipografi bahan ajar	95%
4.	Ilustrasi bahan ajar	90%
5.	Komposisi warna bahan ajar	90%
Rata-Rata		91%

Sumber : Hasil oleh peneliti, 2022

Validasi bahasa oleh Dr. Titik Indarti, M.Pd Universitas Negeri Surabaya pada E-Modul memperoleh hasil validasi dengan tingkat kelayakan “layak” atau sebesar 74% dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil Validasi Bahasa

No	Dimensi yang Ditinjau	Presentase
1.	Tingkat Kesesuaian Perkembangan Peserta didik	80%
2.	Keterbacaan	80%
3.	Kemampuan Motivasi	80%
4.	Kelugasan	70%
5.	Koherensi dan Keruntutan Alur Pikir	70%
6.	Sesuai dengan Kaidah Bahasa Indonesia	70%
7.	Penggunaan istilah dan lambang	70%
Rata-Rata		74%

Sumber : Hasil oleh peneliti, 2022

Hasil validasi yang dilakukan para ahli selanjutnya dihitung untuk mengetahui rata-rata keseluruhan kelayakan E-Modul. Skor yang didapatkan yaitu 86% dengan kategori “sangat layak” sehingga saat pembelajaran berlangsung secara *blended*, elektronik modul ini dapat dijadikan pilihan atau alternatif yang tepat untuk bahan ajar peserta didik. Berikut rincian rata-rata penilaian:

Tabel 8. Rekapitulasi Presentase Kelayakan

No	Dimensi yang Ditinjau	Presentase
1.	Materi	94%
2.	Kegrafikan	91%
3.	Kebahasaan	74%
Rata-Rata		86%

Sumber : Hasil oleh peneliti, 2022

Setelah validasi terhadap kelayakan produk oleh ahli selesai dilakukan dan didapatkan kategori “sangat layak”, tahap selanjutnya adalah uji coba produk kepada subjek sasaran yaitu 30 peserta didik dari kelas XI IPS 3 di MAN 2 Gresik. Pengujian produk dilakukan dengan menggunakan lembar kuisisioner yang di dalamnya memuat respon peserta didik terhadap 3 aspek penyajian e-modul yang mencakup materi, grafis, bahasa, serta penerapan 5M Merdeka Belajar yang dimuat dalam modul. Respon peserta didik terhadap aspek penyajian menunjukkan hasil 96% yang termasuk dalam kriteria “sangat baik” sebagaimana rincian berikut:

Tabel 9. Respon Peserta Didik Terhadap Penyajian E-Modul

No	Dimensi yang Ditinjau	Presentase
1.	Materi	93%
2.	Kegrafikan	100%
3.	Kebahasaan	95%
Rata-Rata		96%

Sumber : Hasil oleh peneliti, 2022

Respon terhadap penerapan strategi 5M Merdeka Belajar juga mendapatkan hasil dengan kriteria “sangat baik” yaitu sebesar 95% dengan rincian presentase sebagai berikut:

Tabel 10. Respon Peserta Didik Terhadap Penerapan 5M

No	Dimensi yang Ditinjau	Presentase
1.	Memanusiakan Hubungan	98%
2.	Memahami Konsep	93%
3.	Membangun Keberlanjutan	93%
4.	Memilih Tantangan	100%
5.	Memberdayakan Konteks	93%
Rata-Rata		95%

Sumber : Hasil oleh peneliti, 2022

Berdasarkan presentase dari validasi ahli dan respon peserta didik terhadap pengembangan elektronik modul yang menunjukkan hasil perolehan nilai “sangat layak” dan “sangat baik” tersebut, elektronik modul yang dikembangkan bisa dikatakan layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar selama kegiatan *Blended Learning* berlangsung.

Pembahasan

1. Proses pengembangan E-Modul dengan strategi 5M Merdeka Belajar penunjang *Blended Learning*

Penelitian dalam pengembangan E-Modul ini menggunakan model dari Thiagarajan, yaitu *Four-D*. Proses penelitian dilakukan mulai tahap awal pendefinisian (*Define*) yang menghasilkan data berupa proses belajar mengajar di MAN 2 Gresik terdapat ketidaksesuaian antara penerapan sistem pembelajaran *Blended Learning* dengan penggunaan bahan ajar selama pembelajaran berlangsung, khususnya pada pembelajaran ekonomi di kelas XI IPS 3. Menurut (Nasution et al., 2019) bahan ajar untuk pembelajaran *Blended Learning* seharusnya dapat menstimulus sikap kemandirian peserta didik dalam belajar. Melalui pendefinisian ini dapat ditemukan gambaran awal yang penting untuk dijadikan dasar penetapan masalah yang ingin

diselesaikan. Penetapan permasalahan dalam suatu kondisi tertentu dapat membantu memudahkan untuk menemukan solusi pula. Dari permasalahan utama yang telah dijelaskan ditemukan solusi yang tepat untuk mengatasi secara efektif yaitu melalui pengembangan E-Modul yang menggunakan strategi merdeka belajar berupa penerapan 5M untuk memenuhi bahan ajar yang berpihak pada peserta didik. Hasil pendefinisian yang kedua berkenaan dengan karakteristik dan kognitif peserta didik di kelas XI IPS 3 yang selanjutnya digunakan sebagai pedoman implementasi 5M merdeka belajar pada penyusunan E-Modul yang akan dikembangkan. Proses pendefinisian selanjutnya adalah analisis tentang konsep penyajian E-Modul, yaitu memuat materi ekonomi di semester 2 pada KD 3.6 tentang Menganalisis APBN dan APBD dalam pembangunan ekonomi. Analisis yang terakhir yaitu merumuskan tujuan yang didasarkan pada KD dan KI yang akan dicapai peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran dari E-Modul yang dikembangkan.

Tahap kedua adalah perencanaan (*design*), yang dilakukan dalam upaya menghasilkan rancangan E-modul yang menerapkan konsep 5M Merdeka Belajar. Sesuai dengan hasil *define* yang dilakukan di awal, produk yang dikembangkan berupa modul elektronik yang disajikan secara *online* untuk bisa di akses peserta didik melalui *gadget* masing-masing. E-modul yang dikembangkan ditujukan untuk peserta didik kelas XI dengan isi materi APBN dan APBD dalam pembangunan ekonomi. Karena pembelajaran bukan hanya terbatas pada kegiatan mencapai intelektual atau kognitif saja, pembelajaran juga perlu untuk memanfaatkan penggunaan media tercetak, visual atau gambar, audio dan multimedia (Dewi et al., 2019). Untuk itu penyajian elektronik modul ini diintegrasikan dengan berbagai media interaktif seperti *Padlet* untuk berdiskusi dan refleksi, *Mentimeter* untuk tanya jawab, *Genial.ly* sebagai infografis interaktif, *Link* artikel untuk penyajian konsep dalam konteks nyata dan video youtube yang berisi penjelasan materi dan sumber berita yang sesuai. E-modul dibuat sesuai dengan format BNSP 2016 dengan kerangka yang memuat 1) sampul depan, 2) daftar isi, 3) pengenalan e-modul terdiri dari pendahuluan, panduan belajar, tujuan pembelajaran, 4) isi materi yaitu konsep APBN dan APBD, 5) tugas, 6) nilai karakter, 7) refleksi, dan 8) kuis.

E-modul yang sudah dirancang selanjutnya diupload oleh guru ke *e-learning* pada fitur bahan ajar yang kemudian dapat diakses peserta didik yang tergabung dalam kelas ekonomi semester genap menggunakan akun *e-learning* masing-masing yang sudah terdaftar. Pemilihan *e-learning* sebagai sarana dalam mengoperasikan e-modul yang dibuat tidak hanya untuk mengoptimalkan fasilitas yang ada, lebih dari itu penggunaan *e-learning* memiliki beberapa kelebihan yaitu dapat menjadi cara belajar yang sehat bagi penggunaannya karena tidak menimbulkan hal negatif baik untuk guru maupun peserta didik. E-learning juga dapat melatih pembelajaran mandiri dan mengembangkan budaya berpikir kritis peserta didik (Ni Kd Mega Ratnawati et al., 2019).

Tahap selanjutnya yaitu pengembangan untuk menciptakan produk (*develop*) ketika produk sudah melalui tahap perencanaan dan pengujian. Langkah ini berisi beberapa langkah yang telah disiapkan sebelumnya. Draft pertama disebut versi asli produk yang dibuat. Pada draft I ini dilakukan pemeriksaan produk oleh ahli melalui telaah yang telah ditentukan dengan menyediakan lembar saran dan komentar. Setelah didapatkan evaluasi awal selanjutnya dilakukan revisi dan didapatkan draft II. Validator mereview dan memberikan penilaian kelayakan mengenai bahasa, grafis dan materi. Proses validasi dilakukan untuk memastikan penggunaan produk yang tepat. Draft II inilah yang diujicobakan kepada subjek penelitian di kelas XI IPS 3 MAN 2 Gresik.

2. Kelayakan E-Modul dengan strategi 5M Merdeka Belajar penunjang *Blended Learning*

Kelayakan E-Modul didasarkan pada hasil validasi oleh tenaga ahli yang berkompeten di bidangnya masing-masing. Hasil validasi didapat dari pemberian nilai menggunakan kuesioner yang di olah dan disinkronkan dengan BNSP. Penilaian kelayakan penting untuk dilakukan karena suatu produk tidak dapat diuji sampai dianggap layak sebagaimana yang dinyatakan oleh (Martin et al., 2017) bahwa para ahli perlu memberikan penilaian dan mempertimbangkan hasilnya dalam evaluasi dan revisi pengembangan produk

Presentase kelayakan merujuk pada perolehan validasi yaitu pertama pada aspek materi dengan presentase sebesar 94%, dan termasuk dalam kriteria “sangat layak” setelah dilakukan revisi sesuai masukan ahli yaitu cakupan materi sesuai KD dimuat dengan lebih sederhana, keluasaan materi yang disesuaikan dengan jenjang peserta didik, dan penggunaan ilustrasi yang menarik kedalam materi sebagai pendukung penyajian. Kedua yaitu aspek bahasa dengan perolehan validasi 74% dan dinyatakan “layak” sesuai kriteria interpretasi. Hasil tersebut juga di dapatkan setelah mempertimbangkan masukan ahli dari lembar telaah diantaranya yaitu 1) Penggunaan ejaan dikoreksi kembali dan hanya menggunakan ejaan yang berlaku saat ini; 2) Mengunduh ejaan yang sesuai; 4) Perubahan struktur yang digunakan dalam beberapa dan disesuaikan bagaimana struktur kalimat yang benar dan bisa dipahami pembaca (peserta didik); 5) Penggunaan dan penulisan istilah asing yang sudah di-Indonesia-kan dilakukan pengecekan lagi di KBBI; Terakhir yaitu validasi aspek grafik yang memperoleh hasil 91% yang mana hasil tersebut juga masuk dalam kriteria “sangat layak”.

Secara keseluruhan dari hasil validasi pada ketiga dimensi yang mencakup aspek materi, bahasa, dan grafik menunjukkan perolehan presentase sebesar 86%, artinya E-Modul dengan strategi 5M merdeka belajar ini layak untuk dijadikan bahan ajar dalam menunjang kegiatan *blended learning*. Hasil validasi tersebut didapatkan setelah peneliti melakukan perbaikan dari hasil telaah ahli. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Borg, W. R., & Gall, 1983) yang menyatakan tujuan dari dilaksanakannya penelitian pengembangan adalah untuk mengembangkan dan memvalidasi produk.

3. Respon peserta didik terhadap E-Modul dengan strategi 5M Merdeka Belajar penunjang *Blended Learning*

Hasil respon peserta didik yang diajukan dalam kuisioner respon peserta didik selama uji coba penggunaan modul elektronik pada 30 peserta didik MAN 2 Gresik dinyatakan “sangat layak” dengan menggunakan skala Guttman, dengan rata-rata presentase yaitu 96% dari total penyajian. Dengan rincian kelayakan sebesar 93% untuk materi, hal ini menunjukkan bahwa penyajian materi, tugas mandiri dan format elektronik informasi mudah dipahami oleh peserta didik. Sebesar 100% untuk kelayakan secara grafik. Singkatnya, tampilan, keterbacaan dan tata letak isi dapat meningkatkan minat peserta didik dalam kegiatan belajar. Sebesar 95% untuk kelayakan bahasa. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan mudah dipahami dan menggunakan ungkapan bahasa Indonesia yang benar dan tepat. Penerapan konsep 5M Merdeka Belajar mendapatkan hasil rata-rata presentase sebesar 95% yang artinya implementasi kegiatan-kegiatan dalam modul mendapat respon “sangat baik” dari peserta didik. Dengan demikian, selama penelitian berlangsung peserta didik dinyatakan berhasil mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini sesuai dengan tujuan dari strategi 5M yang mengutamakan pengalaman belajar peserta didik yang bermakna dan menantang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. (Aditama & Sugiharto, 2021).

PENUTUP

Dari hasil dan pembahasan pada pemaparan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian pengembangan yang telah dilakukan menghasilkan produk berupa E-Modul dengan strategi 5M Merdeka Belajar penunjang kegiatan *Blended Learning* untuk materi ekonomi pada KD 3.6, menganalisis APBN dan APBD dalam Pembangunan Ekonomi kelas XI IPS 3 MAN 2 Gresik semester 2 dengan menerapkan model pengembangan dari Thiagarajan (1974) hingga tahap ketiga yaitu *develop*.

Hasil validasi kelayakan materi, bahasa dan grafis dalam rekapitulasi yang sesuai dengan kriteria interpretasi dinyatakan sangat layak sehingga E-Modul yang dikembangkan layak untuk dimanfaatkan dan dijadikan pertimbangan sebagai bahan ajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung secara *Blended Learning*. E-Modul dengan strategi 5M Merdeka Belajar dapat meningkatkan minat belajar peserta didik secara aktif serta memudahkan kegiatan belajar mandiri sehingga lebih efektif. Hal ini dilihat dari perolehan hasil respon yang diberikan peserta didik, yaitu sangat baik.

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan berbagai bahan ajar yang disusun sesuai dengan kebijakan merdeka belajar, yaitu menggunakan strategi 5M dengan lebih bervariasi untuk membantu memaksimalkan proses belajar yang efisien dan efektif baik untuk guru maupun peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, M. G., & Sugiharto, P. A. (2021). Implementation of 5M Strategy in Distance Learning of English Language Teaching (ELT). *EDUTECH : Journal of Education And Technology*, 5(1), 78–88. <https://doi.org/10.29062/edu.v5i1.239>
- Al-Tabany, T. I. B. (2014). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual: konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum 2013*

- (kurikulum tematik integratif/KTI) (T. T. T. Trianto (ed.)). Prenadamedia Group. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=924136#>
- Aminah, S. (2022). PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI CANVA FOR EDUCATION DI ERA MERDEKA BELAJAR. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3.
- Balasubramani, R. (2018). *Digital Library and Web Technology* (Issue September 2017).
- Borg, W. R., & Gall, M. D. G. (1983). *Educational Research: An Introduction* (Fifth Edit). Longman.
- Canva. (2020). *About Canva*. Canva. https://about.canva.com/id_id/
- Dewi, A. S., Sitompul, H., & Napitupulu, E. (2019). Pengembangan E-Modul Pembelajaran Ekonomi Sma. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.24114/jtikp.v5i2.12592>
- Duwika, I. N., Ana, A., & Bebandem, S. M. K. N. (2021). *Penggunaan Animasi "Mang & Ming" Melalui Konsep 5M Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Laundry di SMK Negeri 1 Bebandem pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)*. 12(1), 107–121.
- Fatmianeri, Y., Hidayanto, E., & Susanto, H. (2021). Pengembangan Modul Elektronik Berbasis Differentiated Instruction untuk Pembelajaran Blended Learning. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 10(1), 50. <https://doi.org/10.25273/jipm.v10i1.8709>
- Hosela, A. F., & Listiadi, A. (2021). *Pengembangan E-Modul Berorientasi Drill and Practice Penunjang Blended Learning*. 6(2), 32–43. <https://doi.org/10.32832/educate.v6i2.4969>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Reformasi pendidikan nasional melalui merdeka belajar*. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/reformasi-pendidikan-nasional-melalui-merdeka-belajar>
- Martin, S. N., Irwan, I., Elniati, S., & Djuandi, D. (2017). the Development of Scientific Approach Based Students' Worksheet on Trigonometry for Grade X Student. *3Rd International Conference on Advances in Education and Social Science, November*, 345–355.
- McGrath, V. (2013). The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs Memorial. In *Canadian Journal of University Continuing Education* (Vol. 33, Issue 1). preiffer. <https://doi.org/10.21225/d51g6h>
- Murni, S. (2019). Merdeka Belajar. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–21. <http://fe.unj.ac.id/wp-content/uploads/2020/03/Peran-Strategis-Pemerintah-Daerah-KabKota-Dalam-Implementasi-Merdeka-Belajar.pdf.pdf>
- N., & S. N. B. J. (2019). *Buku Model Blended Learning*. Unilak Press.
- Ni Kd Mega Ratnawati, IDG Budi Utama, I. P. M. D. (2019). Pemanfaatan E-Learning Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 9(1), 46–56.
- Rahayu, W. P., Zutiasari, I., & Munadhiroh, S. (2021). Learning Media of Canva Based on Flipbook in the Subjects of Creative Products and Entrepreneurship to Improve Students' Digital Technopreneurship Competence. *Proceedings of the Sixth Padang International Conference On Economics Education, Economics,*

- Business and Management, Accounting and Entrepreneurship (PICEEBA 2020)*, 179(Piceeba 2020), 220–229.
<https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210616.033>
- Sa'diyah, K. (2021). Pengembangan E-Modul Berbasis Digital Flipbook untuk Mempermudah Pembelajaran Jarak Jauh di SMA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1298–1308.
- Sekretariat GTK. (2020). *Merdeka Belajar*. Gtk.Kemendikbud.Go.Id.
<https://gtk.kemendikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>
- Shihab, N., & Belajar, K. G. (2018). *Memanusiakkan Hubungan*. Literati Books.
- Sriwahyuni, I., Risdianto, E., & Johan, H. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Menggunakan Flip Pdf Professional Pada Materi Alat-Alat Optik Di Sma. *Jurnal Kumparan Fisika*, 2(3), 145–152.
<https://doi.org/10.33369/jkf.2.3.145-152>
- Susanti, E. I. (2021). *Pandemi Covid-19? Bagaimana Pembelajaran Campuran Menjadi Solusi Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19?* Blog.Kampusgurucikal.Com. <https://blog.kampusgurucikal.com/pembelajaran-campuran/>
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional Development for Teachers of Exceptional Children Minneapolis Training*. Minneapolis, Minnesota: Leadership Training Institute/Special Education, University of Minnesota.
- Umamah, N. (2014). Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran Bidang Studi. In *Jember: FKIP Universitas Jember*.
http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._TEKNIK_ARSITEKTUR/196609301997032-SRI_HANDAYANI/BahanAjarPerencanaanPemb_BUKUAJAR.pdf
- Utama, R., Bagus, I. G., Dhyana, U., & Bali, P. (2021). *Skala Pengukuran Dan Instrumen Penelitian (Sugiyono).Pdf* (Vol. 2021, Issue January 2016). Alfabeta.
- Wijayanti, K., & Ghofur, M. A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran E-Modul Bank Dan Sistem Pembayaran Berbasis Android Untuk Peserta Didik Kelas X. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(1), 2021.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jpe/article/view/14861>
- Zhang, L., Basham, J. D., & Yang, S. (2020). Understanding the implementation of personalized learning: A research synthesis. *Educational Research Review*, 31, 100339. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100339>

ANALISIS PERILAKU ONLINE IMPULSE BUYING DITINJAU DARI FLASH SALE DAN LOCUS OF CONTROL PADA MAHASISWA UNPER KONSUMEN SHOPEE

¹ Elisa Nurchoiriah A, ² Rita Tri Yusnita, ³ Ari Arisman

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Perjuangan Tasikmalaya
elisanurchoiriah7@gmail.com

ABSTRACT

The rise of Online Stores, usually triggers people to be easily tempted to shop, because of conveniences such as saving time and energy, available many promos, and many payment options. This results in many students making planned and unplanned online purchases. This study was conducted to analyze Online Impulse Buying Behavior in terms of Flash Sale and Locus of Control on Shopee Consumer Unper Students. This study used a quantitative method with a survey approach. Data was collected using a questionnaire. The data collected in the form of primary data. Data analysis in this study used the classical assumption test, multiple regression analysis, correlation coefficient analysis, determination coefficient analysis using SPSS software. The results of this study indicate that Simultaneous Flash Sale and Locus of Control have a significant effect on Online Impulse Buying at Shopee, Partial Flash Sale has a significant effect on Online Impulse Buying at Shopee, Partial Locus of Control has no significant effect on Online Impulse Buying at Shopee.

Keywords: Online Impulse Buying, Flash Sale, Locus of Control

ABSTRAK

Maraknya Toko Online, biasanya memicu masyarakat mudah tergoda untuk berbelanja, karena kemudahan seperti hemat waktu dan tenaga, tersedia banyak promo, dan banyak pilihan pembayaran. Hal ini mengakibatkan banyak siswa yang melakukan pembelian secara online terencana maupun tidak terencana. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Perilaku Impulse Buying Online ditinjau dari Flash Sale dan Locus of Control pada Konsumen Shopee Unper Mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survey. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Data yang dikumpulkan berupa data primer. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, analisis koefisien korelasi, analisis koefisien determinasi menggunakan software SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Simultaneous Flash Sale dan Locus of Control berpengaruh signifikan terhadap Online Impulse Buying di Shopee, Partial Flash Sale berpengaruh signifikan terhadap Online Impulse Buying di Shopee, Partial Locus of Control tidak berpengaruh signifikan terhadap Online Impulse Beli di shopee.

Kata kunci: Impulse Buying Online, Flash Sale, Locus of Control

PENDAHULUAN

Pembelian impulsif merupakan fenomena umum di masyarakat yang menjadi tantangan bagi peneliti di bidang psikologi karena sifatnya yang kompleks. Fenomena ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Para remaja dan orang dewasa yang tinggal di kota metropolitan memiliki kecenderungan *Impulsive buying* untuk mencapai beberapa tingkat standar sosial dan gaya hidup.

Fenomena Impulsive buying biasanya terjadi pada usia remaja karena kematangan emosi pada usia tersebut belum stabil (Diba,2014). Sedangkan, hasil penelitian wood (1998) menyatakan bahwa pembelian impulsif meningkat pada usia 18 hingga 39 tahun, padahal pada usia tersebut sudah masuk dalam masa dewasa awal dan individu seharusnya memiliki kontrol diri yang baik. Individu dewasa awal juga seharusnya sudah dapat berpikir reflektif dan menekankan pada logika kompleks serta melibatkan intuisi dan emosi jika dilihat dari perkembangan kognitifnya (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Berdasarkan Pra Survei ternyata mahasiswa Universitas Perjuangan Tasikmalaya cenderung mengarah kepada impulse buying. Berdasarkan hasil pengamatan seperti bisa dilihat dalam Tabel berikut:

Tabel 1.1
Data Mahasiswa Pengamatan Perilaku *Online Impulse Buying*

No	Nama Inisial	
1	R	Sering kali tertarik dengan <i>flash sale</i>
2	S	Sering kali berbelanja tanpa pertimbangan harga
3	T	Sering kali berbelanja meskipun barang-barangnya tidak penting
4	S	Sering kali berbelanja produk yang sekiranya tertarik
5	E	Sering kali berbelanja produk tidak dibutuhkan
6	A	Sering kali berbelanja produk yang dikagumi saja
7	F	Seringkali berbelanja suka membandingkan merek yang berbeda sebelum membelinya
8	N	Seringkali berbelanja barang tanpa berpikir
9	S	Seringkali terkadang merasa bersalah setelah membeli sesuatu
10	N	Seringkali berbelanja menjadi sangat bersemangat jika melihat sesuatu yang ingin dibeli
11	N	Seringkali merasa sulit untuk melewatkan penawaran produk
12	T	Seringkali melihat sesuatu yang baru, ingin membelinya
13	A	Seringkali tertarik <i>flash sale</i> karena produk yang murah
14	D	Seringkali tertarik yang diberikan potongan harga
15	M	Seringkali tertarik persediaan barang yang lengkap
16	D	Seringkali berbelanja adanya metode pembayaran yang lengkap
17	R	Seringkali tidak mampu menahan godaan
18	Z	Seringkali berbelanja barang karena lucu
19	S	Seringkali berbelanja karena ada voucher gratis ongkir
20	W	Seringkali berbelanja dengan potongan harga yang double
21	A	Seringkali sulit mengontrol pengeluaran
22	E	Seringkali berbelanja pakaian karena tertarik display di toko
23	R	Seringkali berbelanja dapat mengatasi dan mengurangi stress

24	R	Seringkali berbelanja sebagai sarana untuk mengikuti <i>trend fashion</i>
25	R	Seringkali berbelanja karena produk tersebut memiliki kualitas terbaik
26	I	Seringkali berbelanja karena ada tawaran khusus
27	S	Seringkali berbelanja karena harga terjangkau
28	C	Seringkali berbelanja karena adanya moment spesial
29	C	Seringkali berbelanja melihat brosur yang berlogi <i>discount</i>
30	Y	Seringkali berbelanja dikarenakan mendapat penukaran voucher dari toko

LANDASAN TEORI

Impulse Buying

Menurut Christina Whidya Utami (2017:81) "*Impulse buying* atau pembelian tidak terencana merupakan bentuk lain dari pola pembelian konsumen. Sesuai dengan istilahnya, pembelian tersebut tidak secara spesifik terencana. *Impulse buying* terjadi ketika konsumen tiba-tiba mengalami keinginan yang kuat dan kukuh untuk membeli sesuatu secepatnya. *Impulse* untuk membeli merupakan hal yang secara hedonis kompleks, dan akan menstimulasi konflik emosional. *Impulse buying* juga cenderung dilakukan dengan mengabaikan pertimbangan atas konsekuensinya."

Flash Sale

Menurut Agrawal dan Sareen (Zakiyyah:2018) "penjualan singkat atau *flash sales*, merupakan bagian dari promosi penjualan yang memberi pelanggannya penawaran khusus atau diskon untuk produk tertentu dalam waktu yang terbatas."

Locus of Control

Menurut Indriasari & Angreany (2019) "*Locus of control* adalah sebagai cerminan dari kecenderungan seseorang untuk percaya bahwasannya diri sendiri yang dapat mengendalikan peristiwa dalam hidupnya ataupun kendali dari luar."

METODOLOGI

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah variabel *flash sale*, *locus of control*, dan *online impulse buying*.

Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dengan pendekatan survei.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2016: 215) populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah mahasiswa pengguna aplikasi *Shopee* di Universitas Perjuangan Tasikmalaya. Sampel dalam dalam penelitian ini adalah Mahasiswa yang berjumlah 100 Orang yang menggunakan Aplikasi *Shopee*.

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data adalah semua keterangan yang di jadikan responden, maupun yang berasal dari dokumen, baik bentuk statistika/dalam bentuk lainnya guna keperluan

penelitian. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Kuesioner dan Penelitian Kepustakaan.

Teknik Analisis Data

Uji Validitas

Hasil percobaan keabsahan membuktikan kalau seluruh elastis asi. Perihal ini disimpulkan dengan memandang seluruh elastis rhitung > rtabel. Di pengenalan kalau seluruh statment pantas buatdiawasi.

Uji Realibilitas

Hasil percobaan reliabilitas membuktikan kalau statment dibilang reliabel bila angka cronbach alpa >0, 06. Bersumber pada hasil percobaan reliabilitas membuktikan seluruh elastis diklaim reliabel. Perihal ini sebab memandang hasil angka cronbach alpa> 0, 006. Di pengenalkalau seluruh statment pantas buat diawasi.

Uji Asumsi Klasik

Hasil pengetesan anggapan klasik antara lain percobaan normalitas, percobaan multikolinieritas, percobaan heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Regresi Linier Berganda

Untuk menguji hipotesis mengenai Flash Sale (X1), dan Locus of Control (X2), padadependen yaitu Online Impulse Buying (Y).

Metode pertemuan regresi berganda yang dipakai dalam riset ini adalah seperti di bawah ini:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Online Impulse Buying

A = Konstanta dari keputusan regresi

b1 = Koefisien regresi variabel X1 (Flash Sale)

b2 = Koefisien regresi variabel X2 (Locus of Control)

e = error/ variabel pengganggu

Analisis Korelasi

Koefisien hubungan dipakai buat mengenali kuatnya hubungan variabel independen dengan cara bersama- sama kepada variabel terbatas. Terus menjadi besar angka R hingga semakin kokoh ikatan variabel bebas dengan cara bersama- sama kepada variabel dependen.

Analisis Koefisien Determinasi

Berdasarkan Supardi (2016:188) koefisien pemastian dilambangkan dengan(R²) dimana angka ini melaporkan nisbah alterasi totalitas dalam angka variable dependent yang bisa disebabkan oleh ikatan liniear dengan variabel independent, lebihnya tidak hanya itu diterangkan oleh variabel lainnya Metode yang dipakai:

$$KD = R^2 \times 100$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

R = Koefisien Korelasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Kesimpulan dari hasil Uji Asumsi Klasik diketahui bahwa dari hasil Uji Normalitas Dari output yang didapat dari hasil SPSS versi 25 pada normal P-Plot Regression Standardized Residual data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi uji asumsi normalitas atau dianggap berdistribusi normal.

Dari hasil uji multikolonieritas mendapatkan hasil pada kolom *collinearity tolerance* menunjukkan bahwa *flash sale* $0,821 > 0,10$, *Locus of Control* $0,821 > 0,10$. Sedangkan pada kolom VIF *Flash Sale* $1,219 < 10$, *Locus of Control* $1,219 < 10$ Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Flash Sale* dan *Locus of Control* tidak terjadi multikolonieritas sehingga uji multikolonieritas terpenuhi.

Dari hasil uji heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada Y. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga uji heteroskedastisitas terpenuhi.

Dari hasil uji autokolerasi pada kolom Durbin Waston didapat nilai 1,870 dalam arti lain Durbin Waston diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokolerasi, maka uji autokolerasi terpenuhi.

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa:Uji Asumsi Klasik terpenuhi dan layak diteruskan dengan perhitungan persamaan regresi. Berikut ringkasannya:

Tabel 1 Hasil Asumsi Klasik

No	Kriteria	Hasil
1.	Uji Normalitas	Terpenuhi
2.	Uji Multikolinerieritas	Terpenuhi
3.	Uji Heteroskedastisitas	Terpenuhi
4.	Uji Autokorelasi	Terpenuhi

Regresi Berganda

**Tabel 2 Hasil Regresi Linier Berganda
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,439 ^a	,193	,176	5,52476	1,870

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	704,627	2	354,314	11,608	,000 ^b
	Residual	2960,733	97	30,523		
	Total	3669,360	99			

Hasil Analisis Regresi Secara Simultan

Berdasarkan hasil Perhitungan SPSS versi 25 pada tabel 2 pada gambar *Model Summary* dapat dilihat R Squarenilai koefisien determinasi sebesar 0,193, dari angka tersebut menunjukkan *flash sale* dan *locus of control* secara simultan

terhadap *online impulse buying* sebesar 18,9%. Sedangkan faktor lainnya yang tidak diteliti dan mempengaruhi *online impulse buying* 81,1%, faktor yang tidak diteliti misalnya lokasi, harga dan kualitas produk.

Dari tabel 3 pada gambar *Anova* diketahui bahwa nilai *F*hitung sebesar 11,608 dengan nilai *Sig.*0,000. Ternyata nilai *Sig.*0,000 yang lebih kecil dari 0,05 (α), dengan demikian H_0 ditolak H_a diterima.

**Tabel 3 Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Correlations			
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	7,181	3,530		2,035	,045			
	FLASH SALE	,333	,103	,326	3,237	,002	,405	,312	,295
	LOCUS OF CONTROL	,229	,123	,188	1,862	,066	,326	,186	,170

Hasil Analisis Regresi Secara Parsial

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien kolerasi antara *flash sale* dengan *online impulse buying* sebesar 0,312 termasuk dalam kategori cukup baik, nilai koefisien kolerasi yang positif menunjukkan bahwa *flash sale* dengan *online impulse buying* memiliki hubungan yang positif. Artinya semakin baik *flash sale* maka semakin tinggi *online impulse buying*, dan sebaliknya. Sedangkan besar *flash sale* terhadap *online impulse buying* secara parsial sebesar 9,73% dengan perhitungan: $[Kd = (0,312)^2 \times 100 \%$]. Untuk mengetahui signifikansi *flash sale* secara parsial terhadap *online impulse buying* dilihat dari nilai *Sig.* 0,002 hasil perhitungan SPSS versi 25 yang lebih kecil dari 0,05 (nilai $\alpha = 5\%$) . Dengan demikian H_0 ditolak atau H_a diterima, yang berarti bahwa *flash sale* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *online impulse buying*. Analisis *Flash sale* terhadap *online impulse buying* karena menurut responden *flash sale* pada *Shopee* sesuai dengan apa yang diinginkan dan diharapkan konsumen sehingga *flash sale* pada *Shopee* harus terus dikembangkan supaya perusahaan meningkat.

Nilai koefisien kolerasi antara *locus of control* dengan *online impulse buying* sebesar 0,186 termasuk dalam kategori kurang baik, nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa *locus of control* dengan *online impulse buying* memiliki hubungan yang positif. Artinya menunjukkan semakin baik penerapan *locus of control* maka semakin tinggi pula konsumen yang memutuskan pembelian *online*, dan sebaliknya. Sedangkan besar *locus of control* terhadap *online impulse buying* sebesar 3,45% dengan perhitungan $[Kd = (0,186)^2 \times 100\%]$. Untuk mengetahui signifikansi *locus of control* secara parsial terhadap *online impulse buying* dilihat dari *Sig.* 0,066 hasil perhitungan program SPSS versi 25 yang lebih besar dari 0,05 (nilai $\alpha = 0,05$). Dengan demikian H_0 diterima atau H_a ditolak yang berarti bahwa *locus of control* secara parsial tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *online impulse buying*. Tidak signifikannya *locus of control* terhadap *online impulse buying* karena menurut responden *locus of control* mereka tidak bisa mengontrol dengan

promo-promo yang ada di *shopee* sehingga tetap melakukan *impulse buying*, meskipun sangat kecil pengaruh yang ditimbulkan. Dalam hal ini mungkin dikarenakan terdapat faktor-faktor eksternal yang lebih dominan dalam menarik seseorang untuk melakukan *Impulse Buying* seperti: diskon atau potongan harga, promo yang ditawarkan.

PENUTUP

1. *Flash Sale* pada *E-commerce Shopee* termasuk pada kategori menarik, hal ini berarti Belanja *online* di *Flash Sale Shopee* karena adanya penawaran potongan harga yang menarik. *Locus of control* pada *E-commerce shopee* termasuk dalam kategori Baik, hal ini berarti *locus of control* dalam menghabiskan banyak uang. *Online impulse buying* pada *E-commerce shopee* termasuk dalam kategori Baik, hal ini berarti baik membeli produk yang dikagumi saja.
2. Berdasarkan hasil penelitian *flash sale* dan *locus of control* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *online impulse buying*.
3. Berdasarkan hasil penelitian *flash sale* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *online impulse buying*,
4. Berdasarkan hasil penelitian *locus of control* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *online impulse buying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Allief Muhammad Iqbal Taufik. 2020. *Pengaruh Persepsi Harga, Keterlibatan Produk, dan Tekanan Waktu terhadap Minat Beli Flash Sale di Shopee*. Prosiding 11th Industrial Research Workshop and National Seminar (IRWNS), Vol. 11. No. 1, (2020).
- Alayya Maghfiroh, Sulis Riptiono. 2019. *Analisis Pengaruh Variety Of Selection terhadap E-Impulse Buying dengan Web Browsing sebagai Mediasi*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, Vo. 1. No.1, (Oktober 2019)
- Amalina Maryam Zakiiyah. 2018. *Pengaruh Flash Sale Terhadap Pembelian Impulsif Online Pada Toko Online Pulchragallery*. Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia, Vol. 4. No. 1, Juni 2018 Hal : 63-70 p-ISSN 2443-2830 e-ISSN 2460-9471 . Universitas Muhammadiyah Jember.
- Arohman, Adelita Nurani. 2018. *Pengaruh Digital Marketing dan Brand Ambassador terhadap Keputusan Impulse Buying pada Produk Lady Fame Shop*. Jurnal Ekonomi Manajemen 01, Vol. 09. No.02, (2018) Hal: 24-34 ISSN Cetak : 2087-0434 e-ISSN 2599-0810.
- Darwipat, D., Syam, A., & Marhawati. 2020. *Pengaruh Program Flash Sale terhadap Perilaku Impulsive Buying Konsumen Marketplace*. Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies, 1(2), 58-64.
- Fadilah, Siska, Rita Mahyuny. 2018. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Locus Of Control Mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP Universitas Samudra*. (JIPI) Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA, Vol. 02, No. 02, (2018) hlm 100-105 pISSN: 2614-0500 eISSN: 2620-553X. Universitas Samudra.
- Firdaus. 2021. *Metodologi penelitian kuantitatif*. Riau: Dotplus Publisher.

- Ida dan Cinthia Yohana Dwinta. 2010. *Pengaruh Locus Of Control, Financial Knowledge, Income terhadap Financial Management Behavior (Universitas Kristen Maranatha)*. Jurnal Bisnis dan Akutansi, Vol. 12. No.3, Desember 2010. Hlm 131-144.
- Latifah Zulfa, Retno Hidayati. 2018. *Analisis pengaruh persepsi, kualitas situs web, dan kepercayaan konsumen terhadap keputusan pembelian konsumen E-commerce shopee di kota semarang*. Di ponegoro journal of management, Vol. 7. No. 3, Thn 2018. Hal 1-11. ISSN 2337-3792.
- Laura Pandan Wangia, Sonja Andarinib. 2021. *Pengaruh flash sale dan cashback terhadap perilaku impulse buying pada pengguna shopee*. Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen, Vol. 5. No. 1, (2021) ISSN : 2614-2147.
- Lisa Widawati. 2011. *Analisis Perilaku Impulse Buying dan Locus of Control pada konsumen di Carrefour Bandung*. Mimbar, Vol XXVII. No. 2. (Desember 2011). Hal 125-132. Universitas Islam Bandung.
- Lisda Rahmasari. 2010. *Menciptakan Impulse Buying*. Majalah Ilmiah Informatika, Vol. 1. No. 3 ,(2010).
- Maria Fernanda. 2019. *Pengaruh Promosi Penjualan, Daya Tarik iklan internet, Kualitas Website Terhadap Pembelian Impulsif*. Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan, Vol. 3. No. 5, (2019). E-ISSN:2598-0289.
- Masri dan Sofian Effendi, 2010. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta. LP3ES.
- Mayrine Aulia Faustin, Muslichah ErmaWidiana, Enny Istanti. 2021. *Pengaruh Diskon, Kualitas Pelayanan dan Atmosfer Toko terhadap Pembelian Impulsif di Jungkir Balik Eat & Coffee Sidoarjo*. Jurnal Feb Ubhara Branchmarck, Vol. 1. No. 2, (2021) Hal : 66-74 ISSN : 2774-7212. Universitas Bhayangkara Surabaya, Indonesia.
- Muhammad Rizki Maulana, M. Alimul Kabir Albant, Laeli Novita Sari, Vicky F. 2020. *Pengaruh Promosi, Fashion Involment, dan Shopping Life Style, dan Impulse buying di E-commerce Shoppe*. Jurnal Ekonomi pembangunan dan Ekonomi Syari'ah, Vol. 3. No. 02, Thn 2020.
- Prayoga Putra Wardhana. 2021. *Peran locus of control terhadap kinerja karyawan melalui kepuasan kerja pada karyawan pt. ilham hasil mandiri kabupaten sidoarjo*. Jurnal Ilmu Manajemen, Vol. 9. No. 1, (2021). Universitas Negeri Surabaya.
- Respi Saputri, Asep Muhamad Ramdan, Nor Norisanti. 2020. *Peran flash sale dalam memediasi hubungan sales promotion terhadap keputusan belanja online*. Syntax Idea, Vol. 2. No. 6, (Juni, 2020) p-ISSN: 2684-6853e-ISSN: 2684-883X. Universitas Muhammadiyah Sukabumi(UMMI).
- Sadana Devica. 2020. *Persepsi konsumen terhadap flash sale belanja online dan pengaruhnya pada keputusan pembelian*. Jurnal Bisnis Terapan Politeknik Ubaya, Vol. 4. No. 1, (2020). p-ISSN 2580-4928 e-ISSN 2597-4157.
- Salma Adilah Irfandi, Rila Anggraeni. 2016. *Pengaruh sales promotion, visual merchandising dan hedonic shopping motivation terhadap impulse buying pada aplikasi shopee(studi pada mahasiswa /I di malang pengguna aplikasi shopee)*. Jurnal ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan bisnis, Vol. 2. No. 2, Thn 2016.

- Septian Wahyudi. 2017. *Pengaruh price discount terhadap impulse buying*. Jurnal Valuta, Vol. 3. No. 2, (Oktober, 2017) ISSN : 2502-1419. Islamic University Of Riau.
- Suryaningsih, D., & Wahyudin, A. (2019). *Pengaruh Tiga Dimensi Kecerdasan dan Locus Of Control Terhadap Perilaku*. Economic Education Analysis Journal, 8(3), 967-982.
- Sugiyono. 2018. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan RND*. Alfabeta : Bandung.
- Sudaryono. 2019. *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method)*.(Edisi ke 2). PT Raja Grafindo, Persada : Depok.

**PERANAN MEDIASI IPM PADA PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN KABUPATEN JEMBER TAHUN 2010 –
2020**

¹ Firdania May Arofah, ² Sishadiyati

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur / Fakultas Ekonomi dan
Bisnis, ² Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur / Fakultas
Ekonomi dan Bisnis

18011010103@student.upnjatim.ac.id , sishadiyati.ep@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

This quantitative research is based on the problem of high poverty in Jember Regency, which is inversely proportional to the relatively stable rate of economic growth and HDI value, which is constantly increase, indicating assuming that ideal conditions not actually happen. The goal of this research is to determine the effect of economic growth on poverty levels in Jember Regency by using HDI variable as a moderating variable. This research used secondary data obtained from the official website BPS of Indonesian, East Java Province and Jember Regency from 2010 to 2020. The data is analyzed using the path analysis method and followed by Sobel test, which is used to determine indirect effect of the intervening variable. This research found that economic growth has no significant effect on HDI and poverty rates, then HDI has a significant effect on poverty rates and can used as intervening variable.

Keywords : Poverty Rate, Economic Growth, HDI, and Jember Regency

ABSTRAK

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini berlatarbelakang dari permasalahan tingkat kemiskinan yang ada di Kabupaten Jember yang cukup tinggi, berbanding terbalik dengan angka yang relatif stabil dari pertumbuhan ekonomi dan nilai IPM yang selalu meningkat, sehingga tidak sesuai dengan kondisi yang ideal. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dampak pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan melalui variabel IPM sebagai variabel mediasi pada Kabupaten Jember. Data sekunder yang digunakan yaitu data web resmi BPS Indonesia, Provinsi Jawa Timur, dan Kabupaten Jember pada periode tahun 2010 hingga 2020. Data diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis jalur, kemudian dilanjutkan dengan uji sobel yang digunakan untuk mengetahui besarnya dampak secara tidak langsung dari variabel intervening. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini yaitu Pertumbuhan Ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap IPM maupun Tingkat Kemiskinan, IPM memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan dan dapat digunakan sebagai variabel intervening.

Kata Kunci : Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, IPM, dan Kabupaten Jember

PENDAHULUAN

Peranan penting dari pembangunan ekonomi yaitu salah satunya dapat ditinjau melalui peningkatan pada pendapatan per kapita dan pemerataan pendapatan penduduk di wilayah tersebut. Adanya kenaikan akan pendapatan per kapita juga dapat menggambarkan dampak positif terhadap kualitas dan kesejahteraan penduduknya secara umum. Program – program pemerintah yang memiliki kaitan dengan kesejahteraan penduduk pada setiap wilayah dijadikan sebagai sebuah sasaran dalam mengentas tingginya tingkat kemiskinan.

Sebagaimana umumnya, kemiskinan telah menjadi isu utama yang dialami oleh setiap negara, terkhusus negara berkembang, Indonesia contohnya. Hal ini dapat berdampak pada pembangunan maupun pertumbuhan ekonomi. Menurut Suharjo dalam Nalle dan Kiha (2018), menyatakan bahwa terdapat dua fokus yang menjadi tujuan dari pembangunan ekonomi yaitu peningkatan pendapatan nasional dan pengurangan angka kemiskinan.

Setiap pemerintah di dalam suatu wilayah pastinya memiliki strategi dalam membangun daerah sehingga penduduk pun dapat memperoleh kesejahteraan hidup yang layak. Penduduk dikatakan miskin yaitu ketika dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan sehari – harinya atau *basic needs* masih menunjukkan kemampuan yang kurang atau rendah. Ketika penduduk berada dalam keadaan dengan ketidakmampuan yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang (berkelanjutan), maka akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia yang semakin menurun lalu dapat memicu produktivitas dan pendapatan yang juga semakin menurun atau rendah (Purnama, 2017).

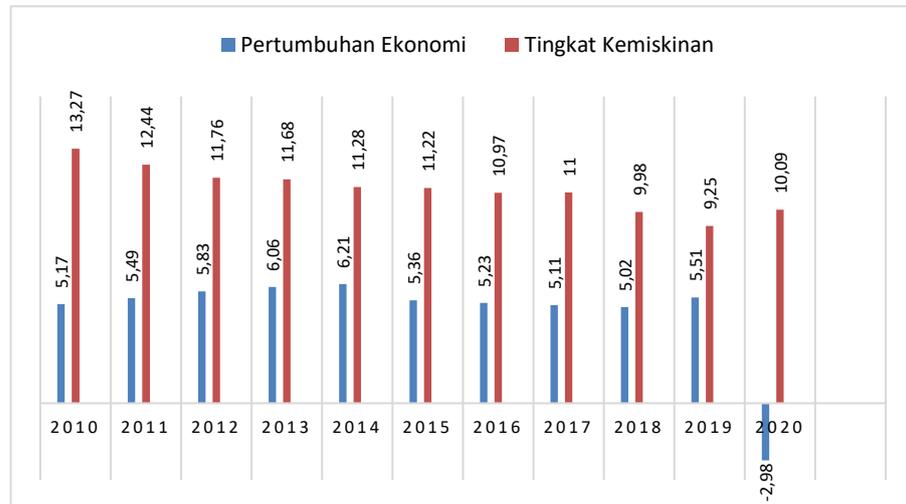
Permasalahan kemiskinan dialami hampir seluruh provinsi di Indonesia, salah satunya yaitu Provinsi Jawa Timur. Jawa Timur menjadi salah satu provinsi yang memiliki pengaruh dalam menyumbangkan kontribusi besarnya terhadap PDB Nasional. Selain itu, Provinsi Jawa Timur ialah wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak pada posisi kedua yaitu sebanyak 40.665.696 jiwa dan memiliki tingkat kemiskinan sebesar 11,09% pada periode tahun 2020 (BPS Jawa Timur, 2021a). Semakin banyaknya penduduk yang menempati suatu wilayah jika tidak diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia dan persebaran pendapatan yang merata, maka akan berdampak pada munculnya kesenjangan maupun kemiskinan.

Salah satu Wilayah Tapal Kuda masih memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi tetapi masih tergolong pada kabupaten yang lebih berkembang daripada kabupaten di sekitarnya, yaitu Kabupaten Jember. Kabupaten Jember menjadi kabupaten pusat perekonomian dari kabupaten – kabupaten sekitarnya, hal ini dapat dilihat dari lengkapnya fasilitas yang ada seperti contohnya wilayah dengan gedung – gedung tinggi, pusat perbelanjaan yang terkenal, memiliki salah satu universitas tersohor di Indonesia yaitu Universitas Jember, sehingga kabupaten ini memiliki peranan yang penting. Bertolakbelakang dengan perkembangan dan kemajuan ekonominya, tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember masih tergolong cukup tinggi, sehingga penduduk yang ada masih belum dapat merasakan kesejahteraan secara merata.

Tingkat kemiskinan yang tinggi dapat muncul karena adanya faktor – faktor penyebab, seperti pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui peningkatan yang dihasilkan oleh aktivitas perekonomian, yaitu menghasilkan output produksi barang maupun jasa sehingga pendapatan pun juga dapat mengalami peningkatan yang signifikan dengan harapan dapat menjadi strategi dalam mengurangi pengangguran maupun kemiskinan (Cahyanti et al., 2020).

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember masih berada pada kisaran angka 5% sampai dengan 6% dan mengalami penurunan drastis (slope negatif) sebesar -2,98% akibat wabah pandemi *Covid-19*. Jika ditinjau dari data Badan Pusat Statistik, perekonomian Kabupaten Jember sebagian besar ditopang oleh 3 sektor : Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Sektor Industri Pengolahan, dan Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor.

Gambar 1
Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan
Kabupaten Jember, Tahun 2010 – 2020



Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2021 (data diolah)

Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi juga termasuk aspek menjanjikan yang dapat memberikan dampak pada penurunan tingkat kemiskinan, karena tingginya kualitas sumber daya manusia maka akan menunjukkan kondisi pembangunan manusia yang terealisasi dengan baik. Hasil dari upaya pemerintah dalam meningkatkan pembangunan manusia ditunjukkan oleh Indeks Pembangunan Manusia. Anggraini (2018), menyatakan bahwa peningkatan pada Indeks Pembangunan Manusia menunjukkan kualitas dan mutu kehidupan sumber daya manusia yang ada juga semakin tinggi.

Gambar 2
Perbandingan Tingkat Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia
Kabupaten Jember, Tahun 2010 - 2020



Sumber : BPS Kabupaten Jember, 2021 (data diolah)

Selain memperhatikan pertumbuhan ekonomi, strategi yang dapat digunakan adalah dengan meningkatkan pembangunan manusia. Pada grafik perbandingan di atas dapat diketahui bahwa nilai Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Jember selalu meningkat setiap tahunnya (data 2010 – 2020). Dilihat dari nilai Indeks Pembangunan Manusia di atas, Kabupaten Jember masuk dalam

klasifikasi pembangunan manusia dengan kategori sedang. Berbeda dengan tingkat kemiskinan yang ada masih digambarkan naik turun (fluktuasi) yang berarti tingkat kemiskinan belum sepenuhnya menurun sesuai kondisi ideal yang diharapkan.

Perbedaan antara kondisi ideal dan kondisi yang nyata pada variabel di atas menunjukkan bahwa pemerintah Kabupaten Jember masih belum terlalu mampu menggunakan strategi yang perekonomian yang berjalan dengan baik yang dapat mengatasi tingkat kemiskinan yang ada. Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana dampak atau pengaruh yang diberikan oleh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan, yang dimediasi oleh Indeks Pembangunan Manusia (sebagai variabel intervening) pada Kabupaten Jember.

LANDASAN TEORI

Kemiskinan

Definisi dari kemiskinan ialah kondisi sosial yang dialami oleh sekelompok masyarakat yang tidak mampu merasakan kesejahteraan seperti fasilitas kesehatan yang layak, mengenyam bangku sekolah yang tinggi, dan pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok (Seran, 2017). Permasalahan tentang kemiskinan inilah yang dapat menjurus dalam lingkaran kemiskinan, sehingga bagaimanapun juga penduduk di negara tersebut akan terus mengalami kemiskinan dan ketidaksejahteraan (Nainggolan, et al., 2021).

Menurut Badan Pusat Statistik (2021), tinggi rendahnya kemiskinan di Indonesia dapat dilihat melalui seberapa besar rasio penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Jika penduduk masih terletak di bawah garis kemiskinan, maka dapat diartikan bahwa mereka masih belum mampu untuk mengeluarkan biaya minimal yang telah ditentukan agar dapat digunakan dalam pemenuhan kebutuhan harian.

Pertumbuhan Ekonomi

Dalam penelitian Ishak et al. (2020), Sukirno menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu syarat penting yang berfungsi untuk mengurangi angka kemiskinan. Dalam teori pertumbuhan ekonomi modern menurut ahli ekonomi Simon Kuznets, yang menyatakan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi akan memberikan pengaruh terhadap turunnya tingkat kemiskinan.

Menurut teorinya, pertumbuhan ekonomi dinyatakan sebagai kemampuan jangka panjang dari sebuah negara dalam upayanya untuk meningkatkan persediaan barang – barang ekonomi demi pemenuhan kebutuhan penduduknya yang selalu beriringan dengan teknologi dan ideologi yang digunakan pada masa itu (Rapanna & Fajriah, 2018).

Distribusi Pendapatan

Todaro dalam Badriah (2019), menyatakan munculnya ketidakmerataan akan persebaran pendapatan disebabkan karena penduduk yang memiliki kriteria golongan pekerjaan ataupun pendidikan yang lebih tinggi akan mendapatkan pendapatan yang lebih besar. Hal ini diperkuat juga dengan pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan penduduk kaya semakin kaya dan penduduk miskin semakin miskin.

Distribusi pendapatan memiliki dua tujuan dalam upayanya untuk melakukan pemerataan pendapatan, yaitu agar penduduk secara keseluruhan dapat meningkatkan kualitas hidupnya yang sesuai dengan standar hidup layak, serta dapat mengatasi jarak kesenjangan kemiskinan yang terlalu lebar (Suhendra & Ginanjar, 2021). Ketimpangan dalam distribusi pendapatan dapat dihitung dengan koefisien gini. Nilai dari koefisien gini berada di antara angka 0 hingga 1. Semakin tinggi nilai koefisien gini yang didapatkan, maka menandakan bahwa semakin timpang pula distribusi pendapatan dan begitu pula sebaliknya.

Indeks Pembangunan Manusia

Salah satu tugas pemerintah adalah untuk memastikan tersedianya sumber daya manusia yang unggul, salah satu upayanya ialah melalui program pembangunan manusia. Peran dari pembangunan manusia memiliki dampak yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi suatu wilayah. Semakin maju teknologi dalam era globalisasi menyebabkan semakin ketat daya saing antar kualitas sumber daya manusia.

Selain menjadi penggerak dari pembangunan, manusia juga menjadi objek dari pembangunan. Indeks Pembangunan Manusia menggambarkan kesejahteraan yang dirasakan oleh penduduk melalui keberhasilan pembangunan manusia dari tiga indikatornya, yaitu kesehatan, pendidikan, dan pengeluaran. IPM dapat menjadi acuan dalam klasifikasi negara maju, negara berkembang maupun negara terbelakang, lebih dari itu pengukuran pembangunan manusia ini juga dapat digunakan sebagai ukuran kinerja dari kebijakan perekonomian yang pemerintah buat demi menjaga kualitas sumber daya manusianya (Abdelina & Saryani, 2021).

METODOLOGI

Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Data penelitian ini berupa angka yang didapatkan melalui web resmi dari Badan Pusat Statistik. Data sekunder yang nantinya akan diolah dan dianalisis, yaitu data pertumbuhan ekonomi, Indeks Pertumbuhan Manusia, dan tingkat kemiskinan yang ada di Kabupaten Jember mulai tahun 2010 hingga terakhir di tahun 2020.

Metode analisis jalur (*path analysis*) digunakan untuk menganalisis data penelitian ini, dikarenakan penelitian ini memiliki variabel intervening yang bertujuan untuk mengetahui analisis pada besaran dampak atau pengaruh secara langsung maupun tidak langsung oleh variabel intervening. Pengolahan data penelitian menggunakan SPSS versi 26. Model persamaan dalam penelitian ini ada dua bentuk: Struktur model persamaan I :

$$IPM = \alpha + \beta_1 PE + e$$

Kemudian, untuk stuktur model persamaan II :

$$TKMSKN = \alpha + \beta_1 PE + \beta_2 IPM + e$$

Keterangan :

- α : Konstanta
- β_1 - β_2 : Koefisien Regresi
- IPM : Indeks Pembangunan Manusia (Z)
- PE : Pertumbuhan Ekonomi (X)
- TKMSKN : Tingkat Kemiskinan (Y)
- e : Variabel Pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Multikolinearitas

Tabel 1
Uji Multikolinearitas
Struktur Model Persamaan I

Variabel	Tolerance	VIF
Pertumbuhan Ekonomi	1.000	1.000

Berdasarkan pada pengujian multikolinearitas yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa pada model persamaan I tidak menunjukkan gejala terjadinya multikolinearitas, karena nilai dari *tolerance* $1,000 \geq 0.10$ kemudian untuk nilai *VIF* $1,000 \leq 10$.

Tabel 2
Uji Multikolinearitas
Struktur Model Persamaan II

Variabel	Tolerance	VIF
Pertumbuhan Ekonomi	0.727	1.376
IPM	0.727	1.376

Berdasarkan pada pengujian multikolinearitas yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa pada model persamaan II tidak menunjukkan gejala terjadinya multikolinearitas, karena masing - masing nilai dari *tolerance* $0.727 \geq 0.10$ kemudian untuk nilai *VIF* $1.376 \leq 10$.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3
Uji Heteroskedastisitas
Struktur Model Persamaan I

Variabel	Sig.	Hasil
Pertumbuhan Ekonomi	0.423	Lolos dari gejala heteroskedastisitas

Berdasarkan pada pengujian heteroskedastisitas yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa pada model persamaan I lolos dari adanya gejala heteroskedastisitas, dikarenakan nilai signifikansi yang dihasilkan $0.423 \geq 0.05$.

Tabel 4
Uji Heteroskedastisitas
Struktur Model Persamaan II

Variabel	Sig.	Hasil
Pertumbuhan Ekonomi	0.318	Lolos dari gejala heteroskedastisitas
IPM	0.861	Lolos dari gejala heteroskedastisitas

Berdasarkan pada pengujian heteroskedastisitas yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa pada model persamaan II lolos dari adanya gejala heteroskedastisitas, dikarenakan masing – masing nilai signifikansi yang dihasilkan variabel Pertumbuhan Ekonomi $0.318 \geq 0.05$ dan variabel IPM $0.861 \geq 0.05$.

Uji Autokorelasi

Tabel 5
Run Test
Struktur Model Persamaan I

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pertumbuhan Ekonomi	0.058

Berdasarkan pada uji autokorelasi yang telah dilakukan melalui *run test*, didapatkan hasil bahwa pada model persamaan I tidak terjadi autokorelasi karena nilai signifikansi $0.058 \geq 0.05$.

Tabel 6
Run Test
Struktur Model Persamaan II

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pertumbuhan Ekonomi	0.977
IPM	

Berdasarkan pada uji autokorelasi yang telah dilakukan melalui *run test*, didapatkan hasil bahwa pada model persamaan II tidak terjadi autokorelasi karena nilai signifikansi $0.977 \geq 0.05$.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F ialah pengolahan data untuk menguji adanya pengaruh yang signifikan dari variabel bebas Pertumbuhan Ekonomi dan IPM terhadap variabel yang terikat Tingkat Kemiskinan secara keseluruhan.

Tabel 7
Hasil Pengujian Simultan (Uji F)

F hitung	F tabel	Sig.
62.246	4.46	0.000

Dilihat dari hasil tabel yang ada, nilai F hitung ialah 62.246, untuk F tabel 4.46, maka $F \text{ hitung} \geq F \text{ tabel}$. Adapun nilai signifikansi menunjukkan angka $0.000 \leq 0.005$. Dapat dikatakan bahwa pengambilan keputusan dari Uji F ini H_0 diterima yaitu berpengaruh signifikan. Dengan demikian, maka kedua variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi dan IPM memiliki dampak atau pengaruh signifikan terhadap variabel terikat tingkat kemiskinan secara simultan.

Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini dimaksudkan untuk menentukan signifikan atau tidaknya variabel bebas yang digunakan secara individu atau sendiri – sendiri terhadap variabel yang terikat.

Tabel 8
Hasil Pengujian Parsial (Uji t)
Struktur Model Persamaan I

Variabel	t hitung	t tabel	Sig.	Hasil
Pertumbuhan Ekonomi	-1.841	2.262	0.099	Tidak signifikan

Tabel hasil olah data pada struktur model persamaan I, didapatkan hasil bahwa pada hasil t hitung yaitu sebesar $-1.841 \leq t \text{ tabel } 2.262$. Lalu, untuk nilai signifikasinya bernilai $0.099 \geq 0.05$. Dengan demikian, variabel pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap IPM.

Kondisi ini diakibatkan oleh tidak meratanya distribusi pendapatan masyarakat dan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah, sehingga walaupun IPM mengalami peningkatan tetapi hanya wilayah pusat yang merasakan kesejahteraan. Kesejahteraan ini merupakan dampak dari pertumbuhan ekonomi. Peningkatan yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi belum mampu secara efektif dalam memberikan kesejahteraan penduduk. Hasil pengujian juga ditemukan serupa dengan penelitian Dewi (2017) yang telah membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap IPM.

Tabel 9
Hasil Pengujian Parsial (Uji t)
Struktur Model Persamaan II

Variabel	t hitung	t tabel	Sig.	Hasil
Pertumbuhan Ekonomi	-1.841	2.262	0.099	Tidak signifikan
IPM	-10.490	2.306	0.000	Signifikan

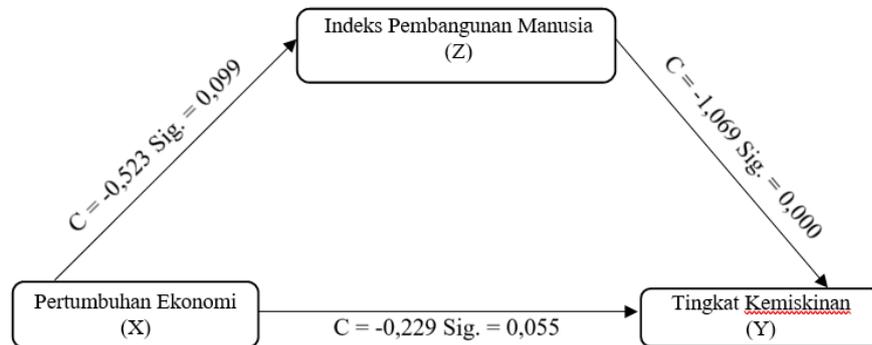
Berdasarkan hasil pengolahan data dengan struktur persamaan II, dapat dilihat pada variabel pertumbuhan ekonomi, nilai dari t hitung sebesar $-2.246 \leq t$ tabel 2.306 lalu untuk signifikansi memiliki nilai $0.055 \geq 0.05$. Dengan demikian variabel pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan langsung terhadap variabel tingkat kemiskinan. Alasan ini disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang harusnya memberikan peningkatan pada taraf hidup penduduk keseluruhan tidak terlaksana dengan baik. Dampak yang dihasilkan oleh pertumbuhan ekonomi yaitu adanya peningkatan pendapatan yang disebabkan oleh produktivitas yang semakin tinggi, tetapi dampak positif dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi tidak dapat dirasakan oleh masyarakat Kabupaten Jember secara keseluruhan (hanya fokus pada wilayah pusat) sehingga masih terjadi kesenjangan tingkat kemiskinan. Hasil ini serupa dengan temuan dari penelitian sebelumnya oleh Prasetyoningrum & Sukmawati (2018)

Selanjutnya, untuk variabel IPM mempunyai nilai t hitung $-10.490 \geq 2.306$ dan signifikansi $0.000 \leq 0.05$. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa variabel IPM berpengaruh secara langsung terhadap variabel tingkat kemiskinan. Telah diketahui bahwa IPM pada Kabupaten Jember selalu mengalami peningkatan yang stabil yang mana mempengaruhi pembangunan manusia ke arah yang lebih baik sehingga menyebabkan kualitas sumber daya manusia juga meningkat. IPM yang meningkat akan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat seperti pelayanan kesehatan yang semakin maju, akses pendidikan yang mudah sehingga produktivitas masyarakatnya juga turut mengalami peningkatan. Hasil temuan yang sama juga sesuai dengan penelitian Ardian, dkk (2021).

Path Analysis

Path Analysis atau analisis jalur bertujuan dalam melihat pengaruh tidak langsung dari variabel intervening yang bertindak sebagai penengah atau mediator antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, IPM berfungsi sebagai variabel intervening, Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel bebasnya dan kemudian Tingkat Kemiskinan sebagai variabel terikat.

Gambar 3
Analisis Jalur



Dari gambar diagram analisis jalur di atas, dapat diperoleh perhitungan pengaruh sebagai berikut :

Gambar 4
Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung, dan Total Pengaruh

<u>Pengaruh Langsung X terhadap Y</u>	= -0,229
<u>Pengaruh Tidak Langsung X terhadap Y melalui Z</u>	= -0,523 x -1,069
<u>Total Pengaruh</u>	= 0,559087
	= -0,229 + 0,559087
	= 0,330087

Dilihat pada hasil perhitungan di atas, dapat diketahui hasil perhitungan yang paling besar yaitu hasil perhitungan dari pengaruh secara tidak langsung variabel Pertumbuhan Ekonomi (X) sebagai variabel bebas terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) sebagai variabel terikat dengan variabel mediasi IPM (Z) memiliki nilai yang paling besar yaitu 0.559087.

Uji Sobel

Uji sobel bertujuan dalam melihat adanya dampak atau pengaruh tidak langsung yang diberikan variabel intervening IPM sebagai mediator antara pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan.

$$Sab = \sqrt{(b^2Sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2Sb^2)}$$

$$Sab = \sqrt{(-0,500)^2 0,268^2 + (-0,493)^2 0,048^2 + 0,268^2 0,048^2}$$

$$Sab = \sqrt{0,000165482496}$$

$$Sab = 0,012864$$

Kemudian perhitungan dilanjutkan dengan menghitung Z hitung, seperti berikut :

$$Z \text{ hitung} = \frac{ab}{Sab}$$

$$Z \text{ hitung} = \frac{0,2465}{0,012864}$$

$$Z \text{ hitung} = 19,16200249$$

Hasil perhitungan dari Z hitung yaitu sebesar $19,16200249 \geq Z$ tabel 1.96. dengan demikian, IPM dikatakan mampu menjadi variabel intervening, yaitu variabel yang memediasi pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember. Ketika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, berarti menandakan bahwa produktivitas ekonomi juga semakin tinggi. Produktivitas

ekonomi inilah yang wajib diikuti dengan pemerataan akan pembangunan manusia agar dapat terbentuk kualitas dari SDM yang tinggi dan output produksi pun juga dapat memiliki daya saing dalam penjualannya. Selain itu, dampak positif yang dapat diperoleh penduduk yaitu pendapatan per kapita yang diterima juga semakin tinggi dan perlahan dapat meninggalkan kehidupan di bawah garis kemiskinan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan data penelitian yang telah diolah sebelumnya. Adapun kesimpulan yang dapat diambil :

1. Pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan secara langsung terhadap IPM di Kabupaten Jember. Faktor ini terjadi karena tidak meratanya distribusi pendapatan di masyarakat.
2. Pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan secara langsung terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember. Alasannya dikarenakan hasil dari pertumbuhan ekonomi tidak dinikmati secara keseluruhan oleh masyarakat dan muncul kesenjangan kemiskinan.
3. IPM terbukti memiliki pengaruh secara langsung yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten Jember. IPM dapat menjadi variabel mediasi yang memberikan pengaruh tidak langsung dari pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan.

Saran

1. Pemerintah Kabupaten Jember diharapkan mampu memberikan perhatian pada wilayah yang terletak lebih jauh dari wilayah pusat agar dampak dari kemajuan ekonomi terlihat secara merata pada semua kalangan penduduk.
2. Diperlukan upaya dan kebijakan strategi yang lebih berpengaruh dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dimaksudkan agar IPM memiliki nilai yang lebih tinggi daripada sebelumnya dan berhasil mencapai klasifikasi IPM tinggi, mengingat bahwa Kabupaten Jember juga termasuk kabupaten yang lebih maju daripada kabupaten di sekitarnya dan menjadi *center of gravity*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelina, & Saryani, L. (2021). Poverty Factor Analysis and Economic Growth Against The Index Human Development (IPM) in Padangsidempuan City. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 2(3), 18–28.
- Anggraini, Y. (2018). *Kebijakan Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia*. INDOCHAMP.
- Ardian, R., Yulmardi, & Bhakti, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 23–24.
- Badriah, L. S. (2019). Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kaitannya dengan Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan serta Faktor - Faktor yang Mempengaruhinya. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 9(1).
- BPS Jawa Timur. (2021a). *Jumlah Penduduk Jawa Timur*. <https://jatim.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1224/jumlah-penduduk-jawa-timur-hasil-sensus-penduduk-2020--sp2020--sebesar-40-67-juta->

PENGARUH *ENTREPRENEURIAL SELF EFFICACY* DAN *ENTREPRENEURIAL ORIENTATION* TERHADAP *GREEN ENTREPRENEURIAL INTENTION*

¹ Linda Maryani, ² Tjutju Yuniarsih

Universitas Pendidikan Indonesia

¹ lindamaryani20@upi.edu, ² yuniarsih@upi.edu

ABSTRACT

This research aims to test the effect of entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurial orientation on green entrepreneurial intention. The research method used in this research is quantitative approach with explanatory survey type. This research was conducted on students of the Economic Education Study Program, Faculty of Economics and Business Education, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. The population in this study in number of 379 students with 195 samples of students. The results of data processing in this research shows that Economic Education students have entrepreneurial self-efficacy, entrepreneurial orientation, and green entrepreneurial intention in the high category. The results of this study also indicate that both entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurial orientation have a significant effect on green entrepreneurial intention.

Keywords: entrepreneurial self efficacy, entrepreneurial orientation, green entrepreneurial intention

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh efikasi diri kewirausahaan dan orientasi kewirausahaan terhadap niat berwirausaha hijau. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan tipe explanatory survey. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 379 siswa dengan sampel 195 siswa. Hasil pengolahan data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa Pendidikan Ekonomi memiliki self efficacy kewirausahaan, orientasi kewirausahaan, dan niat kewirausahaan hijau dalam kategori tinggi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa efikasi diri wirausaha dan orientasi wirausaha berpengaruh signifikan terhadap niat wirausaha hijau.

Kata kunci: efikasi diri wirausaha, orientasi wirausaha, niat wirausaha hijau

PENDAHULUAN

Sudah kita ketahui bahwa kegiatan kewirausahaan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup warga negara. Fenomena pertumbuhan minat berwirausaha menjadi topik tertinggi dalam manajemen dan ekonomi selama dekade terakhir (Nguyen, 2020). Perkembangan model dunia bisnis sekarang ini lebih fokus menargetkan keuntungan yang tinggi dan tidak bertanggung jawab terhadap dampak yang merugikan, diantaranya seperti pencemaran lingkungan, ketidaksadaran atas konsumsi sumber daya alam yang berlebihan, pemanasan global yang menyebabkan pengurangan keanekaragaman hayati dan keserakahan manusia, tututan kebutuhan dan perkembangan teknologi

yang semakin berkembang pesat dapat menjadi faktor penyebab objek berbisnis dilingkungan masyarakat maupun setiap individu. Kemampuan berpikir secara kreatif dan berorientasi pada praktik pengelolaan lingkungan atau produksi yang lebih bersih menjadi dasar pentingnya sumberdaya alam sebagai objek berwirausaha (Hussain et al., 2021).

Ditinjau dari sudut pandang ekonomi, GDP (*Gross Domestic Product*) merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran masyarakat, dilihat dari kesehatan dan kesejahteraan masyarakat (Wikaningtyas, Suci Utami, 2019). Terdapat hubungan antara tingkat GDP dengan tingkat emisi karbon CO₂ (Osobajo et al., 2020). Peningkatan polusi pada lingkungan ini, hanya dapat diminimalisir dengan cara mengurangi tingkat pertumbuhan ekonomi atau menciptakan aktivitas ekonomi yang peduli terhadap lingkungan, hal tersebut mendorong munculnya konsep *Green Economy*. Setiap pengusaha ataupun pebisnis menginginkan keuntungan yang maksimal, namun terkadang mereka sering mengabaikan bagaimana dari adanya dampak usaha yang dijalani. Wirausaha yang tidak ramah lingkungan tentunya dapat merusak kelestarian alam, untuk itu perlunya kajian mendalam mengenai wirausaha yang ramah lingkungan. *Entrepreneur* yang ramah lingkungan sering disebut *Green entrepreneurial*.

Melalui konsep *green economy* bahwa *green entrepreneurial* dapat membantu menyelesaikan masalah terkait lingkungan, konsumsi sumber daya alam yang langka, dan kemakmuran masyarakat yang berada dalam piramida ekonomi (Hameed et al., 2021). *Green economy* menganggap *green entrepreneurship* sebagai salah satu pendorong yang signifikan untuk menciptakan lingkungan yang bersih, menyelesaikan masalah mengenai pembangunan penghijauan berkelanjutan, dengan dasar ide gagasan *green entrepreneurship* meningkatkan kepedulian lingkungan yang menjadi prioritas keuntungan bagi kesejahteraan dan Kesehatan (Amankwah, 2021). Maka sudah barang tentu *green entrepreneurial* ini perlu dikaji lebih mendalam agar lingkungan tetap terjaga walaupun jumlah wirausaha sangat marak (Wikaningtyas, Suci Utami, 2019). Input suatu ramah lingkungan (*green input*) dalam berwirausaha dapat dilakukan dengan pemanfaatan bahan baku yang sehat seperti pewarna makanan, tidak menggunakan penyedap rasa, kemudian proses ramah lingkungan (*green process*) dapat dilakukan dengan proses pengolahan yang memperhatikan kesehatan, seperti menggunakan minyak goreng yg sehat, menjaga kebersihan. Output ramah lingkungan (*green output*) dapat diwujudkan dengan kemasan yang sehat. Untuk itu penerapan akan *green entrepreneurial* ini harus diajarkan, dibina sejak dini termasuk perguruan tinggi untuk para mahasiswa (Anisah, 2015). Dengan demikian *green entrepreneurial intention* perlu ditumbuhkembangkan terhadap kalangan mahasiswa.

Green entrepreneurial intention memiliki konsep yang sama dengan intensi kewirausahaan, dimana berdasarkan teori Ajzen (1991) mengenai menggunakan *Theory of Planned Behavior*. Secara umum, niat keriwirausahaan didefinisikan sebagai komitmen dalam mendirikan usaha bisnis baru (Krueger, 1993). Maka *green entrepreneurial intention* didefinisikan sebagai keadaan pikiran yang mempengaruhi pemikiran kognitif wirausahawan dalam mendirikan usaha bisnis baru atau kegiatan wirausaha hijau (Ranasinghe & Ajward, 2019). Faktor yang mempengaruhi *green*

entrepreneurial intention sama halnya dengan *entrepreneurial intention* secara umum, dimana faktor yang mempengaruhi intensi mengacu dari (Akinsemolu, 2020) menyebutkan ada tiga faktor motivasi yang mempengaruhi intensi kewirausahaan, yaitu sikap, norma subjektif, dan persepsi perilaku kontrol (Polas et al., 2020; Ranasinghe & Ajward, 2019). Dimensi ataupun indikator *green entrepreneurial intention* pada penelitian ini yang digunakan antara lain *desires, preferences, plants*, dan juga *behavior expentances* (Liñán, 2004).

Penjelasan mengenai faktor yang mempengaruhi *green entrepreneurial intention* di atas menjelaskan bahwa *self-efficacy* dan *entrepreneurial orientation* merupakan bagian dari faktor yang mempengaruhi *green entrepreneurial intention* (Jiang et al., 2020; Ye et al., 2020). Mahasiswa yang sudah dibekali melalui kurikulum pendidikan wirausaha tentunya sudah memiliki *entrepreneurial self efficacy* dan juga *entrepreneurial orientation* yang beragam. Pada kajian terdahulu yang relevan telah dikemukakan bahwa *entrepreneurial self efficacy* mampu memepengaruhi dan meningkatkan *entrepreneurial intention* (Naktiyok, A., Nur Karabey, C., & Caglar Gulluce, 2010). Selain itu *entrepreneurial orietntation* juga dapat mempengaruhi dan meningkatkan *entrepreneurial intention* (Roxas, 2014).

KAJIAN TEORI

Self-efficacy dibidang kewirausahaan secara teoritis diusulkan untuk mengarah pada intensi dan perilaku kewirausahaan (Ahmed et al., 2021). Melalui *self-efficacy* dapat membantu wirausahawan untuk berhasil melakukan proses kewirausahaan termasuk pengakuan peluang, pengelolaan sumber daya dan menghadapi tantangan dalam proses kewirausahaan (Keling & Sentosa, 2020). *Entrepreneurial self-efficacy* adalah kemampuan atau kapasitas individu untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan tertentu sebagai syarat untuk mencapai kesuksesan saat melakukan wirausaha (Hussain et al., 2021).

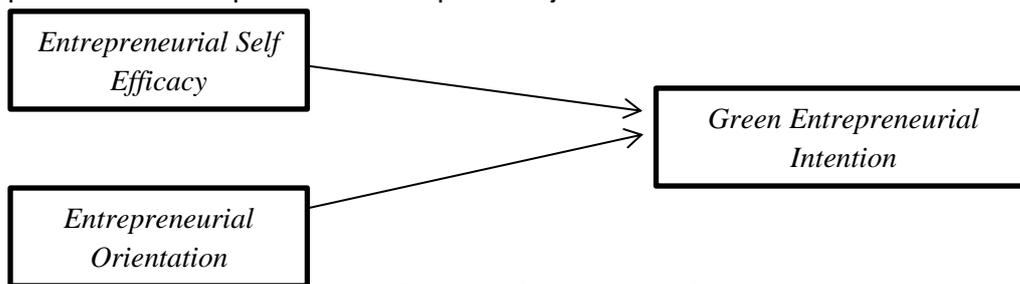
Entrepreneurial self-efficacy merupakan anteseden kognitif utama dari intensi kewirausahaan dan perilaku kewirausahaan (Nguyen, 2020). Para peneliti telah menggambarkan *self-efficacy* sebagai ciri kognitif yang merangsang perilaku kewirausahaan (Nguyen, 2020). Setiap mahasiswa memiliki *entrepreneurial self efficacy* yang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal masing-masing mahasiswa itu sendiri. Dimensi *entrepreneurial self efficacy* pada penelitian ini ialah *searching, planing, masrshaling*, dan *implementing* (McGee, J. E., Peterson, M., Mueller, S. L., & Sequeira, 2009).

Entrepreneurial orientation berasal dari Miller 1983 yang menekankan pada dimensi seperti inovasi, proaktif dan pengambilan risiko (Ferreira et al., 2011). *Entrepreneurial orientation* dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang dibalut dengan strategi, struktur dan perilaku organisasi yang ditandai dengan otonomi, pengambilan risiko, inovasi, dan agresifitas kompetitif untuk memfasilitasi bagaimana cara memanfaatkan suatu peluang (Wongmuek, 2018; Murad, 2014). *Entrepreneurial orientation* memiliki spesifikasi khusus, yaitu untuk menekankan tingkat spin off akademik karena persaingan dunia usaha sangat ketat dan hal inilah yang membuat antar pelaku usaha sering terjadi permusuhan bahkan pertikaian

yang diakibatkan karena permasalahan bisnis yang biasanya ada salah satu pihak yang merasa dirugikan (Diáñez-González et al., 2016).

Entrepreneurial orientation ini telah menjadi pusat perhatian bagi para lulusan perguruan tinggi dalam dua dekade terakhir sebagai bahan literatur kewirausahaan dan memandang bahwa EO akan mampu mengangkat performa perusahaan (Lekmat et al., 2018). Sehingga memang perlu dihadirkan dan ditumbuhkembangkan *entrepreneurial orientation* dikalangan mahasiswa ini sebagai pendongkrak *green entrepreneurial intention*. Persaingan perusahaan yang terus semakin hari semakin ketat membuat para pelaku usaha harus memiliki suatu ide, gagasan, dan strategi agar mampu tetap bertahan, adanya adalah sebagai solusi untuk menggali suatu peluang usaha baru, meningkatkan keunggulan kompetitif di era digitalisasi yang tentunya akan mendorong pertumbuhan perusahaan cepat namun tetap memperhatikan keramah lingkungan (Zhai et al., 2018). Dimensi *entrepreneurial orientation* pada penelitian ini ialah *innovation*, *proactiveness*, dan *risk taking* (Vitale et al., 2004).

Merujuk pada permasalahan yang telah diuraikan, maka penelitian ini akan terfokus terhadap kajian pengaruh *entrepreneurial self efficacy* dan *entrepreneurial orientation* terhadap *green entrepreneurial intention*. Berikut ini merupakan kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat ditunjukkan oleh Gambar 1:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Merujuk pada konsep paradigma penelitian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini diantaranya ialah *Entrepreneurial Self Efficacy* mempengaruhi *Green Entrepreneurial Intention* mahasiswa dan *Entrepreneurial Orientation* mempengaruhi *Green Entrepreneurial Intention* mahasiswa.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan pengolahan data SPSS 25. Instrumen penelitian ini sebelum disebar ke responden dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Pendidikan Indonesia. Populasi dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis angkatan 2018 sampai 2021. Populasi pada penelitian ini berjumlah 379. Perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin. Berikut ini merupakan perhitungan sampel dalam penelitian ini.

$$n = \frac{N}{1 + Na}$$

$$n = \frac{379}{1+379(0,5)^2}$$

$$n = \frac{379}{1,9475}$$

$$n = 195$$

Maka pada penelitian ini jumlah sampel penelitian yang akan digunakan berjumlah 195 mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi UPI Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian didasarkan pada hasil jawaban dari keseluruhan responden. Responden penelitian ini terdiri dari 195 mahasiswa yang merupakan mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, dengan responden laki-laki jumlahnya 75 orang mahasiswa, dan responden perempuan dengan jumlahnya 120 orang mahasiswa. Berikut ini ialah Tabel 1 deskripsi hasil tingkat *green entrepreneurial intention* mahasiswa.

Berdasarkan pada hasil analisis deskriptif pada penelitian ini maka, merujuk pada Tabel 1 tentang tingkat *green entrepreneurial intention* yang dimiliki mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung yang termasuk kedalam kategori rendah berjumlah 12 orang mahasiswa dengan persentase 6,125%, kategori sedang berjumlah 20 orang mahasiswa dengan persentase sebesar 10,25%, kategori tinggi berjumlah 93 orang mahasiswa dengan persentase sebesar 47,70%, dan yang termasuk pada kategori sangat tinggi berjumlah 70 orang mahasiswa dengan persentase sebesar 35,90%. Jadi mayoritas mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung memiliki tingkat *green entrepreneurial intention* yang tinggi. Sedangkan untuk tingkat *entrepreneurial self efficacy* dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 1 Tingkat Green Entrepreneurial Intention

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	0	0%
Rendah	12	6,15%
Sedang	20	10,25%
Tinggi	93	47,70%
Sangat Tinggi	70	35,90%
Total	195	100%

Tabel 2 Entrepreneurial Self Efficacy

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	0	0%
Rendah	7	3,59%
Sedang	18	9,23%
Tinggi	131	67,18%
Sangat Tinggi	39	20%
Total	195	100%

Berdasarkan pada hasil analisis deskriptif pada penelitian ini maka, merujuk pada Tabel 2 tentang tingkat *entrepreneurial self efficacy* yang dimiliki mahasiswa

Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung yang termasuk kedalam kategori rendah berjumlah 7 orang mahasiswa dengan persentase 3,59%, kategori sedang berjumlah 18 orang mahasiswa dengan persentase sebesar 9,23%, kategori tinggi berjumlah 131 orang mahasiswa dengan persentase sebesar 67,18%, dan yang termasuk pada kategori sangat tinggi berjumlah 39 orang mahasiswa dengan persentase sebesar 20%. Jadi mayoritas mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung memiliki tingkat *entrepreneurial self efficacy* yang tinggi. Sedangkan untuk tingkat *entrepreneurial orientation* dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 3 Tingkat Entrepreneurial Orientation

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	0	0%
Rendah	10	5,13%
Sedang	23	13,94%
Tinggi	115	58,97%
Sangat Tinggi	47	24,11%
Total	195	100%

Berdasarkan pada hasil analisis deskriptif pada penelitian ini maka, merujuk pada Tabel 2 tentang tingkat *entrepreneurial self efficacy* yang dimiliki mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung yang termasuk kedalam kategori rendah berjumlah 10 orang mahasiswa dengan persentase 5,13 %, kategori sedang berjumlah 23 orang mahasiswa dengan persentase sebesar 13,94 %, kategori tinggi berjumlah 115 orang mahasiswa dengan persentase sebesar 58,97 %, dan yang termasuk pada kategori sangat tinggi berjumlah 47 orang mahasiswa dengan persentase sebesar 24,11%. Jadi mayoritas mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung memiliki tingkat *entrepreneurial orientation* yang tinggi. Hasil analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan SPSS 25 diperoleh bahwa Model Summary adalah sebagai berikut:

Tabel 4

Model Summary Green Entrepreneurial Intention

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,721 ^a	,562		,48884

Berdasarkan data Tabel 4 mengenai *model summary* tersebut diperoleh nilai koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,562 atau 56,2%, dapat dimaknai bahwa variabilitas *green entrepreneurial intention* mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Bandung yang mampu dikontribusikan oleh *entrepreneurial self efficacy* dan *entrepreneurial orientation* sebesar 56,2 % dan 43,8% mampu dikontribusikan oleh faktor lainnya yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Sedangkan berikut ini merupakan Tabel 5 mengenai nilai koefisien antar variabel pada penelitian ini.

Tabel 5
Nilai Koefisien antar Variabel

Variabel	t hitung	Sig-t
<i>Entrepreneurial self efficacy</i>	5,826	,000
<i>Entrepreneurial Orientation</i>	8,227	,000

Berdasarkan Tabel 5 mengenai nilai koefisien antar variabel pada penelitian ini, menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel *entrepreneurial self efficacy* terhadap *green entrepreneurial intention* berpengaruh positif dan signifikan karena nilai signifikansi dari t hitung bernilai 0,000 yang artinya $<0,005$. Selain itu untuk pengaruh antara variabel *entrepreneurial orientation* terhadap *green entrepreneurial intention* berpengaruh positif dan signifikan juga karena nilai signifikansi dari t hitung bernilai 0,000 yang artinya $<0,005$. Maka berdasarkan hal tersebut hipotesis satu yang berbunyi *entrepreneurial self efficacy* berpengaruh terhadap *green entrepreneurial intention* dapat diterima, dan juga untuk hipotesis dua yang berbunyi *entrepreneurial orientation* berpengaruh terhadap *green entrepreneurial intention* dapat diterima.

Hasil pengolahan data pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *green entrepreneurial intention* mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung termasuk kedalam kategori tinggi. Artinya mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung memiliki *desires, preferences, plans*, dan juga *behavior expectancies yang baik*. Untuk *entrepreneurial self efficacy* mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung termasuk kedalam kategori tinggi. Artinya mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung memiliki *searching, planing, marshaling*, dan *implementing* yang baik. Dan untuk tingkat *entrepreneurial orientation* mahasiswa program studi Pendidikan Indonesia Bandung termasuk kedalam kategori tinggi. Dengan demikian mahasiswa program studi Pendidikan Indonesia Bandung memiliki *inovation, proactiveness*, dan *risk taking* yang baik.

Setiap mahasiswa memang saat ini dituntut untuk memiliki *entrepreneurial self efficacy, entrepreneurial orientation*, dan juga *green entrepreneurial intention* yang tinggi, apalagi untuk mahasiswa program studi Pendidikan Ekonomi. Berdasar hasil analisis pada penelitian ini telah di temukan bahwa *entrepreneurial self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap *green entrepreneurial intention*, yang artinya semakin tinggi *entrepreneurial self efficacy* mahasiswa maka semakin tinggi pula tingkat *green entrepreneurial intention* yang dimiliki. Selain itu *entrepreneurial orientation* berpengaruh signifikan terhadap *green entrepreneurial intention*, yang artinya semakin tinggi *entrepreneurial orientation* mahasiswa maka semakin tinggi pula tingkat *green entrepreneurial intention* yang dimiliki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa *entrepreneurial self efficacy* dan *entrepreneurial orientation* mampu mempengaruhi *green entrepreneurial intention* pada kalangan terdidik seperti mahasiswa (Naktiyok, A., Nur Karabey, C., & Caglar Gulluce, 2010)(Taatila & Down, 2012)

Menjadi seorang *entrepreneur* yang peduli akan lingkungan dan menjaga mencegah polusi udara, polusi air, dan juga polusi tanah merupakan suatu hal yang wajib dilakukan. Indonesia yang memiliki wilayah yang padat akan hutan hijau dan asri jangan sampai tergerus serta terkikis oleh keserakahan para *entrepreneur* yang hanya memperdulikan keuntungan semata. Saat ini banyak sekali para *entrepreneur* yang tidak memperdulikan kelestarian lingkungan sehingga menyebabkan bencana alam yang tercipta seperti banjir. Penerapan *green entrepreneur* ini memang sudah sepatutnya diterapkan sejak bangku perkuliahan. Para mahasiswa yang merupakan agen perubahan harus ikut serta dalam melestarikan lingkungan saat nanti menjadi seorang *entrepreneur*.

Konsep *green entrepreneurial* ini memang sangatlah penting untuk kelestarian alam dan lingkungan maupun bagi kemajuan ekonomi para pengusaha. Langkah itu juga perlu penjelasan secara detil yang menunjukkan bahwa penerapan *green input*, *green process* dan *green output* dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi pengusaha (Wikaningtyas, Suci Utami, 2019). Dengan optimalisasi yang baik maka impian untuk menciptakan *entrepreneur* yang peduli akan lingkungan akan tercapai. Sehingga perlunya penopang yang mumpuni dimana dua hal yaitu *entrepreneurial self efficacy* dan *entrepreneurial orientation* perlu ditindaklanjuti dan terus diperbaiki bagu para mahasiswa.

Entrepreneurial self efficacy maupun *entrepreneurial orientation* sangat perlu dipahami bagi para mahasiswa yang ingin menjadi seorang *green entrepreneurial*. karena tidak hanya menjelaskan teori dan perilaku mereka yang bersedia untuk menjadi pengusaha saja, akan tetapi mereka juga perlu mengimplementasikan baik kepercayaan diri dan juga strategi menjadi pengusaha yang peduli akan lingkungan (Zhai et al., 2018). *Entrepreneurial self efficacy* akan menjadi bekal awal para *entrepreneur* dan untuk *entrepreneurial orientation* ini akan menjadi strategi *entrepreneur* untuk mengidentifikasi bagaimana memulai bisnis yang dapat diwujudkan dalam pola tindakan atau strategi pengambilan keputusan dalam berwirausaha yang peduli akan kelestarian lingkungan (Ahmadian & Abdolmaleki, 2018). Dalam penerapan *green entrepreneurial*, pada kegiatan berbisnis tentunya para *entrepreneur* harus memperhatikan kenyamanan konsumen dan juga keberlangsungan usaha yang dilakoni agar tetap menjaga kerahamahan tamahan bagi para pembeli (Guzmán et al., 2020).

Saat ini memang sangatlah banyak para *entrepreneur* yang masih tidak memperdulikan kelestarian lingkungan sekitar tempat usaha mereka dan hanya ambisius akan penghasilan banyak yang diinginkan. Untuk itu para mahasiswa yang merupakan kalangan terdidik ketika menjadi seorang *entrepreneur* harus mampu menerapkan konsep *green entrepreneurial*. Untuk para mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung bahwa mereka memiliki *entrepreneurial self efficacy* dan juga *entrepreneurial orientation* yang sangat baik dan dapat menjadi bekal untuk menjadi seorang *entrepreneur* yang mampu peduli dan melestarikan lingkungan.

PENUTUP

Berdasarkan pada hasil pengolahan data dan pembahasan dalam penelitian ini bahwa dapat disimpulkan bahwa tingkat *entrepreneurial self efficacy*,

entrepreneurial orientation, dan juga *green entrepreneurial intention* pada kategori tinggi. *Entrepreneurial self efficacy* berpengaruh terhadap *green entrepreneurial intention* pada mahasiswa Progam Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Selain itu *Entrepreneurial orientation* berpengaruh terhadap *green entrepreneurial intention* pada mahasiswa Progam Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Besaran pengaruh *entrepreneurial self efficacy* dan juga *entrepreneurial orientation* terhadap *green entrepreneurial intention* ialah 56,2% dan 43,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, I., Islam, T., & Usman, A. (2021). Predicting entrepreneurial intentions through self-efficacy, family support, and regret: A moderated mediation explanation. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 13(1), 26–38. <https://doi.org/10.1108/JEEE-07-2019-0093>
- Akinsemolu, A. A. (2020). The principles of green and sustainability science. In *The Principles of Green and Sustainability Science*. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-2493-6>
- Amankwah, J. (2021). *On the Relation between Green Entrepreneurship Intention and Behavior*.
- Anisah, H. U. (2015). *PEMBENTUKAN GREEN ENTREPRENEURIAL BEHAVIOR PADA*. 80, 397–415.
- Anwar, M. ., Muhammad Aness, Asma Khizar, Muhammad Naseer, & Gulam Muhammad. (2012). Relationship of Creative Thinking with the Academic Achievements of Secondary School Students. *International Interdisciplinary Journal of Education*, 1(3), 1–4.
- Diáñez-González, J. P., Camelo-Ordaz, M. del C., & Ruiz-Navarro, J. (2016). Management Teams' Composition and Academic Spin-Offs' Entrepreneurial Orientation: A Theoretical Approach. *Entrepreneurship - Practice-Oriented Perspectives*. <https://doi.org/10.5772/65270>
- Ferreira, J. J., Azevedo, S. G., & Ortiz, R. F. (2011). Contribution of resource-based view and entrepreneurial orientation on small firm growth. *Cuadernos de Gestión*, 11(1), 95–116. <https://doi.org/10.5295/cdg.100185jf>
- Hameed, I., Zaman, U., Waris, I., & Shafique, O. (2021). *A Serial-Mediation Model to Link Entrepreneurship Education and Green Entrepreneurial Behavior: Application of Resource-Based View and Flow Theory*.
- Hussain, I., Nazir, M., Hashmi, S. B., Shaheen, I., Akram, S., Waseem, M. A., & Arshad, A. (2021). Linking green and sustainable entrepreneurial intentions and social networking sites; the mediating role of self-efficacy and risk propensity. *Sustainability (Switzerland)*, 13(13). <https://doi.org/10.3390/su13137050>
- Keling, M., & Sentosa, S. U. (2020). *The Influence of Entrepreneur Learning, Self-Efficacy and Creativity Toward Students Entrepreneurial Interests of Tarbiyah and Teachers Training Faculty, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. 124, 575–581. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200305.121>
- Lekmat, L., Selvarajah, C., & Hewege, C. (2018). Relationship between Market Orientation, Entrepreneurial Orientation, and Firm Performance in Thai SMEs: The Mediating Role of Marketing Capabilities. *International Journal of Business*

- and Economics*, 17(3), 213–237. [http://www.ijbe.org/table of content/pdf/vol17-3/02.pdf](http://www.ijbe.org/table%20of%20content/pdf/vol17-3/02.pdf)
- Liñán, F. (2004). Intention-based models of entrepreneurship education. *Piccola Impresa / Small Business*, 2004(3), 11–35.
- McGee, J. E., Peterson, M., Mueller, S. L., & Sequeira, J. M. (2009). *Entrepreneurial self-efficacy: Refining the measure. Entrepreneurship theory and Practice*, 33(4), 965-988.
- Naktiyok, A., Nur Karabey, C., & Caglar Gulluce, A. (2010). *Entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurial intention: the Turkish case. International entrepreneurship and management journal*, 6(4), 419-435.
- Nguyen, T. T. (2020). Impact of entrepreneurship environmental support factors to university students' entrepreneurship self-efficacy. *Management Science Letters*, 10(6), 1321–1328. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2019.11.026>
- Osobajo, O. A., Otitoju, A., Otitoju, M. A., & Oke, A. (2020). The impact of energy consumption and economic growth on carbon dioxide emissions. *Sustainability (Switzerland)*, 12(19), 1–16. <https://doi.org/10.3390/SU12197965>
- Roxas, B. (2014). Effects of entrepreneurial knowledge on entrepreneurial intentions: A longitudinal study of selected South-east Asian business students. *Journal of Education and Work*, 27(4), 432–453. <https://doi.org/10.1080/13639080.2012.760191>
- Taasila, V., & Down, S. (2012). Measuring entrepreneurial orientation of university students. *Education and Training*, 54(8), 744–760. <https://doi.org/10.1108/00400911211274864>
- Ulger, K. (2015). The Structure of Creative Thinking: Visual and Verbal Areas. *Creativity Research Journal*, 27(1), 102–106. <https://doi.org/10.1080/10400419.2015.992689>
- Vitale, R., Giglierano, J., & Miles, M. P. (2004). An Exploratory Study of Self-administrated Quick-audits as a Management Diagnostic to Assess Marketing and Entrepreneurial Orientations in Established and Startup Firms. *Journal of Research in Marketing and Entrepreneurship*, 6(1), 64–77. <https://doi.org/10.1108/14715200480001356>
- Wikaningtyas, Suci Utami, D. (2019). *PENGENTASAN KEMISKINAN: MODEL MEMBANGUN MOTIVASI MENJADI PENGUSAHA RAMAH LINGKUNGAN (GREEN ENTREPRENEUR)*.
- Wongmuek, K. (2018). Entrepreneurial Orientation Of Fashion Design And Fashion Business' S Students, Dhurakij Pundit University To Drive The Entrepreneurs In Fashion Industry. ... *University (Humanities, Social Sciences and Arts)*, 11(4), 776–789. <https://he02.tci-thaijo.org/index.php/Veridian-E-Journal/article/view/132714>
- Zhai, Y. M., Sun, W. Q., Tsai, S. B., Wang, Z., Zhao, Y., & Chen, Q. (2018). An empirical study on entrepreneurial orientation, absorptive capacity, and SMEs' innovation performance: A sustainable perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 10(2). <https://doi.org/10.3390/su10020314>

EFEKTIVITAS MEDIA WORDWALL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA MAN 1 LAMONGAN

¹Sakinata Maulidina Minarta, ²Heni Purwa Pamungkas

Universitas Negeri Surabaya

sakinata.18062@mhs.unesa.ac.id, henipamungkas@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyse the effect of Wordwall learning media in increase economics learning outcomes for students in class XI IPS 1 MAN 1 Lamongan. The subjects of this study were 24 students of class XI IPS 1 MAN 1 Lamongan. This research was an experimental study with one-group pre-test post-test design. The analytical technique used reliability test, normality test, homogeneity test, N-Gain test, and also Wilcoxon test. Based on the results of the Wilcoxon test analysis on the pre-test and post-test data of the experimental group showed a sig (2-tailed) value of $0.001 < 0,05$, which means that there is a significant difference between before and after treatment. It can be concluded that Wordwall learning media (X) has a significant effect on student learning outcomes of XI IPS 1 MAN 1 Lamongan (Y).

Keywords: innovative learning media, Wordwall application, learning outcomes.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media pembelajaran Wordwall dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS 1 MAN 1 Lamongan. Subjek penelitian ini adalah 24 siswa kelas XI IPS 1 MAN 1 Lamongan. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain *one group pre-test post-test design*. Teknik analisis yang digunakan adalah uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, uji N-Gain, dan juga uji Wilcoxon. Berdasarkan hasil analisis uji Wilcoxon pada data pre-test dan post-test kelompok eksperimen menunjukkan nilai sig (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah perlakuan. Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran Wordwall (X) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 MAN 1 Lamongan (Y).

Kata kunci: media pembelajaran inovatif, aplikasi Wordwall, hasil belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting untuk mencetak generasi muda yang berkualitas. Di dalam pendidikan, penggunaan teknologi sangat diperlukan guna menunjang keberhasilan pembelajaran. Beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan seperti metode, media, dan hasil belajar sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Media diperlukan sebagai cara untuk mempermudah pendidik dalam menyalurkan bahan ajar kepada peserta didik. Sedangkan metode belajar diperlukan guru sebagai alat untuk mengatur strategi dalam menyampaikan materi atau bahan ajar. Selanjutnya, hasil belajar berfungsi sebagai pengukur besarnya minat dan potensi peserta didik terhadap mata pelajaran (Dwijayani, 2019).

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut terdiri dari peserta didik, pendidik, kurikulum yang sesuai

dengan kebijakan pemerintah, serta komponen belajar seperti media, metode, model, dan pendekatan pembelajaran. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013) kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan juga eksternal. Faktor internal berasal dari dirinya sendiri. Ada dua hal yang dapat memengaruhi faktor internal, yaitu psikologis (kejiwaan) dan juga fisiologis (fisik). Faktor eksternal berasal dari luar diri. Sedangkan faktor eksternal dapat dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Chesaria et al., 2015)

Dalam meningkatkan hasil belajar siswa, faktor seperti minat serta motivasi diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Rendahnya motivasi yang dimiliki siswa dapat memengaruhi peningkatan hasil belajar mereka. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa adalah dengan menerapkan media interaktif dalam proses pembelajaran. Ketika hendak menerapkan media pembelajaran, perlu memperhatikan berbagai hal, seperti: kondisi yang dialami siswa, materi, sarana yang disediakan, serta kemampuan pendidik tersebut. Pendidik juga perlu memastikan apakah siswa telah sepenuhnya memahami materi atau tidak, dengan tujuan untuk memastikan adanya peningkatan hasil belajar mereka. Hal ini dikarenakan hasil belajar tersebut yang akan digunakan guru sebagai tolok ukur dalam mengevaluasi tujuan pembelajaran. Dengan begitu, tujuan dapat dicapai secara efektif.

Berdasarkan keadaan riil di lapangan, hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 MAN 1 Lamongan menurun sejak pandemi Covid-19 berlangsung, terbukti dari hasil ulangan siswa saat semester ganjil. Dari 24 siswa, 8 siswa mengalami kenaikan nilai sedangkan 16 siswa mengalami penurunan nilai. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru Ekonomi, penyebab menurunnya nilai Ekonomi siswa adalah kurangnya durasi mengajar menyebabkan guru tidak sempat melakukan evaluasi belajar di setiap pertemuannya. Selain itu, proses pembelajaran yang dilaksanakan selama ini belum memaksimalkan penggunaan teknologi. Hal tersebut menyebabkan aktivitas pembelajaran menjadi kurang menarik dan membosankan. Hasil wawancara dengan beberapa siswa juga menjelaskan bahwa siswa lebih menyukai pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang interaktif. Oleh sebab itu, dibutuhkan media pembelajaran interaktif untuk membangkitkan motivasi belajar agar hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi dapat meningkat.

Media pembelajaran digunakan guru sebagai perangkat untuk memudahkan guru ketika menyampaikan materi atau bahan ajar. Selain itu, media pembelajaran memudahkan siswa dalam mempersiapkan dan mendapatkan informasi saat belajar di sekolah maupun di rumah. Media pembelajaran perlu dikemas dengan baik agar menstimulus siswa untuk giat belajar. Adapun faktor-faktor yang dapat menyebabkan kurang variatifnya media pembelajaran, seperti durasi pembelajaran yang terbatas, kondisi sekolah, karakter masing-masing siswa, dan juga kurangnya kontribusi guru dalam mengoptimalkan perkembangan teknologi (Putra & Nugroho, 2016).

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dibuat dengan tujuan agar berbeda dengan pembelajaran yang sudah pernah dilakukan guru pada umumnya (Wahyono, 2016). Pembelajaran inovatif juga dapat diartikan sebagai pembelajaran yang bersifat baru, tidak pernah dilakukan sebelumnya, dan mempermudah guru dalam memfasilitasi serta membangun pengetahuan siswa, dengan tujuan menjadikan perilaku siswa lebih baik dengan melihat perbedaan-perbedaan dan

potensi yang mereka miliki. Pada pembelajaran inovatif juga perlu mengintegrasikan teknologi ke dalam proses belajar agar siswa melek IT (Muhali, 2019).

Penelitian Hasram et al. (2021) mengungkapkan bahwa pembelajaran mandiri adalah salah satu keterampilan yang disorot dalam Pendidikan 4.0. Contoh media pembelajaran inovatif yang memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran mandiri adalah aplikasi Wordwall. Wordwall merupakan media interaktif yang dapat digunakan guru sebagai alat evaluasi siswa. Ciri khas aplikasi ini yaitu menyenangkan bagi siswa karena pilihan permainannya yang sangat beragam, seperti bermain kuis, mencocokkan atau memasang kata, mencari kata, mengacak kata, dan lain sebagainya. Aplikasi ini sangat mudah diakses serta digunakan oleh guru dan juga siswa karena dapat diakses melalui browser. Aplikasi Wordwall memudahkan pengguna baru karena Wordwall menyediakan contoh-contoh yang sangat beragam (Gandasari & Pramudiani, 2021).

Dalam salah satu fitur Wordwall yang bernama *Gameshow Quiz*, terdapat tampilan yang menunjukkan *leaderboard* atau papan peringkat yang menunjukkan peringkat tiga teratas. Hal tersebut dapat menjadi memacu siswa untuk belajar karena siswa yang nilainya muncul di papan score akan merasa bangga karena namanya tercantum dalam peringkat teratas, sedangkan siswa yang namanya belum muncul akan merasa bahwa ia harus menduduki peringkat atas. Adanya motivasi belajar tersebutlah yang dapat meningkatkan hasil belajar Ekonomi mereka.

Salah satu penelitian terdahulu membuktikan bahwa Wordwall dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian Maghfiroh (2018) menyatakan bahwa terdapat keberhasilan menggunakan Wordwall dalam meningkatkan hasil belajar Matematika, terbukti adanya peningkatan hasil belajar dari 75% menjadi 86,84%. Hal yang membedakan penelitian saat ini dengan sebelumnya adalah mata pelajaran dan subjek yang diteliti. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 1 MAN 1 Lamongan yang berfokus pada mata pelajaran Ekonomi. Sedangkan subjek penelitian sebelumnya adalah siswa kelas IV MI Roudlotul Huda Semarang yang berfokus pada mata pelajaran Matematika.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari penggunaan media pembelajaran Wordwall terhadap peningkatan hasil belajar siswa XI IPS 1 MAN 1 Lamongan pada mata pelajaran Ekonomi.

LANDASAN TEORI

Media Pembelajaran Inovatif

Media pembelajaran adalah media yang mampu mempermudah pendidik dalam kegiatan pembelajaran sehingga informasinya dapat tersampaikan kepada siswa secara jelas serta tujuan pembelajaran terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah dilakukannya kegiatan belajar mengajar dengan menilai sikap, pemahaman, serta kemampuan yang dimilikinya. Media pembelajaran berguna bagi peserta didik saat mendapatkan informasi yang diberikan oleh pendidik sehingga informasi terkait pembelajaran tersebut dapat tersalurkan, sehingga berpotensi menambah dan membentuk pengetahuan peserta didik (Teni Nurrita, 2018).

Pembaruan yang memanfaatkan media pembelajaran sangat diperlukan agar pembelajaran tetap terlaksana dengan baik. Sururi dalam Khotimah (2021)

menyatakan bahwa pembaruan juga memiliki makna sebagai suatu pemikiran yang baru serta dirasakan oleh berbagai pihak, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dalam situasi ini, pembaruan muncul karena adanya keadaan dimana seseorang hendak mengatasi suatu permasalahan di sekitarnya dengan harapan dapat mengimbangi dan beradaptasi dengan lajunya zaman supaya kegiatan belajar mengajar tidak tertinggal.

Hasil penelitian To'liqinova & Khamidova (2022) menunjukkan bahwa media pengajaran non-tradisional lebih efisien dibandingkan dengan metode tradisional. Tes berbasis kertas membuat siswa enggan untuk memelajari hal baru dan tidak efektif jika digunakan untuk menunjukkan pengetahuan mereka yang sebenarnya. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media interaktif seperti Wordwall dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan kosa kata mereka, karena Wordwall dirancang untuk menjadi alat yang interaktif bagi siswa serta berisi susunan kata-kata yang dapat digunakan selama proses pembelajaran. Sehingga, dapat dibuktikan bahwa media pembelajaran modern yang memanfaatkan teknologi dipercaya lebih berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa karena dianggap lebih interaktif.

Aplikasi Wordwall

Wordwall merupakan bentuk aplikasi *gamification* yang memberikan berbagai pilihan permainan yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan informasi atau bahan ajar. Aplikasi ini dibuat oleh organisasi yang berasal dari United Kingdom, Visual Education Ltd. Wordwall dapat dijadikan sebagai strategi evaluasi pembelajaran karena tampilannya yang unik dan memikat para penggunanya. Selain itu, aplikasi Wordwall dapat dimainkan tanpa adanya jaringan internet dan perolehan *score* setelah memainkannya bisa langsung dicetak. Di dalam Wordwall juga terdapat fitur *share games* supaya dapat dibagikan ke beberapa aplikasi dan *embedded code*. Wordwall.net dapat mempermudah guru dalam membuat permainan interaktif dan membuat lembar kerja untuk siswanya (Khairunisa, 2021).

Hasil Belajar

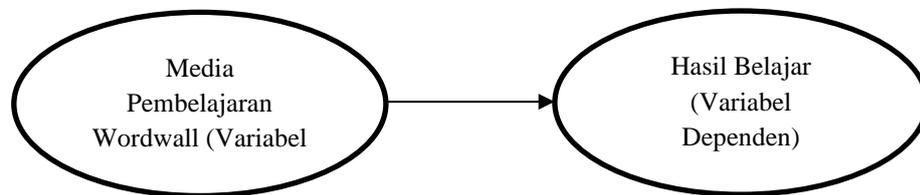
Dalam penelitian Gunawan et al. (2017), pengertian hasil belajar yaitu penilaian yang didapatkan siswa sebagai wujud dari unjuk kerjanya selama kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar merupakan wujud evaluasi akhir dari siklus yang telah dilakukan secara berulang. Dampak positif dari adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan memanfaatkan media pembelajaran adalah sebagai berikut: pemahaman siswa terhadap materi yang diterima lebih meningkat karena kegiatan pembelajaran mudah dan menarik, meningkatkan efisiensi belajar siswa karena adanya kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, meningkatnya fokus belajar siswa ketika belajar karena media pembelajaran sesuai dengan yang dibutuhkan siswa, meningkatnya motivasi belajar siswa karena perhatiannya terhadap pelajaran juga meningkat, siswa dapat memahami materi yang diberikan karena adanya pengalaman menyeluruh dalam belajar, siswa secara efektif mengikuti dan terlibat dalam proses belajar mengajar, serta siswa berkesempatan mengkreasikan dan mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. (Dwijayani, 2019)

METODOLOGI

Penelitian ini dibuat dalam rangka menganalisis pengaruh dari media pembelajaran Wordwall terhadap peningkatan hasil belajar Ekonomi siswa kelas XI

IPS MAN 1 Lamongan. Subjek penelitian ini sebanyak 24 siswa XI IPS MAN 1 Lamongan sebagai kelas eksperimen. Penelitian ini dimulai pada 18 Januari 2022 di MAN 1 Lamongan.

Adapun variabel dalam penelitian ini ialah Media Pembelajaran Wordwall (X) dan Hasil Belajar (Y). Berikut kerangka penelitian yang akan dilakukan:



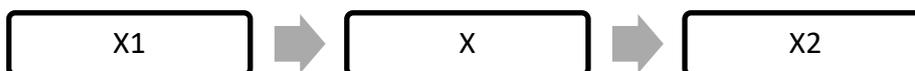
Keterangan:

→ : hubungan antar variabel.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen *One Group Pretest-Posttest Design* dengan menggunakan *mix method* (kuantitatif dan kualitatif). *Mix method* merupakan penelitian yang mencampur pendekatan kuantitatif dan kualitatif, mulai dari segi prosedur, metode, sudut pandang, ide, serta bahasa yang menjadi satu tinjauan (Parjama & Akhmad, 2019).

Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil kuesioner yang menggunakan 4 pilihan jawaban yang diukur berdasarkan skala *Likert*, yang terdiri dari sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Jenis kuesioner yang digunakan berupa kalimat pernyataan seputar media pembelajaran Wordwall dan juga hasil belajar siswa. Tujuan digunakannya kuesioner adalah untuk mengetahui pendapat responden terhadap penggunaan Wordall. Sedangkan metode kualitatif digunakan untuk mengambil data awal penelitian, yaitu observasi dan wawancara kepada narasumber, yaitu salah satu guru ekonomi dan siswa XI IPS 1 MAN 1 Lamongan. Selanjutnya, metode eksperimen berguna untuk mengukur pengaruh media pembelajaran Wordwall terhadap hasil belajar pada kelas eksperimen. Teknik analisis data menggunakan uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, uji N-Gain, dan uji Wilcoxon.

Adapun rancangan desain penelitian ini sebagai berikut:



Keterangan:

X1 : *Pre-test*

X : Perlakuan

X2 : *Post-test*

Langkah-langkah penelitian ini meliputi:

Melakukan Tes Awal (*Pre-test*)

Pre-test diterapkan sebelum diberikan perlakuan, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh hasil awal dan dapat mengetahui kemampuan awal mereka.

Pemberian Perlakuan (*Treatment*)

Materi yang digunakan pada proses *treatment* ialah Perpajakan.

Melakukan *Post-test*

Post-test diterapkan sesudah diberi perlakuan, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui hasil akhir siswa setelah *treatment* dilakukan.

Sudijono dalam Effendy (2016) mengatakan bahwa *pre-test* (tes yang dilakukan di awal) adalah tes yang berguna untuk mengetahui besarnya pengetahuan siswa terkait materi yang akan disampaikan oleh guru. Sedangkan *post-test* (tes yang dilakukan di akhir) adalah tes yang bertujuan untuk mengetahui penguasaan siswa terkait materi yang sudah disampaikan oleh guru. Hasil kedua tes tersebut dapat menjadi tolok ukur keberhasilan siswa yang mana dapat meningkatkan motivasi mereka pula. Kedua tes tersebut juga berguna untuk melihat berhasil tidaknya kegiatan belajar mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji

Normalitas

Tabel 1.2 Uji Normalitas

Keterangan	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Hasil Belajar pretes eksperimen	.177	24	.051	.946	24	.219
postes eksperimen	.203	24	.011	.858	24	.003

a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas berguna untuk mengetahui normal atau tidaknya data kelas eksperimen. Berdasarkan hasil output uji normalitas, didapatkan nilai signifikan uji normalitas yang menggunakan Kolmogorov-Smirnov maupun Shapiro-Wilk didapatkan data *pre-test* eksperimen terdistribusi normal karena $\text{sig} > 0,05$. Sedangkan data postes eksperimen tidak terdistribusi normal karena $\text{sig} < 0,05$.

Uji Homogenitas

Tabel 1.3 Uji Homogenitas

		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
Hasil Belajar	Based on Mean	.146	1	46	.705
	Based on Median	.048	1	46	.828
	Based on Median and with adjusted df	.048	1	43.739	.828
	Based on trimmed mean	.060	1	46	.808

Uji homogenitas berguna untuk melihat homogen atau tidaknya sampel yang dipakai. Homogenitasnya dapat dilihat dengan membandingkan kedua variannya. Berdasarkan output uji homogenitas, didapatkan nilai signifikansi 0.705 yang berarti nilai $\text{sig} > 0,05$, maka dapat disimpulkan data homogen.

Uji N-Gain

Tabel 1.4 Uji N-Gain

Kelas Eksperimen				
Nama Siswa	Nilai		n-Gain	Kriteria
	Pre-test	Post-test		
ABDULLAH JAVIER	34	88	,82	Tinggi
ARDIYAN MISFA'UL HAKIM	14	27	,15	Rendah
FADHILA GALUH SAFITRI	87	100	1	Tinggi
FANY AGUSTIN FADHILA	80	94	,70	Sedang
FIRDA AULADINA	46	86	,74	Tinggi
LAWRENCE ANDREAN	73	46	-1	Tinggi
M. NURWATON ASSHOFA	74	100	1	Tinggi
MOAMMAR KHADAFI SHOLEH	54	79	,54	Sedang
MOH. AKMAL FAHRIZAL	37	93	,89	Tinggi
MOH. IQBAL FIRDAUS SAPUTRA	47	61	,26	Rendah
MOHAMMAD SYAHRUL NIZAM	53	87	,72	Tinggi
MUHAMMAD BAGUS AL HIKMA AZHAR	54	33	-,46	Sedang
MUHAMMAD IHZA MAULANA	53	53	0	Rendah
MUHAMMAD NAZRIL SHIHAB	52	67	,31	Sedang
MUHAMMAD YANWAR IZZUL CHAQ	51	100	1	Tinggi
NAILA SALWA AZ ZAHRAH	87	93	,46	Sedang
NUR AINI	26	76	,68	Sedang
SARAH ZAHIRA AL-ULA	79	100	1	Tinggi
SITI QOMARIYAH	39	74	,57	Sedang
TAZKI SHAF A AZZAHRAH	54	67	,28	Rendah
ULIFATUR ROCHMATIN	74	87	,50	Sedang
VINDA RAHMATUTS TSANIYAH	55	100	1	Tinggi
WANDA MA'RUFATUL HAMIDAH	73	100	1	Tinggi
WIDYA ANGGRAENI SETIARINI	86	93	,50	Sedang

Dalam penelitian ini, fungsi dari uji gain (n-Gain) yaitu untuk melihat besarnya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya perlakuan. Data ditentukan berdasarkan nilai *pre-test* dan *post-test* yang sudah dilaksanakan siswa. Berikut adalah kriteria perhitungan nilai rata-rata n-Gain:

n-Gain dikatakan “tinggi” jika $n\text{-Gain} > 0,7$

n-Gain dikatakan “sedang” jika $n\text{-Gain}$ terletak antara $0,3 < n\text{-Gain} \leq 0,7$

n-Gain dikatakan “rendah” jika $n\text{-Gain} \leq 0,3$

Tabel 1.5 Rata-Rata Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS 1 MAN 1 Lamongan

Kelas	Pre-test	Post-tsest	Gain	N-gain
Eksperimen	57,58	79,33	21,75	0,51

Nilai gain kelas eksperimen yaitu sebesar 21,75, sedangkan nilai n-Gain yang didapatkan adalah 0,51. Nilai n-Gain tersebut diinterpretasikan ke dalam kriteria nilai n-Gain, sehingga kesimpulannya adalah nilai n-Gain pada kelas eksperimen digolongkan sedang.

Uji Wilcoxon

Tabel 1.6 Uji Wilcoxon

Test Statistics ^b	
	Pos test - Pre test
Z	-3.439 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Dalam penelitian ini uji wilcoxon dilakukan pada saat mengukur perbedaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Hasil analisis uji wilcoxon pada data kelompok eksperimen menunjukkan nilai sig (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$ yang artinya sebelum dan sesudah perlakuan ada yang berbeda secara signifikan. Dengan begitu hasil uji wilcoxon menunjukkan bahwa pembelajaran Wordwall berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa XI IPS MAN 1 Lamongan.

Pengaruh Media Pembelajaran Wordwall (X) terhadap Hasil Belajar (Y)

Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh antara media Wordwall dan hasil belajar siswa, hal ini didukung oleh hasil dari eksperimen yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil uji wilcoxon, pada data *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen menunjukkan bahwa ada yang berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah *treatment* pada kelas eksperimen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Wordwall berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa XI IPS 1 MAN 1 Lamongan. Hasil angket siswa juga menyatakan bahwa mereka sangat setuju bahwa media pembelajaran Wordwall memengaruhi hasil belajar Ekonomi. Berikut penjelasan hasil rekapitulasi jawaban responden secara keseluruhan dalam penelitian ini:

Tabel 1.7 Tanggapan Responden Tentang Media Pembelajaran Wordwall (X)

Butir Pertanyaan	Frekuensi				Total Responden
	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	
1	8	4	12	0	24
2	8	7	9	0	24
3	9	8	7	0	24
4	10	6	8	0	24
5	12	5	7	0	24
6	12	4	8	0	24
7	10	5	9	0	24
8	10	5	9	1	24
9	9	6	8	1	24
10	9	5	10	0	24

Berdasarkan tabel 1.7 dapat diketahui responden sangat setuju bahwa media Wordwall dapat memengaruhi hasil belajar Ekonomi siswa, yang mana hal tersebut juga didorong oleh berbagai faktor seperti minat dan motivasi mereka dalam belajar Ekonomi. Hal ini dapat terlihat dari jumlah frekuensi terbanyak adalah sangat setuju. Mudah-mudahan mengakses aplikasi Wordwall serta tampilannya yang menarik menjadikan siswa tertarik menggunakan aplikasi tersebut sebagai media pembelajaran Ekonomi. Penggunaan fitur *game* (permainan) interaktif pada Wordwall menstimulus motivasi siswa untuk belajar materi Ekonomi. Peningkatan motivasi belajar ini yang pada akhirnya membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sependapat dengan penelitian Wahyuni (2017), bahwa siswa yang motivasinya tinggi dalam belajar berpotensi memiliki minat belajar yang tinggi pula, karena jika semakin tinggi motivasi serta usaha yang dilakukan, semakin tinggi pula minat belajar mereka. Selain itu, minat juga berpotensi memengaruhi hasil belajar. Siswa yang tidak berminat untuk belajar tentunya tidak akan ada keinginan untuk belajar, karena minat siswa dapat dilihat dan diukur dari kontribusinya ketika proses pembelajaran berlangsung. Minat berperan penting dalam kegiatan pembelajaran karena pelajaran yang diberikan oleh guru tidak akan bisa dikuasai jika tidak adanya minat. Siswa tidak akan berusaha maksimal selama proses pembelajaran jika minat belajar yang dimiliki rendah.

PENUTUP

Hasil pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran Wordwall pada pembelajaran Ekonomi di kelas memengaruhi hasil belajar siswa XI IPS 1 MAN 1 Lamongan. Setelah pelaksanaan eksperimen, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran Wordwall dapat meningkatkan hasil belajar Ekonomi, khususnya materi perpajakan. Hasil uji wilcoxon juga menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah perlakuan ada perbedaan secara signifikan. Selain itu, hasil angket siswa menyatakan bahwa mereka sangat setuju bahwa media pembelajaran Wordwall memengaruhi hasil belajar Ekonomi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat keterbatasan yang dialami oleh peneliti, salah satunya adalah keterbatasan jumlah responden.

Responden yang digunakan dalam penelitian ini hanya berjumlah 24 siswa, tentu jumlah tersebut kurang menggambarkan keadaan secara luas. Untuk penelitian di masa mendatang, diharapkan peneliti dapat memperluas subjek penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih luas. Selain itu diharapkan peneliti dapat mengembangkan variabel lain yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chesaria, R. D., Adi, W., & Muchsini, B. (2015). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Akuntansi Perusahaan Jasa Siswa Kelas X Akuntansi Smk Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 1(1), 94–102. <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/375820>
- Dwijayani, N. M. (2019). Development of circle learning media to improve student learning outcomes. *Journal of Physics: Conference Series*, 1321(2), 171–187. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1321/2/022099>
- Effendi, M. S. (2013). *Desain Eksperimental dalam Penelitian Pendidikan*. E-Jurnal STKIP-PGRI Lubuklinggau.
- Effendy, I. (2016). Pengaruh Pemberian Pre-Test dan Post-Test Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat HDW.DEV.100.2.a pada Siswa SMK Negeri 2 Lubuk Basung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 81–88.
- Falah, M. F., Maghfiroh, S., Asmaningrum, S. O., & Rifqi, M. (2020). PENILAIAN BELAJAR MENGGUNAKAN PRE TEST DAN POST TEST GUNA MENINGKATKAN PEMAHAMAN PELAJARAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI DUSUN NEPEN RT 02/ RW 07 DESA GUNUNGPRING KECAMATAN MUNTILAN. *Universitas Negeri Semarang*.
- Gandasari, P., & Pramudiani, P. (2021). EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Pengaruh Aplikasi Wordwall terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3689–3696. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1079>
- Gerbing, D. W. (1984). Campbell and Stanley for Undergraduates. In *Contemporary Psychology: A Journal of Reviews* (Vol. 29, Issue 4). <https://doi.org/10.1037/022808>
- Gunawan, I., Ulfatin, N., Sultoni, S., Sunandar, A., Kusumaningrum, D. E., & Triwiyanto, T. (2017). Pendampingan Penerapan Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Abdimas Pedagogi*, 1(1), 37–47.
- Hasram, S., Nasir, M. K. M., Mohamad, M., Daud, M. Y., Rahman, M. J. A., & Mohammad, W. M. R. W. (2021). The effects of wordwall online games (Wow) on english language vocabulary learning among year 5 pupils. *Theory and Practice in Language Studies*, 11(9), 1059–1066. <https://doi.org/10.17507/tpls.1109.11>
- Khairunisa, Y. (2021). Pemanfaatan Fitur Gamifikasi Daring Maze Chase–Wordwall Sebagai Media Pembelajaran Digital Mata Kuliah Statistika Dan Probabilitas. *Mediasi*, 2(1), 41–47. <https://doi.org/10.46961/mediasi.v2i1.254>
- Khotimah, S. K. S. H. (2021). Pemanfaatan Media Pembelajaran, Inovasi di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2149–2158.
- Maghfiroh, K. (2018). Penggunaan Media Word Wall untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV MI Roudlotul Huda. *Jurnal Profesi*

- Keguruan*, 4(1), 64–70.
- Muhali, M. (2019). Pembelajaran Inovatif Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 25. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.126>
- Parjaman, T., & Akhmad, D. (2019). PENDEKATAN PENELITIAN KOMBINASI: SEBAGAI “JALAN TENGAH” ATAS DIKOTOMI KUANTITATIF-KUALITATIF. *Jurnal Moderat*, 5(November), 530–548.
- Pranatawijaya, V. H., Widiatry, W., Priskila, R., & Putra, P. B. A. A. (2019). Penerapan Skala Likert dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online. *Jurnal Sains Dan Informatika*, 5(2), 128–137. <https://doi.org/10.34128/jsi.v5i2.185>
- Putra, D. R., & Nugroho, M. A. (2016). Pengembangan Game Edukatif Berbasis Android Sebagai Media Pembelajaran Akuntansi Pada Materi Jurnal Penyesuaian Perusahaan Jasa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/jpai.v14i1.11364>
- Sari, R. N., Nazmi, R., & Zulfa, Z. (2021). Pengaruh Game Word Wall Terhadap Hasil Belajar Sejarah Kelas X Mipa Sma 2 Lubuk Basung. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 76–83. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ph/article/view/28828>
- Teni Nurrita. (2018). Kata Kunci: Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Misykat*, 03(01), 171. <https://media.neliti.com/media/publications/271164-pengembangan-media-pembelajaran-untuk-me-b2104bd7.pdf>
- To'lqinova, D., & Khamidova, M. (2022). EFFECTIVE WAYS OF USING WORD WALL IN PRIMARY EDUCATION. *WEB OF SCIENTIST: INTERNATIONAL SCIENTIFIC RESEARCH JOURNAL*, 3(5), 153–158.
- Wahyuni, P. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Sma Negeri 1 Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. *Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat*, 1–11.

**PENERAPAN *BLENDED LEARNING* TERHADAP PERSEPSI DAN KEPUASAN
SISWA DITINJAU BERDASARKAN JENIS KELAMIN
(Kuasi Eksperimen Pada Kelas XI Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru
Dengan Kompetensi Dasar Menganalisis Konsep dan Kebijakan Perdagangan
Internasional)**

¹ Annisa Rahmadani, ² Kurjono ³ Hari Mulyadi

Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia

¹ annisarahmadani@upi.edu, ² kurjono@upi.edu, ³ harimulyadi@upi.edu

ABSTRACT

This research aims to find out how students' perceptions and satisfaction with the application of Blended Learning in the Social Studies Department at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 and Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Pekanbaru model based on gender. This type of research is Quantitative Research. Proportional Stratified Random Sampling technique was used to take samples in this study. The data used are 114 respondents from students of MAN 1 Pekanbaru and 50 respondents from students of MAN 2 Pekanbaru Model. This research method uses quantitative descriptive analysis. The data used are interviews and questionnaires. Validity Test and Reliability Test were used before the research instrument was distributed to the respondents. Data Analysis Techniques using t test. The results of the Perception and Satisfaction research of students are positively and significantly influenced by the application of Blended Learning to students of MAN 1 and MAN 2 Pekanbaru Model, and there is a significant difference between Perception and Satisfaction of Students and Students. Satisfaction with the implementation of BL in MAN 1 Pekanbaru and MAN 2 Pekanbaru model by utilizing the CSI calculation, it can be seen that satisfaction with the implementation of BL shows the category of being satisfied with the range of 66-80% and quite satisfied which is in the range of 51%-65%.

Keyword : Blended Learning, Student Perception, Student Satisfaction, Gender

ABSTRAK

Riset ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana Persepsi dan Kepuasan Siswa/i terhadap Penerapan *Blended Learning* pada Jurusan IPS di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Pekanbaru berdasarkan jenis kelamin. Jenis riset ini adalah Riset Kuantitatif. Teknik *Proportional Stratified Random Sampling* digunakan untuk pengambilan sampel pada penelitian ini. Data yang digunakan sebanyak 114 responden dari siswa/i MAN 1 Pekanbaru dan sebanyak 50 responden dari siswa/i MAN 2 Model Pekanbaru. Metode Riset ini menggunakan Analisis Deskriptif Kuantitatif. Data yang digunakan adalah wawancara dan kuesioner. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas digunakan sebelum instrumen penelitian disebar kepada responden. Teknik Analisis Data menggunakan uji t. Hasil riset Persepsi dan Kepuasan siswa/i dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh penerapan *Blended Learning* pada siswa/i MAN 1 dan MAN 2 Model Pekanbaru, serta terdapat perbedaan yang signifikan antara Persepsi dan Kepuasan Siswa dan Siswi. Kepuasan atas Penerapan BL di MAN 1 Pekanbaru dan MAN 2 Model Pekanbaru dengan memanfaatkan perhitungan CSI, maka dapat diketahui kepuasan terhadap penerapan BL menunjukkan kategori puas dengan rentang 66-80% dan cukup puas yang berada pada rentang 51%-65%.

Kata Kunci : Pembelajaran Campuran, Persepsi Siswa, Kepuasan Siswa, Jenis Kelamin

PENDAHULUAN

Globalisasi saat ini menggeser dunia pendidikan dari pembelajaran tradisional (tatap muka) menjadi pendidikan tatap maya yang lebih terbuka. Pendidikan pada masa depan ditentukan oleh jaringan dan informasi yang fleksibel serta dapat di jelajah oleh siapa pun dan kapan pun, serta memungkinkan hubungan timbal balik dan kerja sama (Budiman, 2017).

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi komunikasi (IPTEK) yang berkembang pesat membuat perbedaan besar dalam dunia pendidikan pada situasi dan kondisi yang belum pernah berlangsung sebelumnya. Pernyataan ini juga diungkapkan oleh (Gede et al., 2018) yang mengungkapkan bahwa kemajuan IPTEK yang berkembang cepat akan mengubah setiap aspek kehidupan kita. Pesatnya kemajuan IPTEK bisa dijadikan sebagai media peningkatan mutu pembelajaran. Sebagai seorang guru yang hidup di era digital ini, sudah saat nya untuk menambah keterampilan dan beradaptasi dengan perkembangan zaman di bidang teknologi (Hidayat et al., 2020).

Guru harus terus berusaha bagaimana cara untuk meningkatkan keterampilan emosional, pengetahuan, dan psikomotorik mereka. Keterampilan emosional, pengetahuan, dan psikomotorik dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang dilakukan dan di desain sekreatif mungkin. Proses belajar yang dialami oleh siswa, reaksi terhadap bagaimana semua pengajaran yang di desain oleh pendidik. Untuk mengembangkan kecerdasan emosional, pengetahuan dan psikomotorik, pendidik kudu mampu memikat perhatian peserta didik. Namun, sebagian besar guru tidak belajar seiring dengan evolusi sumber belajar yang berkembang saat ini, dan sebagian besar guru belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis masalah (Dwiyogo, 2018). Permasalahan tersebut dapat menurunkan semangat siswa, yang bertentangan dengan karakteristik mereka, sehingga mempengaruhi pemahaman siswa yang kurang memuaskan, dan mempengaruhi output nilai yang mereka hasilkan.

Perkembangan teknologi memungkinkan guru agar bisa terjun langsung dan menggunakan teknologi dalam proses membimbing dan mengarahkan siswa untuk menimba ilmu serta menciptakan lingkungan belajar yang tidak membosankan. Salah satu contohnya ialah pengembangan model pembelajaran baru, seperti model *Blended Learning* (Oktaria et al., 2018).

Blended Learning (BL) ialah salah satu model pembelajaran pada saat sekarang ini sedang naik daun dalam dunia pendidikan. BL adalah suatu model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran *face to face* (tatap muka) dan pembelajaran tatap maya dengan sumber belajar berupa *online* (dalam jaringan) dan *offline* (luar jaringan) serta berbagai opsi komunikasi yang tersedia bagi pendidik dan peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Sukarno, 2011) dalam jurnal *New South Wales Department of Education and Training* menyatakan bahwa : *'Provides a simple definition: BL is learning which combines online and face-to-face approache'*. Tujuan dari BL juga menggunakan kombinasi metode pembelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang paling efisien dan efektif.

Kompetensi siswa dan guru untuk menghadapi lingkungan belajar campuran dapat mempengaruhi sikap dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas *online*. (Dusick, 1998; Heckman et al., n.d.; Sang et al., 2011). Selain itu,

strategi dukungan dalam pengaturan *online* dianggap sangat penting dan siswa harus siap untuk memulai BL (Heinze, 2004).

Lingkup materi mata pelajaran Ekonomi jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)/MA sederajat yang diujikan meliputi Konsep Ekonomi, Konsep Pembangunan, Manajemen Perekonomian Nasional dan Internasional, Akuntansi Perusahaan Jasa, dan Akuntansi Perusahaan Dagang. Lingkup materi tersebut diuji melalui tiga level kognitif, yaitu pengetahuan dan pemahaman, aplikasi, dan penalaran.

Persepsi pada dasarnya adalah proses mengidentifikasi sesuatu yang dilalui oleh setiap individu untuk mempelajari informasi di sekitarnya, seperti melihat, mendengar, mengenali, menyentuh, dan mencium (Thoha, 2010). Metode BL sangat dipengaruhi oleh persepsi bahwa siswa akan meningkatkan peran aktif mereka dalam menggunakan media dan teknologi yang berbeda untuk keberhasilan pembelajaran (Nugroho, n.d.). Dengan menerapkan BL, siswa dapat diberikan pengalaman baru untuk memahami materi pembelajaran (Oktarina et al., 2020).

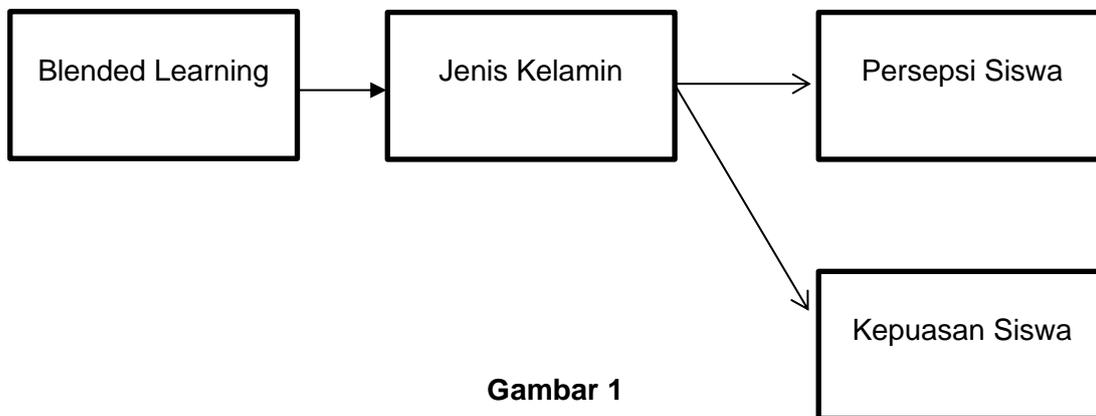
Kepuasan dengan BL dapat meningkatkan kinerja bagi siswa di bidang tertentu. Kepuasan siswa penting untuk melengkapi komponen kursus sehingga menciptakan lingkungan belajar campuran yang lebih kondusif. (Imron, 2018). Menurut (Wu et al., 2010) persepsi dan kepuasan siswa terhadap program BL dipengaruhi oleh harapan kinerja siswa dan faktor lingkungan sosial.

Riset ini telah dimodifikasi untuk mengidentifikasi masalah kepuasan siswa/i dan masalah desain dalam menerapkan BL untuk mata pelajaran ekonomi dalam materi akuntansi perusahaan jasa. Sampai saat ini, belum ada kajian yang mendetail tentang BL di bidang ekonomi pada materi akuntansi. Ada dua pertanyaan dalam riset ini yaitu : 1. Bagaimana persepsi siswa/i mengenai pelaksanaan *Blended Learning* dalam pengajaran akuntansi? 2. Seberapa puaskah siswa/i dengan penerapan *Blended Learning*? Riset ini diawali dengan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, kemudian bagian kedua merupakan kajian teoritis yang menjelaskan beberapa teori yang terkait, bagian ketiga menyajikan metodologi riset dan bagian keempat menjelaskan data output dan pembahasan. Bagian kelima menyimpulkan riset dengan merekomendasikan beberapa batasan dan saran untuk riset selanjutnya.

Banyak peneliti telah berusaha untuk menyelidiki peran pembelajaran campuran terhadap kepuasan siswa (Sadeghi et al., 2014; Sajid et al., 2016; Vernadakis et al., 2012). Dalam sebuah riset (Melton et al., 2009) juga menemukan bahwa BL lebih disukai daripada penyampaian pembelajaran tradisional. Menurut (Lim & Morris, 2009) BL telah terbukti untuk meningkatkan kepuasan siswa. Oleh karena itu, kepuasan siswa dengan pembelajaran campuran membantu untuk menilai efektivitas pendidikan campuran. Memahami metode mana yang mengarah pada kepuasan siswa dengan memberikan wawasan tentang lembaga pendidikan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang mengasyikkan bagi siswa (Wu et al., 2010).

Meskipun ada banyak riset yang menyelidiki persepsi siswa tentang pembelajaran *online* dan *offline*, sedikit riset telah dilakukan tentang hubungan antara kepuasan siswa dengan pembelajaran yang ditawarkan dalam model campuran dan kinerja siswa secara keseluruhan. Kepuasan dengan BL dapat meningkatkan kinerja siswa di bidang tertentu.

Banyak siswa yang merasa kesulitan untuk belajar tanpa intruksi langsung dari guru mereka. (Pavlovic, n.d.) mengungkapkan bahwa siswa memiliki persepsi bahwa pembelajaran online merupakan sesuatu yang membosankan dan memberatkan untuk mereka. Sementara itu, berdasarkan riset (Lin, 2017) siswa telah menunjukkan bahwa pembelajaran *online* berpotensi untuk meningkatkan keterampilan dan hasil belajar. Oleh karena itu, mungkin perlu untuk menyelidiki persepsi siswa tentang pembelajaran *online* di Riau. Tujuan dari riset ini ialah menunjukkan bagaimana persepsi dan kepuasan siswa mengenai kegiatan pembelajaran *online* dan pembelajaran *offline* serta hambatan apa yang mereka rasakan dalam pelaksanaannya. Dengan menjelaskan hal-hal tersebut, guru diharapkan mampu mengantisipasi segala macam hal buruk yang mungkin terjadi sehingga mereka dapat mencapai tujuan belajarnya tanpa harus menghadapinya. Selain itu, pemangku kepentingan lain seperti keluarga, masyarakat, dan pemerintah harus dapat mendukung proses pembelajaran *online*. Dengan demikian, maka model penelitian jika digambarkan seperti berikut :



Gambar 1
Model Penelitian

LANDASAN TEORI

Blended Learning

Blended Learning diantaranya menurut (Carter, 2013:26) “*Blended learning is a combination of: multimedia technology, CD ROM video streaming, virtual classroom, voicemail, email, and telephone conferencing, online text animation and video streaming. All of this is combined with traditional forms of classroom training and one-on-one training*”. Intinya, *Blended Learning* mengkombinasikan media *online* dengan pembelajaran tradisional berupa tatap muka. Dari pengertian di atas, *Blended Learning* ialah mengkombinasikan media *online* dengan pembelajaran tradisional berupa tatap muka (Sjukur, 2013:371) dan teknologi *online* untuk menyampaikan pembelajaran (So & Brush, 2008: 322) pendapat senada juga sampaikan oleh (Rogers, 2001:16) *Blended Learning* merupakan kolaborasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*. Menurut (Jamey Fitzpatrickk, 2011:3) *Blended Learning* merupakan kombinasi pembelajaran berbasis *online* dengan pembelajaran dengan cara tatap muka (*face to face*) di kelas (konvensional). *Blended Learning* merupakan kombinasi yang efektif dengan berbagai model penyampaian, model guru dan gaya pembelajaran yang dapat dilakukan dalam lingkungan belajar yang interaktif pada pembelajaran *E-Learning* dan pembelajaran tatap muka (Garrison &

Kanuka, 2017:100) untuk mendorong pembelajaran aktif, interaktivitas, dan pengalaman belajar kolaboratif sebagai upaya siswa untuk memahami, mengembangkan pengetahuan, dan kreativitas dalam proses pembelajaran (Akpan, 2015:3) Sehingga model ini dapat diterapkan pada mata pelajaran apa pun.

Prinsip dasar dari model *Blended Learning* adalah mengoptimalkan pengintegrasian komunikasi lisan yang ada pada pembelajaran tatap muka dengan komunikasi tertulis pada pembelajaran *online*. Secara umum model ini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga berhasil menjadi *trend* dan banyak digunakan di perguruan tinggi terkemuka di dunia (Riasari, 2018:814). Lewat model ini kegiatan pembelajaran akan lebih efektif sebab kegiatan belajar mengajar yang biasa dilakukan secara konvensional akan dibantu dengan pembelajaran secara *E-Learning* yang bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun, *Blended Learning* tidak hanya mengurangi jarak antara pendidik dan siswa tapi juga meningkatkan interaksi antara pendidik dan siswa (Usman, 2019). *Blended Learning* bisa meningkatkan akses dan fleksibilitas siswa, meningkatkan level pembelajaran aktif, dan mencapai pengalaman dan hasil siswa yang lebih baik (Oktaria et al., 2018).

Persepsi

Persepsi (dari bahasa Latin *perceptio*, *percipio*) adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan (Schacter et al., 2011). Kata persepsi berasal dari kata bahasa Inggris "*perception*". Dari kata Latin "*perseptio*" yang berarti penglihatan, reaksi, kekuatan Memahami sesuatu atau bereaksi terhadap sesuatu yang dimulai dengan pengindraan kemudian ditransfer ke otak (Echols & Shadily, 2006). Tren baru dalam dunia pendidikan yang dipengaruhi oleh teknologi informasi telah mengubah persepsi siswa tentang penyampaian materi pembelajaran (Wu et al., 2010).

Persepsi adalah proses pemahaman makna atas penafsiran informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses alat indera terhadap objek, suatu kejadian, atau hubungan-hubungan antar gejala yang kemudian diproses oleh otak (Sumanto, 2014). Stimulus tersebut berkembang menjadi pemikiran dan akan membuat seseorang memiliki pandangan tertentu mengenai pandangan terkait.

Persepsi adalah cara dimana seseorang individu mengumpulkan, memproses, dan menginterpretasikan informasi dari lingkungan (Berkman & Gilson, 1986). Proses persepsi terdiri dari elemen-elemen berikut: Pertama, pilihan persepsi yang terjadi ketika konsumen mempersepsikan dan memilih rangsangan berdasarkan perangkat psikologis mereka. Perangkat psikologis adalah banyak informasi di memori dan perhatian siswa.

Oleh karena itu, definisi pilihan melibatkan dua proses yaitu : perhatian dan persepsi selektif. Kedua, organisasi perseptual secara luas mengelompokkan informasi dari berbagai sumber sehingga siswa dapat lebih memahaminya dan bertindak sesuai pemahaman mereka. Ketiga, memberikan interpretasi perseptual yaitu interpretasi terhadap stimulus yang diterima siswa. Stimulus yang secara sadar atau tidak sadar menarik perhatian siswa dan diinterpretasikan oleh siswa. Salah satu masalah yang dihadapi guru berdasarkan persepsi siswa adalah siswa menginterpretasikan stimulus yang sama secara berbeda. Singkatnya, setiap orang dapat melakukannya dan menghasilkan persepsi yang berbeda, tergantung pada kesan yang mereka dapatkan, dan bagaimana mereka menerjemahkannya. Tentu

saja Persepsi penting dalam proses pembelajaran karena orang bertindak sesuai Persepsi mereka tentang realitas, bukan berdasarkan realitas yang sebenarnya.

Kepuasan

Kata kepuasan asalnya dari bahasa Latin "*satis*" yang berarti cukup baik, memadai dan "*facio*" yaitu membuat atau melakukan atau dapat diartikan sebagai pemenuhan sesuatu atau membuat sesuatu cukup baik. Dalam arti kata lain, kepuasan diartikan sebagai usaha untuk memenuhi sesuatu atau membuat hal itu memadai (Tjiptono, 2011). Kepuasan juga diartikan sebagai tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja (atau hasil) yang dia rasakan dibandingkan dengan harapannya (Kotler & Susanto, 2000). (Saif, 2014) Kepuasan adalah perasaan kebahagiaan dan sukacita ketika individu mendapatkan atau telah memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka.

Kepuasan siswa merupakan suatu sikap positif siswa terhadap pelayanan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh tentor karena adanya kesesuaian antara apa yang diharapkan dan dibutuhkan dengan kenyataan yang diterimanya. Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa kepuasan merupakan fungsi dari layanan yang diterima dengan harapan, dan kepuasan berbanding lurus dengan harapan dan layanan (Swasono & Diah, 2021).

Sementara menurut (Mangkunegara, 2008) ada dua faktor yang mempengaruhi kepuasan, yaitu faktor yang ada pada diri guru dan faktor pekerjaannya. Untuk faktor yang ada pada siswa yaitu kecerdasan (IQ), kecakapan khusus, umur, jenis kelamin, kondisi fisik, pendidikan, pengalaman kerja, masa kerja, kepribadian emosi, cara berpikir, persepsi dan sikap kerja. Sedangkan faktor pekerjaannya, adalah jenis pekerjaan, struktur organisasi, pangkat (golongan), kedudukan, mutu pengawasan, jaminan finansial, kesempatan perilaku teman Jabatan, interaksi sosial dan hubungan kerja. Menurut teori ini kepuasan siswa bergantung pada terpenuhi atau tidaknya kebutuhan guru. Guru akan merasa puas apabila ia mendapatkan apa yang dibutuhkan. Makin besar kebutuhan guru terpenuhi maka semakin puas guru tersebut. Apabila kebutuhan guru tersebut tidak dapat terpenuhi maka guru tersebut tidak merasa puas.

Tingkat kepuasan siswa dalam pelajaran merupakan komponen yang sangat penting bagi mereka untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan. Seorang siswa dapat dianggap puas jika ia merasa bahwa pelajaran memenuhi kebutuhan dan harapan. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk berupaya lebih pada pembelajaran, meningkatkan sikap positif ke arah pelajaran, dan untuk menghadiri kursus lain di masa depan (Chang & Fisher, 2003).

Menurut (Sopiatin & Sikumbang, 2010) bahwa tingkat kepuasan siswa dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik dan instrinsik. Faktor ekstrinsik itu sendiri timbul dari luar siswa seperti; sarana dan prasarana di sekolah, kualitas mengajar guru, iklim sekolah, serta budaya sekolah. Sedangkan Faktor instrinsik sendiri adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kepuasan, yaitu; harapan, prestasi tinggi, dan bakat siswa.

Gender

Gender itu berasal dari bahasa latin "*genus*" yang berarti jenis atau tipe, tetapi tidak sama dengan jenis kelamin. Jenis kelamin mengacu pada karakteristik biologis laki-laki dan perempuan. Sebaliknya gender merupakan sifat dan perilaku yang

dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. (Sulistiyowati, 2020) menyatakan bahwa gender mengacu pada peran dan perilaku yang didefinisikan secara sosial untuk laki-laki dan perempuan. Ketika seseorang mengharapkan laki-laki dan perempuan untuk bertindak dengan cara tertentu, hanya karena mereka laki-laki atau perempuan, maka kita mengikuti norma gender. Budaya yang berbeda dapat memiliki norma gender yang berbeda atau cara berbeda yang mereka harapkan dari laki-laki dan perempuan untuk berperilaku. Misalnya, beberapa budaya mengharapkan perempuan untuk tinggal di rumah dan melakukan pekerjaan rumah tangga, sementara laki-laki harus pergi bekerja. Norma-norma ini juga disebut peran gender, yaitu peran khusus yang diharapkan dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam masyarakat atau bahkan dalam keluarga.

METODOLOGI

Riset ini dilaksanakan saat Semester Ganjil pada tahun 2021 bulan November, yang bertempat di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pekanbaru dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Pekanbaru. Pemilihan lokasi riset didasari dengan besarnya minat orang tua dan calon siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Pada saat pendaftaran, kedua Madrasah ini memilih dan menerima seribu lebih formulir calon siswa untuk diseleksi, tetapi yang diterima Madrasah hanya berkisar 100-150 siswa saja.

Subjek dalam riset ini ialah Seluruh siswa/i Jurusan IPS di MAN 1 Pekanbaru dan seluruh siswa/i Jurusan IPS di MAN 2 Model Pekanbaru. Sementara itu, objek dalam riset ini ialah Penerapan BL terhadap Persepsi dan Kepuasan Siswa ditinjau berdasarkan Gender pada mata pelajaran Ekonomi bahasan Akuntansi.

Populasi dalam riset ini ialah MAN se-Kota Pekanbaru. Sedangkan sampel adalah 114 siswa/i jurusan IPS kelas XII MAN 1 Pekanbaru dan 50 siswa/i jurusan IPS kelas XII MAN 2 Model Pekanbaru. Teknik Pengambilan Sampel yang digunakan *Proporsional Stratified Random Sampling*.

Teknik pengambilan data dengan menggunakan Angket/Kuesioner dan Wawancara. Sedangkan Teknik Analisis Data menggunakan Uji t, Uji Normalitas dan Uji Homogenitas. Perhitungan data yang diperoleh menggunakan bantuan program aplikasi *SPSS 26.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh kemudian diperuntukkan mengukur persepsi dan kepuasan siswa/i terhadap BL di MAN 1 Pekanbaru, dan MAN 2 Model Pekanbaru. Data diambil melalui penyebaran angket (kuesioner) yang dilangsungkan oleh peneliti. Angket (kuesioner) yang digunakan dibuat dalam format *Google Form* dan *Handout*, setelah itu disebarluaskan secara *online* serta *offline* ke empat kelas yang ada di MAN 1 Pekanbaru dan dua kelas di MAN 2 Model Pekanbaru dan akan diisi oleh siswa/i yang telah mengalami pengalaman penerapan belajar secara BL. Riset ini bersifat kuantitatif, sehingga angket (kuesioner) pada *Google Form* dibuat menggunakan model skala linear dengan kriteria skor : 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (setuju), dan 4 (sangat setuju). Ketika kuesioner diisi oleh siswa/i, mereka hanya bisa memilih satu jawaban saja dari ke-empat pilihan yang di sajikan dan setiap angket diberi tanda wajib diisi serta menjawab berdasarkan pengalaman dan yang

Tabel 4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kepuasan MAN 1 Pekanbaru

Gender	N	Uji Validitas	r Tabel	Uji Reliabilitas	Nilai Cronbach Alpha Uji	Keterangan
Laki-laki	47	Valid	0,288	0,928	> 0,60	Reliabilitas
Perempuan	67	Valid	0,234	0,935	> 0,60	Reliabilitas

Sumber: Data Olahan, 2021

Tabel 5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kepuasan MAN 2 Model Pekanbaru

Gender	N	Uji Validitas	r Tabel	Uji Reliabilitas	Nilai Cronbach Alpha Uji	Keterangan
Laki-laki	23	Valid	0,413	0,825	> 0,60	Reliabilitas
Perempuan	27	Valid	0,381	0,818	> 0,60	Reliabilitas

Sumber: Data Olahan, 2021

Kesimpulan dari data output Uji Validitas Indikator Persepsi dan Kepuasan siswa/i semua itemnya diakui valid sebab perolehan nilai r hitung lebih besar daripada r tabel. Selanjutnya, pada data output uji Reliabilitas Persepsi dan Kepuasan siswa/i dinyatakan reliabel karena uji Reliabilitas lebih besar daripada Cronbach Alpha uji.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Persepsi MAN 1 Pekanbaru

Gender	n	Uji Normalitas	Taraf Signifikansi	Keterangan
Laki-laki	47	0,200	> 0,05	Normal
Perempuan	67	0,200	> 0,05	Normal

Sumber: Data Olahan, 2021

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Persepsi MAN 2 Model Pekanbaru

Gender	n	Uji Normalitas	Taraf Signifikansi	Keterangan
Laki-laki	23	0,191	> 0,05	Normal
Perempuan	27	0,200	> 0,05	Normal

Sumber: Data Olahan, 2021

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Kepuasan MAN 1 Pekanbaru

Gender	n	Uji Normalitas	Taraf Signifikansi	Keterangan
Laki-laki	47	0,200	> 0,05	Normal
Perempuan	67	0,200	> 0,05	Normal

Sumber: Data Olahan, 2021

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Kepuasan MAN 2 Model Pekanbaru

Gender	n	Uji Normalitas	Taraf Signifikansi	Keterangan
Laki-laki	23	0,200	> 0,05	Normal
Perempuan	27	0,200	> 0,05	Normal

Sumber: Data Olahan, 2021

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan data yang telah dikumpulkan termasuk ke dalam kategori berdistribusi normal atau tidak. Jika disimpulkan bahwa seluruh data yang bersifat normal dapat melanjutkan ke perhitungan serta pengujian t-Test.

Independent t-Test adalah uji parametrik atau uji perbandingan yang digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan mean atau rata-rata yang bermakna antara dua kelompok bebas (*independent*) yang berskala data interval/rasio.

Tabel 10. Hasil Uji t-Test Persepsi MAN 1 Pekanbaru

Gender	n	Mean	Std. Deviasi	Sig. (2-tailed)
Laki-laki	47	3,0121	0,54990	0,000
Perempuan	67	3,0661	0,52707	0,000

Sumber: Data Olahan, 2021

Berlandaskan pada tabel 10 di atas, diperoleh jumlah data output Persepsi laki-laki sebanyak 47 orang siswa, sementara untuk data output Persepsi Perempuan sebanyak 67 orang siswi. Nilai rata-rata data output angket Persepsi siswa atau mean untuk Laki-laki sebesar 3,0121, dan persepsi siswi untuk Perempuan adalah sebesar 3,0661. Dengan begitu, secara naratif statistik dapat di tarik kesimpulan bahwasanya terdapat perbedaan rata-rata data output persepsi laki-laki dan perempuan. Bersama dengan itu, untuk membuktikan perbedaan data output tersebut signifikan atau tidak maka dapat dilihat pada tabel pada kolom nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang berlandaskan konsep pengambilan keputusan dalam uji t-Test dapat diketahui bahwa ditemukan perbedaan yang signifikan antara Persepsi Siswa dan Persepsi Siswi terhadap Penerapan BL.

Tabel 11. Hasil Uji t-Test Persepsi MAN 2 Model Pekanbaru

Gender	n	Mean	Std. Deviasi	Sig. (2-tailed)
Laki-laki	23	2,6783	0,40894	0,000
Perempuan	27	2,7481	0,25476	0,000

Sumber: Data Olahan, 2021

Berlandaskan pada tabel 11 di atas, diperoleh jumlah data output Persepsi laki-laki sebanyak 23 orang siswa, sementara untuk data output Persepsi Perempuan adalah sebanyak 27 orang siswi. Nilai rata-rata data output Persepsi siswa atau mean untuk Laki-laki sebesar 2,6783, dan persepsi siswi untuk Perempuan adalah sebesar 2,7481. Dengan begitu, secara naratif statistik dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata data output persepsi laki-laki dan perempuan. Bersama dengan itu, untuk membuktikan perbedaan tersebut signifikan atau tidak maka dapat dilihat pada tabel nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang berlandaskan konsep pengambilan keputusan dalam uji t-Test dapat diketahui bahwa ditemukan perbedaan yang signifikan antara Persepsi Siswa dan Persepsi Siswi terhadap Penerapan BL.

Pelajaran ekonomi erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, yaitu dengan sejalanannya tujuan mata pelajaran ekonomi yaitu sebagai bekal untuk mengetahui peristiwa dan masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, individu tidak serta merta harus menerima stimulus yang sama dan dapat menerimanya. Dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda juga. Oleh karena itu, setiap siswa memperoleh stimulus berupa mata pelajaran ekonomi yang diberikan oleh guru Pada saat yang sama, itu mungkin hasil dari pengakuan yang dilakukan oleh setiap siswa berbeda. Siswa yang memiliki pemahaman positif tentang mata pelajaran ekonomi berhasil menyerap materi yang diberikan oleh guru dengan kinerja belajar yang sangat baik sehingga siswa dapat mengenali subjek Ilmu ekonomi berpengaruh positif terhadap keberhasilan belajar siswa di bidang ekonomi.

Tabel 12. Hasil Uji t-Test Kepuasan MAN 1 Pekanbaru

Gender	N	Mean	Std. Deviasi	Sig. (2-tailed)
Laki-laki	47	2,9696	0,46480	0,000
Perempuan	67	2, 8206	0,44274	0,000

Sumber: Data Olahan, 2021

Berlandaskan pada tabel 12 di atas, diperoleh jumlah data output Kepuasan laki-laki sebanyak 47 orang siswa, sementara untuk data output Kepuasan Perempuan adalah sebanyak 67 orang siswi. Nilai rata-rata data output Kepuasan siswa atau mean untuk Laki-laki sebesar 2, 9696, dan kepuasan siswi untuk Perempuan adalah sebesar 2,8206. Dengan begitu, secara naratif statistik dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata data output Kepuasan laki-laki dan perempuan. Bersama dengan itu, untuk membuktikan perbedaan tersebut signifikan atau tidak maka dapat dilihat pada tabel nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang berlandaskan konsep pengambilan keputusan dalam uji t-Test dapat disimpulkan bahwa ditemukan perbedaan yang signifikan antara Kepuasan Siswa dan Kepuasan Siswi terhadap Penerapan BL.

Tabel 13. Hasil Uji t-Test Kepuasan MAN 2 Model Pekanbaru

Gender	N	Mean	Std. Deviasi	Sig. (2-tailed)
Laki-laki	23	2,7904	0,11010	0,000
Perempuan	27	2,5444	0,27503	0,000

Sumber: Data Olahan, 2021

Berlandaskan pada tabel 13 di atas, diperoleh jumlah data output Kepuasan laki-laki sebanyak 23 orang siswa, sementara untuk data output Kepuasan Perempuan adalah sebanyak 27 orang siswi. Nilai rata-rata data output Kepuasan siswa atau mean untuk Laki-laki sebesar 2,7904, dan kepuasan siswi untuk Perempuan adalah sebesar 2,5444. Dengan begitu, secara naratif statistik dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata data output persepsi laki-laki dan perempuan. Bersama dengan itu, untuk membuktikan perbedaan tersebut signifikan atau tidak maka dapat dilihat pada tabel nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang berlandaskan konsep pengambilan keputusan dalam uji t-Test dapat disimpulkan bahwa ditemukan perbedaan yang signifikan antara Kepuasan Siswa dan Kepuasan Siswi terhadap Penerapan BL.

Untuk mengetahui seberapa puaskah siswa/i dalam Penerapan BL maka perhitungan tingkat kepuasan siswa/i melalui perhitungan *Customer Satisfaction Index* (CSI). CSI memiliki pengertian yakni indikator yang berguna untuk menghitung berapa tingkat kepuasan siswa secara keseluruhan dengan menggunakan pendekatan yang memperhitungkan pentingnya atribut yang diukur (Husna & Syukri, 2014).

Kepuasan atas Penerapan BL di MAN 1 Pekanbaru dan MAN 2 Model Pekanbaru dengan memanfaatkan perhitungan CSI, maka dapat diketahui kepuasan terhadap penerapan BL menunjukkan kategori puas dengan rentang 66-80% dan cukup puas yang berada pada rentang 51%-65%.

Pada riset ini, saya sepakat dengan (Zeqiri, 2020), (Ullah & Ahmad, 2020), (Martin et al., n.d.) yang memperoleh hasil bahwasanya Kepuasan Siswa/i terhadap BL dinyatakan dengan tingkat kepuasan siswa berada pada kriteria puas.

Tabel 14. Hasil Perhitungan CSI

Gender	MAN 1 Pekanbaru		MAN 2 Model Pekanbaru	
	Hasil Perhitungan CSI	Keterangan	Hasil Perhitungan CSI	Keterangan
Laki-laki	74, 2355%	Puas	69, 757373%	Puas
Perempuan	70,51265%	Puas	63, 900774%	Cukup Puas

Sumber: Data Olahan, 2021

PENUTUP

Kepuasan siswa dalam BL penting karena dapat memengaruhi motivasi belajar, hasil belajar mereka, tingkat keberhasilan dan penyelesaian siswa. Oleh karena itu, pengukuran kepuasan juga berharga bagi sekolah karena dapat digunakan untuk mengevaluasi pengajaran dan program untuk memprediksi tingkat atrisi siswa. Dalam riset ini, analisis data dari melalui formulir angket menunjukkan siswa puas dengan nilai dan kinerja mereka dan memberikan respon positif terhadap Penerapan BL. Siswa laki-laki cenderung lebih puas dengan pembelajaran campuran daripada siswa perempuan. BL disarankan untuk digunakan dalam pelajaran mata pelajaran Ekonomi di beberapa sekolah, dikarenakan ada perbedaan kepuasan belajar ditinjau dari aspek gender maka, siswa perempuan diharapkan memotivasi belajarnya supaya bisa sejajar dengan siswa laki-laki, dan juga disarankan bagi peneliti lain untuk mengkaji persepsi belajar siswa/ selain menerapkan/mengimplementasikan model BL.

DAFTAR PUSTAKA

- Akpan, E. T. (2015). Blended Learning Opportunities and Challenges in Mathematics Education: Perspective in Higher Education. *South American Journal of Academic Research, Volume 2*(Issue 1).
- Berkman, H. W., & Gilson, C. (1986). *Consumer Behavior: Concepts and Strategies Subsequent Edition* (xxv). Kent Publishing Company.
- Budiman, H. (2017). Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2095>
- Carter, L. (2013). The Other Blended Learning: A Classroom-centered Approach. In *Canadian Journal of University Continuing Education* (Vol. 33, Issue 1). <https://doi.org/10.21225/d5ds3w>
- Chang, V., & Fisher, D. (2003). *The Validation and Application of a New Learning Environment Instrument to Evaluate Online Learning in Higher Education*.
- Dusick, D. M. (1998). *Facodlr Computer Use and Training: Idenrifqing Disrinct Needs forDitffereor Popularions*. 27(4), 33–47.
- Dwiyogo, W. D. (2018). *Pembelajaran Berbasis Blended Learning* (Edisi Pert). Rajawali Pers.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2006). *Kamus Inggris - Indonesia: An English - Indonesian dictionary / oleh John M. Echols dan Hassan Shadily* (xiv). Gramedia Pustaka Utama.
- Garrison, D. R., & Kanuka, H. (2017). Blended Learning: Uncovering Its Transformative Potential in Higher Blended learning: Uncovering its

- transformative potential in higher education. *Jurnal The Internet and Higher Education*, 7(April 2004), 95–105. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2004.02.001>
- Gede, I. D., Raditya, N., Luh, N., & Widhiyani, S. (2018). Pengaruh Budaya Organisasi, Dukungan Manajemen Puncak, dan Pemanfaatan Teknologi Informasi pada Kinerja Sistem Informasi Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 24(2), 845–870. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v24.i02.p02>
- Heckman, R., Østerlund, C. S., & Saltz, J. (n.d.). *Blended Learning at the Boundary : Designing a New Internship*. 111–127.
- Heinze, A. (2004). *Reflections on the use of blended learning*. <http://usir.salford.ac.uk/id/eprint/1658/>
- Hidayat, M. T., Junaidi, T., & Yakob, M. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Tradisi Lisan Aceh. 25(3), 401–410.
- Husna, S., & Syukri, A. (2014). PENERAPAN CUSTOMER SATISFACTION INDEX (CSI) DAN ANALISIS GAP PADA KUALITAS PELAYANAN. 1, 103–111.
- Imron, A. (2018). Hubungan persepsi tentang kualitas dan pelayanan pendidikan dengan kepuasan orang tua siswa sekolah menengah kejuruan negeri. 1, 245–254.
- Jamey Fitzpatrickk. (2011). Planning Guide for Online and Blended Learning. In *Creating New Models For Student Success* (pp. 1–40). Michigan Virtual University.
- Kotler, P., & Susanto, A. B. (2000). *Manajemen Pemasaran di Indonesia; Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*. Salemba Empat. http://ucs.sulselib.net/index.php?p=show_detail&id=53400
- Lim, D. H., & Morris, M. L. (2009). *Learner and Instructional Factors Influencing Learning Outcomes within a Blended Learning Environment*. 12, 282–293.
- Lin, Y. (2017). *The Effect of Blended Learning in Mathematics Course*. 8223(415), 741–770. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00641a>
- Mangkunegara, A. A. A. P. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (8th ed.). PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Martin, F., Stamper, B., & Flowers, C. (n.d.). *Examining Student Perception of Readiness for Online Learning : Importance and Confidence*. 24(2), 38–58.
- Melton, B. F., Bland, H. W., & Chopak-foss, J. (2009). *Achievement and Satisfaction in Blended Learning versus Traditional General Health Course Designs*. 3(1).
- Nugroho, S. (n.d.). *PROFESIONALISME GURU SD NEGERI SE-KECAMATAN*. 135–146.
- Oktaria, S. D., Budiningsih, A., & Risdianto, E. (2018). *Model Blended Learning Berbasis Moodle* (1st ed.). Halaman Moeka.
- Oktarina, R., Ambiyar, & Fhadillah. (2020). EFEKTIVITAS KOMUNIKASI DUA ARAH PADA BLENDED LEARNING BERORIENTASI FLIPPED CLASSROOM PADA MASA NEW NORMAL COVID 19. 26(2013), 483–492.
- Pavlovic, M. (n.d.). *The Use of Social Networks for Elearning Improvement*.
- Riasari, D. (2018). Peranan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Blended Learning Terhadap Komunikasi Matematis Siswa Dalam Materi Statistik Pada Sman 1 Tapung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2, 813–820.
- Rogers, P. L. (2001). *Traditions to Transformations* 1. 1–24.

- Sadeghi, R., Sedaghat, M. M., & Ahmadi, F. S. (2014). *Comparison of the effect of lecture and blended teaching methods on students' learning and satisfaction*. 2(4), 1–5.
- Saif, N. I. (2014). *The Effect of Service Quality on Student Satisfaction : A Field Study for Health Services Administration Students*. 4(8), 172–181.
- Sajid, M. R., Laheji, A. F., Abothenain, F., Salam, Y., & Aljayar, D. (2016). *Can blended learning and the flipped classroom improve student learning and satisfaction in Saudi Arabia ?* 281–285. <https://doi.org/10.5116/ijme.57a7.83d4>
- Sang, G., Valcke, M., Braak, J. Van, Tondeur, J., & Zhu, C. (2011). *Predicting ICT integration into classroom teaching in Chinese primary schools : exploring the complex interplay of teacher-related variables*. June 2010, 160–172. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2729.2010.00383.x>
- Schacter, D. L., Gilbert, D. T., & Wegner, D. M. (2011). *Psychology* (2nd ed.). Worth Publishers.
- Sjukur, S. B. (2013). Pengaruh blended learning terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa di tingkat SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3), 368–378. <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i3.1043>
- So, H., & Brush, T. A. (2008). *Student perceptions of collaborative learning , social presence and satisfaction in a blended learning environment : Relationships and critical factors*. 51, 318–336. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2007.05.009>
- Sopiatin, P., & Sikumbang, R. (2010). *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa* (R. Sikumbang (ed.); 1st ed.). Ghalia Indonesia.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sulistiyowati, Y. (2020). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial. *Ijougs: Indonesian Journal of Gender Studies | Volume 1 No. 2 Tahun 2020*, 1(2), 1–14.
- Sumanto. (2014). *Psikologi Umum*. CAPS.
- Swasono, B., & Diah, T. W. (2021). *Hubungan Pelayanan dan Kepuasan Siswa terhadap Optimalisasi Pendapatan pada Lembaga Pendidikan Primagama Wisma Asri Bekasi*. 6(1), 120–134.
- Thoha, M. (2010). *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Rajawali Pers. <http://opac-perpusbunghatta.perpusnas.go.id/detail-opac?id=10542>
- Tjiptono, F. (2011). *Strategi Pemasaran* (xiii). Andi Offset.
- Ullah, Z., & Ahmad, N. (2020). *Critical Factors of Student Satisfaction in Private Universities of Pakistan*. XII(Viii), 773–793.
- Vernadakis, N., Giannousi, M., Tsitskari, E., Antoniou, & Kioumourtzoglou. (2012). *A COMPARISON OF STUDENT SATISFACTION BETWEEN TRADITIONAL AND BLENDED TECHNOLOGY COURSE*. January, 137–147.
- Wu, J., Tennyson, R. D., & Hsia, T. (2010). A study of student satisfaction in a blended e-learning system environment. *Computers & Education*, 55(1), 155–164. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2009.12.012>
- Zeqiri, J. (2020). *The Impact of Blended Learning on Students' Performance and Satisfaction in South East European University*. Vol. 6, pp, 233–244.

PENGARUH MANAJEMEN WAKTU DAN EFIKASI DIRI PADA HASIL BELAJAR EKONOMI KELAS X SMAN 1 SIDOARJO

¹ Adinda Amelia Putri, ² Retno Mustika Dewi

Universitas Negeri Surabaya

adinda.18050@mhs.unesa.ac.id, retnomustika@unesa.ac.id

ABSTRACT

This research was carried out because the learning at SMAN 1 Sidoarjo was carried out hybridly during the pandemic. So that is has a shorter allocation of learning time than offline learning. The purpose of this study is to determine the influence of time management and self-efficacy on the learning outcomes of class X economics subjects in SMAN 1 Sidoarjo hybrid learning during the Covid-19 pandemic. Using simple random sampling techniques with a population of 163 students. The study used primary data obtained from questionnaires. The analysis method uses multiple liner regression analysis with the help of the SPSS 24 program. The result of this study partially and simultaneously showed that each of them had a positive and significant influence on time management and self-efficacy on the learning outcomes of class subjects in SMAN 1 Sidoarjo hybrid learning.

Keywords: Learning Outcomes, Time Management, Self-Efficacy

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena pembelajaran di SMAN 1 Sidoarjo dilakukan secara hybrid pada masa pandemi. Sehingga memiliki alokasi waktu pembelajaran yang lebih singkat dibandingkan pembelajaran offline. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh manajemen waktu dan efikasi diri terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi kelas X di SMAN 1 Sidoarjo dalam pembelajaran hybrid pada masa pandemi Covid-19. Menggunakan teknik simple random sampling dengan populasi 163 siswa. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner. Metode analisis menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS 24. Hasil penelitian ini secara parsial dan simultan menunjukkan bahwa masing-masing memiliki pengaruh positif dan signifikan manajemen waktu dan efikasi diri pada hasil belajar mata pelajaran ekonomi kelas di X SMAN 1 Sidoarjo pembelajaran hybrid.

Kata kunci: Hasil Belajar, Manajemen Waktu, Efikasi Diri

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berpengaruh pada proses pembelajaran untuk mendapatkan sebuah ilmu pengetahuan dan wawasan. Pendidikan merupakan proses belajar, wawasan, kreativitas dan kerutinan yang dijalankan tiap orang dari masa ke masa (Rosidah, 2017). Dengan pendidikan bisa menumbuhkan kepintaran, moral, karakter serta kreativitas yang berguna untuk diri sendiri hingga orang lain, bangsa dan negara (Nurhidayat, 2016). Pendidikan memiliki beberapa tahapan yaitu meliputi SD, SMP, SMA hingga Universitas. Pendidikan ialah cara nyata yang diterapkan guru serta siswa melalui proses belajar untuk dapat mengembangkan potensi serta pengetahuan siswa sebagai bekal di kehidupan dimasa yang akan datang. (Resmini, 2014).

Pandemi yang melanda Indonesia pada awal maret 2020 berpengaruh pada sejumlah sektor yang ada, salah satunya sektor pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah membuat peraturan belajar dari rumah dan meniadakan PTM

untuk mencegah penyebaran Covid-19. Sehingga menempatkan cara belajar dan mengajar dalam dunia pendidikan ikut serta mengalami perubahan. Pandemi Covid-19 menyebabkan seluruh sekolah ditutup dan memaksa guru untuk mengganti pembelajaran. Banyak cara ditempuh adalah melalui pembelajaran daring. Pembelajaran daring menjadi kebiasaan baru yang harus dilaksanakan di masa pandemi (Sabaruddin et al., 2020).

Pada awal tahun 2021 pemerintah mengeluarkan kebijakan baru tentang prosedur Pembelajaran Tatap Muka (PTM). Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuka kemungkinan PTM mulai awal Januari 2021 dengan menjalankan protokol kesehatan dan menjaga jarak. Upaya pembelajaran yang dapat dilakukan di masa pandemi adalah proses belajar hybrid. Pembelajaran hybrid ialah metode pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran daring dengan PTM. Maka setiap siswa akan mengalami proses belajar PTM secara langsung di sekolah dan secara daring dari rumah (Rusdiana et al., 2020). Setiap proses pembelajaran tentu membutuhkan hasil belajar yang baik, metode yang digunakan untuk mengukur serta menilai keberhasilan belajar ialah hasil belajar (Suliani & Ahmad, 2021). Hasil belajar ialah keterampilan yang sesudah individu setelah proses pembelajaran (Sjukur, 2012).

Sudjana (2011) mengungkapkan hasil belajar ialah keterampilan yang diraih siswa atas hasil proses belajar. Dengan hasil belajar bisa mengubah karakteristik, wawasan, perilaku serta kreativitas siswa (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Adanya dua faktor hasil belajar internal dan eksternal. Semua faktor internal yang berdampak pada seseorang dalam pencapaian hasil belajar meliputi motivasi, minat, bakat dan kecerdasan siswa. Sementara itu faktor eksternal ialah suatu hal-hal yang datang baik langsung maupun tidak langsung dari luar individu berpengaruh pada pencapaian hasil belajar, meliputi faktor lingkungan, sekolah dan sosial (Muslimin, 2016).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) II dalam proses belajar di SMAN 1 Sidoarjo, pelaksanaan proses belajar hybrid di masa pandemi mempunyai alokasi waktu pembelajaran lebih singkat daripada proses belajar secara offline. Alokasi waktu dalam proses belajar hybrid di masa pandemi hanya 1 jam untuk satu mata pelajaran, dimana seharusnya alokasi waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran ekonomi adalah 90 menit. Dengan singkatnya proses pembelajaran ini ditemukan beberapa siswa kurang dalam memahami materi, sehingga saat mengerjakan post-test siswa kurang percaya diri dan menyebabkan adanya pengaruh pada hasil belajar. Dengan demikian, penting untuk siswa memiliki kemandirian belajar diluar waktu proses belajar di sekolah yang bisa diwujudkan melalui cara manajemen waktu dengan baik.

Manajemen waktu ialah proses pelaksanaan kontrol sadar waktu yang dikhususkan untuk kegiatan belajar (Wibowo, 2018). Manajemen waktu tidak sekedar tentang mengatur waktu, tetapi juga tentang menggunakan secara efektif. Individu dapat mengatur waktunya akan memprioritaskan tugas yang akan dihadapi, memfokuskan waktu serta tenaganya pada tugas penting (Wahidaty, 2021). Manajemen waktu ialah segaris ketentuan sebagai bertingkat menyesuaikan dengan kehidupan, ketika keputusan yang salah, gangguan dalam aktivitas rutin mampu menimbulkan depresi dan mempengaruhi hasil belajar (Nurrachman et al., 2019). Siswa akan mendapatkan hasil belajar apabila mereka dapat mengatur waktu dengan

baik. Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan (Hasan & Sari, 2021) mengungkapkan adanya hubungan positif manajemen waktu pada hasil belajar. Sehingga manajemen waktu yang baik adanya pengaruh pada hasil belajar.

Selain pentingnya memiliki kemampuan dalam manajemen waktu, salah satu faktor adanya pengaruh pada hasil belajar ialah efikasi diri. Efikasi diri ialah kepercayaan diri untuk mampu menyelesaikan tugas yang sudah ditentukan (Widiyaningtyas & Muhyadi, 2018). Dalam proses pembelajaran efikasi diri sangat terkait kepercayaan siswa untuk mengidentifikasi perasaan, pikiran, motivasi serta perilaku untuk meningkatkan hasil belajar (Harahap, 2016). Efikasi diri memiliki peran penting bagi siswa dalam proses belajar ekonomi. Namun banyak siswa yang mempunyai efikasi diri rendah, karena tidak mempercayai kemampuannya dalam mengerjakan tugas belajar. Penelitian (Bandura, 2006) mengungkapkan siswa penting dalam memiliki efikasi diri saat menuntaskan tugasnya dan melewati suasana belajar yang ada. Senada hasil penelitian (Sihaloho et al., 2018) mengungkapkan hasil belajar dipengaruhi oleh efikasi diri, berdasarkan hasil riset mengungkapkan adanya pengaruh hasil belajar 60,5% secara positif dan signifikan oleh efikasi diri.

Berdasarkan teori diatas, maka tujuan riset ini ialah untuk menganalisis adanya pengaruh secara parsial dan simultan dari manajemen waktu dan efikasi diri pada hasil belajar ekonomi. Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, hal tersebut bisa dirumuskan hipotesis antara lain : (1) Diprediksi adanya pengaruh signifikan manajemen waktu pada hasil belajar ekonomi. (2) Diprediksi adanya pengaruh signifikan efikasi diri pada hasil belajar ekonomi.

LANDASAN TEORI

Manajemen waktu ialah perencanaan, pengorganisasian penggerakan dan produktivitas waktu. Belajar membutuhkan sejumlah ketrampilan dan metode untuk mengatur waktu belajar. Mengoptimalkan waktu belajar ialah hal yang penting karena waktu dan belajar sangat erat kaitannya. Dengan manajemen waktu yang baik juga menghasilkan hasil yang baik, seperti memenuhi hasil belajar yang diharapkan dan siswa lebih menghargai waktu mereka serta memanfaatkannya sebaik mungkin (Sulistyaningrum & Sutrisno 2021).

Efikasi diri ialah kepercayaan diri untuk bisa menyelesaikan tugas yang sudah ditentukan. Dengan efikasi diri dapat menentukan keberhasilan maupun kegagalan belajarnya. Ketika siswa berhasil dalam belajarnya maka efikasi diri yang dimiliki akan meningkat. Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi maka motivasi belajar juga tinggi namun efikasi diri yang rendah menghindari banyak tugas belajar, terutama yang sulit. Karena efikasi diri berkaitan dengan keyakinan siswa tentang mengidentifikasi perasaan, pikiran, motivasi serta perilaku dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar (Harahap, 2016).

Hasil belajar ialah metode yang digunakan untuk melihat, mengevaluasi dan mengelola keberhasilan belajar. Keberhasilan kegiatan proses belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang diraih setelah pembelajaran. Salah satu indikator penting untuk mengukur keberhasilan pendidikan ialah hasil belajar yang diperoleh setelah proses belajar dalam waktu yang ditentukan. Hasil belajar dapat ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh siswa (Barus & Ridwan, 2017).

METODOLOGI

Pada riset ini menggunakan teknik kuantitatif. Metode pengumpulan menggunakan dokumentasi serta kuesioner. Pada riset ini memiliki dua variabel bebas manajemen waktu (X1), efikasi diri (X2), dan variabel terikat hasil belajar (Y). Populasi pada penelitian ini ialah semua siswa kelas X SMAN 1 Sidoarjo berisi 8 kelas yakni kelas X1-X8 dengan jumlah seluruhnya adalah 275 siswa. Untuk menentukan sampel menggunakan sebagian dari jumlah populasi dengan teknik simple random sampling dan menggunakan rumus slovin dengan menggunakan taraf 5%.

Berdasarkan penghitungan dengan rumus slovin, diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 163 siswa. Kemudian dilakukan metode acak terhadap populasi siswa kelas X yang terdiri 8 kelas agar terbagi rata dengan cara memilih nomor absen secara ganjil dan genap. Sumber data menggunakan data primer, data didapat dengan menyebarkan kuisisioner pada siswa. Instrumen pada penelitian dengan menyebarkan kuisisioner menggunakan skala likert. Total pernyataan pada kuisisioner berjumlah 20 pernyataan dengan 10 instrumen variabel manajemen waktu (X1), 10 instrumen variabel efikasi diri (X2). Kuisisioner diuji dengan uji validitas untuk mengukur dengan tepat data dari variabel penelitian yang akan diteliti dan uji reliabilitas untuk mengetahui kestabilan instrumen penelitian, apakah tetap konsisten bila kuisisioner dilakukan secara berulang kali dan masih menunjukkan konsistensinya dengan baik. Teknik analisis data yang dipakai berupa analisis analisis regresi linear berganda program SPSS 24.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	Butir Soal	R hitung	Keterangan
Manajemen Waktu (X1)	Menyusun tujuan	1	.698**	Valid
		2	0,423	Tidak Valid
	Menyusun prioritas	3	0,216	Tidak Valid
		4	.606**	Valid
	Membuat jadwal	5	.832**	Valid
		6	.675**	Valid
	Meminimalisir gangguan	7	.695**	Valid
		8	.489*	Valid
	Mendelegasikan tugas	9	0,415	Tidak Valid
		10	.662**	Valid
Efikasi Diri (X2)	Magnitude (tingkat kesulitan tugas)	11	.795**	Valid
		12	.717**	Valid
		13	.545*	Valid
	Generality (luas bidang perilaku)	14	.571**	Valid
		15	0,389	Tidak Valid
		16	.753**	Valid
	Membuat jadwal	17	.578**	Valid
		18	.787**	Valid
		19	.844**	Valid
		20	.805**	Valid

Sumber: Data diolah Peneliti, 2022

Hasil uji validitas ditunjukkan setiap indikator memiliki skor. Dari skor terlihat bahwa r tabel pada taraf 5% dan membandingkan dengan r hitung dengan r tabel 0,444. Bisa dikatakan jumlah butir pernyataan valid pada variabel manajemen waktu (X1) yaitu 7 butir pernyataan dan jumlah butir pernyataan pada variabel efikasi diri (X2) yaitu 9 butir pernyataan. Sehingga setiap butir pernyataan valid sudah cukup mewakili kisi-kisi instrumen.

Uji Reliabilitas

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Manajemen Waktu (X1)	0.805	Reliabel
2	Efikasi Diri (X2)	0.869	Reliabel

Sumber: Data diolah Peneliti, 2022

Sesuai hasil uji reliabilitas, seluruh instrumen pernyataan menunjukkan nilai Cronbach's Alpha dari seluruh pernyataan yang diuji > dari 0,6 artinya seluruh instrumen pernyataan pada kuesioner tersebut reliabel, dengan rincian nilai Cronbach's Alpha manajemen waktu 0.805 dan efikasi diri 0.869.

Deskriptif Data

Manajemen Waktu

Tabel 3. Kategori Manajemen Waktu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	21	12.9	12.9	12.9
	Sedang	119	73.0	73.0	85.9
	Tinggi	23	14.1	14.1	100.0
	Total	163	100.0	100.0	

Kategori manajemen waktu frekuensi tinggi pada siswa yang berjumlah sebanyak 23 orang dengan persentase sebesar 14,1%, frekuensi sedang pada siswa yang berjumlah sebanyak 119 orang dengan persentase 73% dan frekuensi rendah pada siswa yang berjumlah sebanyak 21 orang dengan persentase 12,9%. Sehingga bisa dikatakan rata-rata pernyataan penilaian responden mengenai variabel manajemen waktu tergolong sedang.

Efikasi Diri

Tabel 4. Kategori Efikasi Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	21	12.9	12.9	12.9
	Sedang	119	73.0	73.0	85.9
	Tinggi	23	14.1	14.1	100.0
	Total	163	100.0	100.0	

Kategori manajemen waktu frekuensi tinggi pada peserta didik berjumlah 23 dengan persentase 14,1%, frekuensi sedang pada peserta didik berjumlah 119 dengan persentase 73% dan frekuensi rendah pada peserta didik berjumlah 21

dengan persentase 12,9%. Sehingga bisa dikatakan rata-rata pernyataan penilaian responden mengenai variabel manajemen waktu tergolong sedang.

Hasil Belajar

Tabel 5. Kategori Hasil Belajar

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Hasil Belajar (Y)	48.03	6.536	163

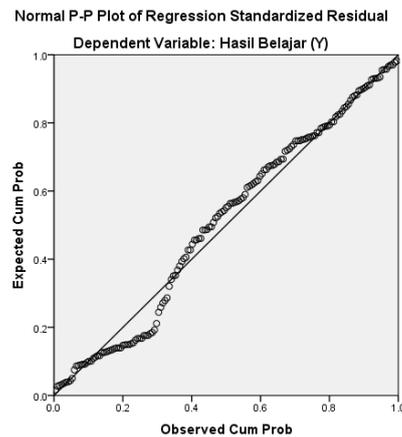
Hasil belajar pada nilai post-test mata pelajaran ekonomi siswa kelas X1-X8 dengan nilai rata-rata 48. Sehingga bisa dikatakan hasil belajar siswa tergolong rendah karena nilainya dibawah KKM.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas Probability Plots

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Probability Plots



Hasil uji normalitas P-plot tersebut, bisa dilihat titik-titik mengikuti garis diagonal 0 serta tidak terlalu jauh melebar, bisa disimpulkan data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Manajemen Waktu (X1)	.552	1.813
Efikasi Diri (X2)	.552	1.813

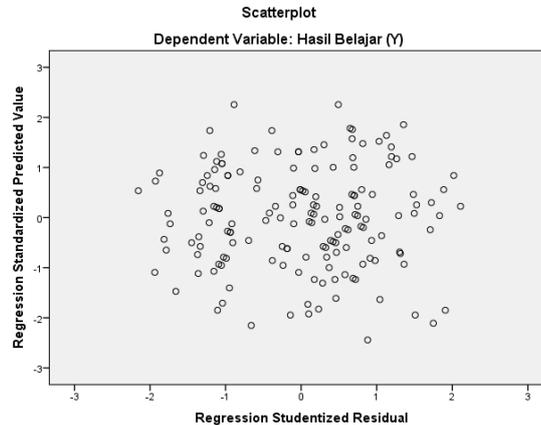
a. Dependent Variable: Hasil Belajar (Y)

Sumber: Output olah data SPSS, 2022

Hasil uji multikolinearitas diatas diketahui bahwa variabel manajemen waktu mempunyai nilai tolerance $0,552 > 0,1$ dan VIF $1,813 < 10$ bisa diartikan tidak terjadi multikolinearitas pada variabel manajemen waktu (X1), kemudian variabel efikasi diri mempunyai nilai tolerance $0,552 > 0,1$ dan VIF $1,813 < 10$ bisa diartikan tidak terjadi multikolinearitas pada variabel efikasi diri (X2).

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Uji heteroskedastisitas di atas, titik-titik yang tersebar menunjukkan pola yang tidak terlihat jelas, tetapi membentuk pola yang lebih banyak (menyebarkan dan menyempit) diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y. Hal ini bisa diartikan tidak ada heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Uji t

Tabel 7 Hasil Uji t

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	Collinearity Statistics				
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.767	2.350		2.028	.044		
	Manajemen Waktu (X1)	.761	.109	.418	6.971	.000	.552	1.813
	Efikasi Diri (X2)	.640	.079	.487	8.123	.000	.552	1.813

a. Dependent Variable: Hasil Belajar (Y)

Sumber : Output olah data SPSS, 2022

Hasil uji t diperoleh hasil sebagai berikut:

- Manajemen waktu (X1) memiliki nilai signifikansi (Sig.) $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung (6,971) $>$ t tabel (1.97490), bisa dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada dampak secara parsial antara manajemen waktu (X1) pada hasil belajar (Y).
- Variabel efikasi diri (X2) memiliki nilai signifikansi (Sig.) $0,000 < 0,05$ dan t hitung (8,123) $>$ t tabel (1.97490), bisa dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada dampak secara parsial antara efikasi diri (X2) pada hasil belajar (Y).

Uji f

Tabel 8 Hasil Uji f

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4728.843	2	2364.421	172.585	.000 ^b
	Residual	2192.004	160	13.700		
	Total	6920.847	162			

Sumber: Output olah data SPSS, 2022

Hasil uji f memperlihatkan nilai sig $0,000 < 0,05$ dan nilai F hitung $172.585 > F$ tabel 3,05 sehingga variabel manajemen waktu (X1) dan efikasi diri (X2) secara bersamaan memberikan pengaruh positif pada variabel hasil belajar (Y). Dari hasil uji f atau simultan bisa diartikan H_0 ditolak dan H_a diterima artinya manajemen waktu (X1) dan efikasi diri (X2) ada pengaruh secara bersamaan pada Hasil belajar (Y).

Uji Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 9 Uji Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.827 ^a	.683	.679	3.701	1.001

a. Predictors: (Constant), Efikasi diri (X2), Manajemen waktu (X1)
b. Dependent Variable: Hasil belajar (Y)

Sumber : Output olah data, 2022

Data adjusted r-squared memperlihatkan nilai 0,679 artinya (68%) hasil belajar siswa saat pandemi memiliki dua variasi variabel yang mempengaruhi yaitu manajemen waktu (X1) dan efikasi diri (X2). Sedangkan lainnya (32%) dipengaruhi oleh variabel lain-lain.

Pengaruh Manajemen Waktu Pada Hasil Belajar

Hasil riset ini, Uji t variabel X1 (Manajemen waktu) pada variabel Y (Hasil belajar) menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan t hitung $> t$ tabel yakni $6,971 > 1.97490$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian manajemen waktu ada pengaruh positif dan signifikan pada hasil belajar kelas X SMAN 1 Sidoarjo. Senada dengan penelitian yang dilakukan Haruna & Fajar (2021) mengungkapkan manajemen waktu ada pengaruh pada hasil belajar. Senada dengan penelitian yang dilakukan Novianti (2017) mengungkapkan manajemen waktu ada pengaruh positif pada hasil belajar. Hal ini membuktikan waktu memiliki pengaruh proses pembelajaran siswa dan adanya pengaruh pada hasil belajar. Dengan demikian, manajemen waktu bisa mengatur hal yang berkaitan dengan hasil belajar yang diraih dapat maksimal dan memuaskan.

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian, manajemen waktu adanya pengaruh penting pada hasil belajar siswa. Karena peran manajemen waktu sangat penting untuk memaksimalkan hasil belajar siswa Reza (2010). Senada dengan hasil penelitian Pratiwi et al., (2018) mengungkapkan jika siswa tahu bagaimana mengatur

waktu mereka dengan baik, siswa akan memperoleh hasil belajar bagus. Dengan demikian mengatur waktu belajar menjadi penting bagi siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil belajar yang dicapai dapat memenuhi harapan.

Pengaruh Efikasi Diri Pada Hasil Belajar

Hasil riset ini, Uji t variabel X2 (Efikasi diri) pada variabel Y (Hasil belajar) menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan t hitung $> t$ tabel yaitu $8,123 > 1,97490$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Bisa diartikan efikasi diri ada pengaruh positif dan signifikan pada minat hasil belajar kelas X SMAN 1 Sidoarjo. Senada dengan penelitian yang dilakukan Yustika (2020) mengungkapkan berhasilnya peserta didik memperoleh hasil belajar baik dapat diukur dengan efikasi diri. Bertambah tingginya efikasi diri siswa dalam belajar, maka semakin termotivasi siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Senada dengan Sihaloho et. al., (2018) mengungkapkan adanya hubungan positif efikasi diri dengan hasil belajar mata pelajaran ekonomi. Berarti membuktikan efikasi diri dapat menentukan berhasil tidaknya pembelajaran. Ketika siswa berhasil dalam belajarnya maka efikasi diri yang dimiliki akan berkembang.

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian, efikasi diri memiliki pengaruh penting dalam hasil belajar siswa. Karena efikasi diri berhubungan dengan kepercayaan diri siswa dalam menentukan perasaan, pikiran, motivasi dan sikap saat proses belajar yang bertujuan untuk memajukan hasil belajar Harahap (2016). Senada dengan penelitian yang dilakukan Widiyaningtyas & Muhyadi (2018) mengungkapkan makin efikasi diri baik, maka baik juga motivasi belajarnya. Namun jika efikasi diri rendah menghindari banyak tugas belajar, terutama yang sulit.

Pengaruh Manajemen Waktu dan Efikasi Diri Pada Hasil Belajar

Hasil penelitian ini, Uji f antara variabel X1 (Manajemen waktu) dan X2 (Efikasi diri) pada variabel Y (Hasil belajar) menunjukkan f hitung $> f$ tabel yaitu $172,585 > 3,05$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dikatakan manajemen waktu dan efikasi diri semuanya ada pengaruh positif dan signifikan pada hasil belajar kelas X SMAN 1 Sidoarjo dengan menunjukkan nilai 68% & 32% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Senada Nurdiana (2020) mengungkapkan manajemen waktu ada pengaruh positif dan signifikan pada hasil belajar. Senada dengan dilakukan Monika & Adman (2017) mengungkapkan ada pengaruh positif dan signifikan efikasi diri pada hasil belajar.

Senada Nurrachman et. al., (2019) mengungkapkan manajemen waktu ialah bagian penting dari pembelajaran untuk meraih hasil belajar yang baik. Senada dengan hasil penelitian Ruliyanti & Laksmiati (2014) mengungkapkan tinggi rendahnya efikasi diri yang pada siswa ada pengaruh semua aktivitas yang berlangsung. Dengan demikian ketiga variabel yaitu manajemen waktu dan efikasi diri yang baik disandingkan bersamaan dapat mengembangkan hasil belajar siswa.

PENUTUP

Manajemen waktu ada pengaruh positif pada hasil belajar mata. Adanya manajemen waktu dapat mengatur hal yang berhubungan hasil belajar yang diraih serta dapat maksimal serta memuaskan. Oleh karena itu, manajemen waktu belajar selama proses pembelajaran penting dilakukan untuk mencapai hasil belajar. Efikasi

diri ada pengaruh positif pada hasil belajar. Dengan efikasi diri, membantu siswa membuat keputusan dan bergerak maju, keuletan dan kesabaran yang ditunjukkan ketika menghadapi kesulitan dan tingkat kecemasan yang dialami saat siswa ketika menyelesaikan tugas. Dengan demikian manajemen waktu dan efikasi diri berpengaruh pada hasil belajar. Bisa diartikan manajemen waktu dan efikasi diri secara simultan ada pengaruh signifikan pada hasil belajar. Manajemen waktu bertambah baik dan efikasi diri siswa maka bertambah baik pula hasil belajarnya.

Adanya penelitian ini disarankan pada siswa agar mampu memajemen waktu belajar dengan baik guna meningkatkan hasil belajar yang maksimal dan lebih meningkatkan rasa percaya dirinya untuk memberikan hasil belajar yang baik, salah satunya dukungan dari keluarga, teman sebaya, mampu mengambil keputusan tentang dirinya serta berperilaku dan bersikap ketika berhadapan dengan keputusan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disarankan pada guru untuk dapat membantu siswa dalam meyakinkan kemampuannya. Sehingga memberikan rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran. Disarankan pada peneliti berikutnya agar memberi tambahan keberagaman variabel independen.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2006). Guide For Constructing Self-Efficacy Scales. *Self-Efficacy Beliefs Of Adolescents* (Issue 5 (1)).
- Harahap, D. (2016). Analisis Hubungan Antara Efikasi-Diri Siswa Dengan Hasil Belajar Kimianya. *Jurusan Pendidikan Kimia UMTS*, 42–53.
- Haruna, N. H., & Fajar, M. (2021). Pengaruh Manajemen Waktu Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XII IPS SMA Perguruan Islam Makassar Di Masa Pandemi Covid-19. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 13–21. <https://doi.org/10.30605/pedagogy.v6i1.1194>
- Hasan, M. S., & Sari, K. T. (2021). Pengaruh Manajemen Waktu terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Al-As'ad Brambang Diwrek Jombang. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 93–117. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v5i1.247>
- Monika, M., & Adman, A. (2017). Peran Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 219–226. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8111>
- Muslimin, T. P. (2016). Pengaruh Metode Recollection Smart Teaching (RST) Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Melalui Lesson Study. *Prosiding Seminar Nasional*, 2(1), 496–896.
- Novianti, Y. P. (2017). Pengaruh Manajemen Waktu terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XII IPS Mata Pelajaran Ekonomi MAN Kota Blitar. 12(1), 21–29.
- Nurdiana. (2020). Pengaruh Manajemen Waktu Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Datok Sulaiman Putra Palopo.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128–135. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>

- Nurhidayat, N. (2016). Pengaruh Manajemen Waktu Dalam Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi Kelas X Di SMK Negeri 50 Jakarta.
- Nurrachman, A., Suwarjo, S., & Darsono, D. (2019). Hubungan Manajemen Waktu Belajar dengan Hasil Belajar Peserta Didik.
- Pratiwi, S., Faisal, E. E., & Waluyati, S. A. (2018). Pengaruh Manajemen Waktu Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas XI di SMA Negeri 1 Tanjung Raja. 156–163.
- Resmini, N. (2014). Prinsip Dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia. 2, 5–65.
- Reza, J. (2010). Manage Your Time for Success Cerdas Mengelola Waktu untuk Mencapai Sukses.
- Rosidah, A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2), 2013–2015.
- Ruliyanti, B. D., & Laksmiati, H. (2014). Hubungan antara Self Efficacy dan Self Regulated Learning dengan Prestasi Akademik Matematika Siswa SMAN 2 Bangkalan. *Character*, 3(2), 1–7.
- Rusdiana, A., Sulhan, M., Arifin, I. Z., & Kamludin, U. A. (2020). Penerapan Model POE2WE Berbasis Blended Learning Google Classroom Pada Pembelajaran Masa WFH Pandemic Covid-19. *Scientific Writing of the Bandung State Islamic University 2020*, 1–10.
- Sabaruddin, Marzuki, & Khairunnisak. (2020). Pandemic Covid-19: The Opportunities and Challenges to Using ICT in Mathematics Learning. *IJEBD International Journal Of Entrepreneurship And Business Development EISSN 2597-4785 PISSN 2597-4750*, 3(4), 409–414.
- Sihaloho, L., Rahayu, A., & Wibowo, L. A. (2018). Pengaruh Efikasi Diri (Self Efficacy) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Se-Kota Bandung. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 4(1), 62–70. <https://doi.org/10.22219/jinop.v4i1.5671>
- Sjukur, S. B. (2012). Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Di Tingkat SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2, 368. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.411>
- Sudjana, N. (2011). Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar. Rosda Karya.
- Suliani, M. & Ahmad, A. M. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Hasil Pembelajaran Jarak Jauh di MTs Negeri 6 HSS di Masa Pandemi Covid-19. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 5(2), 179–188. <https://doi.org/10.35706/sjme.v5i2.5155>
- Wahidaty, H. (2021). Manajemen Waktu: Dari Teori Menuju Kesadaran Diri Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1880–1889.
- Wibowo, D. V. R. (2018). Hubungan antara Manajemen Waktu dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi.
- Widiyaningtyas, E., & Muhyadi, M. (2018). Pengaruh Efikasi Diri Siswa Dan Metode Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Di SMK Abdi Negara Muntilan Tahun Ajaran 2017/2018. 21, 1–9.

Yustika, N. (2020). Pengaruh Efikasi Diri Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 28 Bulukumba. 117.